PENYUSUN:
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

تفسير ابن كثير

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 4



PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

بسم الله الرحمن الرحيم

DASAR PIJAK KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur'an dan As-Sunnah
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui Ulama-ulama yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dinul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan dari tulisan penyusun

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.



PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penebar Sunnah

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 4

لباب التفسير

من ابن كثير

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli
Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir
Pentahqiq / Peneliti
DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh
Penerbit
Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo
Cet. I, Th.1414 H - 1994 M
Judul dalam bahasa Indonesia
Tafsir Ibnu Katsir
Jilid 4
Penterjemah:
M.Abdul Ghoffar E.M
Pengedit Isi:
M.Yusuf Harun MA
Yazid Abdul Qadir Jawas
Farid Okbah
Taufik Saleh Alkatsiri
Edit Bahasa
Amin Rajab
Geis Abad
Masdun Pranoto
Ilustrasi dan Desain Sampul
Team Pustaka Imam asy-Syafi`i
Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi`i
PO Box : 147 Bogor 16001
Cetakan Kedua
Rabi'ul Awwal 1424 / Mei 2003
E-mail : pustaka@imamsyafii.com

DAFTAR ISI

TAFSIR SURAT YUNUS

TAFSIR SURAT YUSUF

TAFSIR SURAT AR-RA'D

---=o0o=---

سورة الأنفال

AL - ANFAAL

(Harta Rampasan Perang)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-8 : 75 Ayat

Surat al-Anfaal adalah surat Madaniyyah. Terdiri dari 75 ayat, 1631 kata dan 5294 huruf. *Wallahu a'lam.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi, Mahapenyayang."

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ قُلِ الْأَنفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا
ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu adalah orang yang beriman." (QS. 8:1)

Imam al-Bukhari berkata, Ibnu Abbas ﷺ berkata: "*Al-Anfaal* artinya *al-maghanim* (rampasan perang)." Dari Ibnu Rabah, bahwasanya ia mentafsirkan *al-Anfaal* dengan *al-fai'*, yaitu segala sesuatu yang diambil dari orang kafir tanpa peperangan.

Ibnu Jarir berkata: "Dan ulama-ulama tafsir lainnya berkata: 'Yang dimaksud dengan *al-Anfaal* adalah *anfaalus-saraaya* (bagian untuk pasukan ekspedisi).'" Telah menceritakan kepadaku al-Harits, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz, telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Shalih bin Huyay, ia berkata: Telah sampai kepadaku mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ يَسْئَلُوا نَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ﴾ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang."* Ia berkata: "*Saraaya* (pasukan ekspedisi)."

Maknanya adalah, harta yang diberikan oleh Imam kepada sebagian pasukan sebagai tambahan atas jatah resmi yang telah mereka terima bersama pasukan-pasukan lainnya. Asy-Sya'bi telah menjelaskan hal tersebut demikian.

Ibnu Jarir ath-Thabari memilih pendapat yang mengatakan, bahwa *al-Anfaal* adalah penambahan atas jatah pembagian resmi. Pilihannya itu diperkuat oleh riwayat yang menjelaskan *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya) ayat ini. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata: "Pada waktu peristiwa perang Badar, 'Umair, saudaraku terbunuh, aku membunuh Sa'id bin al-'Ash dan aku ambil pedangnya. Pedang itu dinamakan *dzal katiifah* (yang lebar), lalu aku membawanya kepada Nabi ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda: 'Pergi dan lempar pedang itu ke dalam harta yang dirampas.' Sa'ad berkata: "Maka aku pulang dan di dalam diriku ada sesuatu yang tidak seorang pun mengetahuinya selain Allah, dikarenakan terbunuhnya saudaraku dan diambilnya harta rampasanku (pedang)." Sa'ad berkata: "Aku belum lama berlalu sehingga turunlah surat al-Anfaal, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Pergi dan ambillah harta rampasanmu (pedangmu).'"

Imam Ahmad berkata dari Sa'ad bin Malik, ia berkata: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah ﷺ, Allah ﷻ telah memberi kelegaan kepadaku pada hari ini dari orang-orang musyrik, karenanya berikanlah kepadaku pedang ini.'" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya pedang ini bukan untukmu dan juga bukan untukku, letakkanlah." Sa'ad berkata: "Maka aku letakkan pedang itu. Kemudian aku kembali, lalu aku berkata: "Jangan-jangan pedang ini diberikan kepada orang yang tidak mendapatkan cobaan seperti diriku. Tiba-tiba ada seorang lelaki memanggilku dari belakang." Sa'ad berkata: "Aku bertanya: 'Allah telah menurunkan sesuatu berkenaan dengan diriku?'" Lelaki itu berkata: "Engkau tadi meminta kepadaku pedang ini dan ia bukanlah milikku dan sesungguhnya sekarang pedang itu telah diberikan kepadaku, jadi pedang ini untukmu." Sa'ad berkata: "Dan Allah ﷻ telah menurunkan ayat ini, ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلّٰهِ وَالرَّسُولِ ﴾ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang, katakanlah: 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul.'"*

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i, dari beberapa jalan, dari Abu Bakr bin 'Ayyasy dengan riwayat seperti ini pula dan at-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

Demikian pula dengan Abu Dawud ath-Thayalisi yang meriwayatkan dari Sa'ad, berkata, "Telah turun empat ayat berkenaan dengan diriku: 'Aku mendapatkan pedang pada perang Badar, lalu aku mendatangi Nabi ﷺ, lalu aku berkata: 'Berikanlah pedang ini kepadaku sebagai tambahan.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Letakkan pada tempat di mana engkau mengambilnya.' Rasulullah mengatakannya dua kali. Kemudian aku kembali lagi kepada beliau ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Letakkan pada tempat di mana engkau mengambilnya.' Maka turunlah ayat ini, ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ﴾, *'Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang.'* Kelengkapan hadits Sa'ad ini terdapat dalam sebab-sebab turunnya firman Allah: ﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ﴾ *"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya."* (QS. Al-'Ankabuut: 8), dalam firman Allah, ﴿ إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ ﴾ *"Sesungguhnya (minuman) khamar, berjudi."* (QS. Al-Maaidah: 90), juga pada ayat wasiat[1]. Imam Muslim telah meriwayatkannya dalam Shahihnya.

Pada asalnya *al-Anfaal* adalah keseluruhan *ghanimah* (rampasan perang), hanya saja 1/5 darinya dikhususkan untuk keluarga Nabi ﷺ, sesuai dengan apa yang diturunkan dalam al-Qur'an dan berlaku pada as-Sunnah.

Arti *al-Anfaal* dalam pembicaraan orang Arab adalah segala kebaikan yang dilakukan oleh siapa pun sebagai wujud dari anugerahnya, bukan merupakan suatu kewajiban baginya. *An-nafl* (tambahan, pemberian) inilah yang dihalalkan oleh Allah ﷻ untuk orang-orang beriman dari harta musuh mereka dan ia tidak lain adalah sesuatu yang dikhususkan oleh Allah ﷻ kepada mereka sebagai wujud dari derma Allah ﷻ kepada mereka, setelah sebelumnya hal ini diharamkan atas umat-umat sebelum mereka, lalu Allah ﷻ memberikannya kepada umat ini. Inilah asal-muasal kata *an-nafl.* Aku berkata: "Bukti atau dalil atas hal ini adalah hadits yang tersebut di dalam *ash-shahihain* dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيْتُ خَمْساً لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي.)

'Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku.'"

Lalu ia (Jabir) melanjutkan hadits itu sampai kepada:

(وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تُحَلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي.)

"Dan dihalalkan untukku *ghanimah* (rampasan perang), yang sebelumnya tidak halal bagi siapa pun sebelumku," (Ia (Jabir) menyebutkan kelengkapan hadits ini).

Kemudian Abu 'Ubaid berkata: Bahwa karena inilah, apa yang dijadikan oleh Imam (Khalifah) untuk para prajurit disebut *nafl*, yaitu kelebihan anugerah

[1] Yaitu keinginan Sa'ad untuk mewasiatkan seluruh hartanya.[Pent.]

yang diberikan oleh seorang Imam kepada sebagian pasukan atas sebagian lainnya sebagai tambahan atas jatah resmi mereka, seorang imam melakukan hal ini terhadap mereka sesuai dengan kadar jasanya terhadap Islam dan bencana yang mereka timpakan kepada musuh. Pada *an-nafl* yang dilakukan oleh Imam terdapat empat sunnah (cara), yang masing-masingnya memiliki tempat yang tidak dimiliki oleh yang lainnya:

Pertama, *an-nafl* (pemberian, tambahan) yang tidak dibagi *khumus*nya (1/5-nya), yaitu *as-salb* (rampasan khusus atau pribadi).

Kedua, *an-nafl* yang diambil dari *ghanimah* setelah dikeluarkan 1/5 darinya, misalnya seorang Imam mengirimkan pasukan ke *Darul Harb* (medan perang), lalu pasukan itu pulang dengan membawa banyak *ghanimah*, maka pasukan itu mendapatkan dari *ghanimah* itu 1/4 atau 1/3 setelah dikeluarkan 1/5 darinya.

Ketiga, *an-nafl* yang terambil dari 1/5 itu sendiri, yaitu seluruh *ghanimah* dikumpulkan, lalu dibagi 5, setelah yang 1/5 ada di tangan Imam, sang Imam ini me*nafl*kan sebagiannya sesuai dengan kadar yang ia setujui.

Keempat, *an-nafl* dalam sejumlah *ghanimah* sebelum dibagi 5, yaitu sesuatu yang diberikan kepada para penunjuk jalan, penggembala dan penuntun hewan gembalaan itu.

Pada masing-masing dari empat cara ini terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama.

Firman Allah, ﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ﴾ *"Sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu."* Maksudnya, bertakwalah kalian kepada Allah dalam segala urusan kalian, damaikanlah perselisihan yang terjadi di antara kalian, jangan saling menzhalimi, saling bermusuhan dan saling bertengkar. Sebab, apa yang didatangkan Allah kepada kalian yang berupa hidayah dan ilmu itu lebih baik daripada sesuatu yang menyebabkan kalian bermusuhan.

﴿ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, dalam kaitan pembagian harta rampasan yang dilakukan Rasulullah ﷺ di antara sesama kalian dengan pola pembagian yang sesuai dengan kehendak Allah, sebab beliau ﷺ membaginya sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, yaitu dengan adil dan objektif.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ

ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَّهُمْ
دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabbnyalah mereka bertawakkal, (QS. 8:2) *(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.* (QS. 8:3) *Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia.* (QS. 8:4)

Berkenaan dengan firman-Nya ini, 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Tidak masuk ke dalam hati orang-orang munafik sedikit pun dari mengingat Allah saat mereka melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Mereka juga tidak beriman sedikit pun terhadap ayat-ayat Allah, tidak bertawakkal, tidak shalat saat sendirian dan tidak menunaikan zakat dalam harta kekayaan mereka. Maka Allah ﷻ memberitahukan, bahwa mereka bukanlah orang-orang yang beriman." Kemudian Allah mensifati orang-orang beriman, Allah berfirman, ﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,"* lalu mereka pun melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka, ﴿ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya)."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Ayat-ayat itu menambahkan *tashdiq* (pembenaran) mereka." ﴿ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"Dan kepada Rabbnyalah mereka bertawakkal."* Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka tidak mengharapkan selain Allah."

Mujahid berkata, ﴿ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Gemetarlah hati mereka."* Artinya, lalu hati mereka menjadi lembut, maksudnya terkejut dan takut. Demikian pula yang dikatakan oleh as-Suddi dan bukan hanya satu orang saja yang mengatakan ini. Inilah sifat seorang mukmin yang benar-benar beriman, yang jika disebut nama Allah, hatinya gemetar, maksudnya takut kepada Allah, lalu menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Karena inilah Sufyan ats-Tsauri berkata: "Aku mendengar as-Suddi berkata berkenaan dengan firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka.'* 'Yaitu, seseorang yang hendak berbuat zhalim.' Atau ia berkata: 'Bermaksud melakukan maksiat, lalu dikatakan kepadanya: 'Bertakwalah kamu kepada Allah, maka hatinya menjadi gemetar.'"

Firman Allah, ﴿ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya),"* seperti firman Allah yang lain:

﴿ وَإِذَا مَآ أُنْزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِ إِيْمَانًا فَأَمَّا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira." (QS. At-Taubah: 124).

Imam al-Bukhari dan imam-imam lainnya telah menjadikan ayat ini dan ayat yang semisal dengannya sebagai dalil yang membuktikan, bahwa iman itu bertambah dan tingkatannya di dalam hati berbeda-beda, sebagaimana pendapat jumhur umat, bahkan yang menceritakan bahwa hal itu telah menjadi ijma' bukan hanya seorang imam, seperti; Imam asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan Abu 'Ubaidah, sebagaimana hal ini telah kami jelaskan secara panjang lebar pada awal syarah al-Bukhari, *walillahil hamdu wal minnah* (dan untuk Allahlah segala puji dan karunia).

﴿ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"Dan kepada Rabblah mereka bertawakkal."* Maksudnya, mereka tidak mengharap selain Dia, tidak menuju selain kepada-Nya, tidak berlindung kecuali di sisi-Nya, tidak meminta kebutuhan-kebutuhannya kecuali dari-Nya dan tidak mempunyai keinginan kecuali ditujukan kepada-Nya. Mereka pun mengetahui bahwa, apa yang dikehendaki Allah pastilah terjadi dan apa yang tidak Allah kehendaki tidaklah terjadi. Dialah yang berkuasa untuk mengatur kerajaan-Nya, Dialah yang tunggal (Esa) dan tiada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya dan Allahlah yang Mahacepat *hisab* (penghitungan)-Nya. Karena Itulah Sa'id bin Jubair berkata: "Tawakkal kepada Allah merupakan himpunan (gabungan) dari keimanan."

Dan firman-Nya, ﴿ الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka."* Berkenaan dengan firman Allah ini, Muqatil bin Hayyan berkata: "Yang dimaksud dengan menegakkan shalat yaitu; menjaganya sesuai dengan waktu-waktunya, menyempurnakan *thaharah* (kesucian) di dalamnya, menyempurnakan ruku', sujud dan bacaan al-Qur'an di dalamnya dan *bertasyahhud* (membaca syahadat) dan shalawat untuk Nabi ﷺ. Inilah makna dari menegakkan shalat."

Menginfakkan sebagian dari rizki yang Allah berikan kepada mereka mencakup kepada mengeluarkan zakat dan menunaikan hak-hak hamba lainnya, baik yang wajib atau pun yang sunat."

Firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ﴾ *"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."* Maksudnya, orang-orang yang memiliki sifat-sifat inilah orang-orang mukmin yang benar-benar beriman.

'Amr bin Murrah berkata berkenaan dengan firman Allah Ta'ala ini, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ﴾ *"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."* Sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan bahasa Arab, (firman Allah ini) seperti ucapanmu: "Si Fulan itu adalah *sayyid* dalam arti sebenarnya."

Firman Allah, ﴿ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya."* Maksudnya adalah, tempat-tempat tinggal, kedudukan-kedudukan dan peringkat-peringkat di surga, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللهِ وَاللهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴾ *"(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah dan Allah Mahamelihat apa yang mereka kerjakan."* (QS. Ali-'Imran: 163).

﴿ وَمَغْفِرَةٌ ﴾ *"Dan ampunan."* Maksudnya, Allah ﷻ mengampuni keburukan-keburukan mereka dan mensyukuri kebaikan-kebaikan mereka.

Berkenaan dengan firman Allah, ﴿ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya,"* adh-Dhahhak berkata: "Penghuni surga sebagian mereka di atas sebagian yang lainnya, sehingga orang yang menempati kedudukan yang lebih tinggi mengetahui keutamaan dan kelebihannya atas orang yang ada di bawahnya, sedangkan orang yang ada di bawahnya tidak mengetahui, bahwasanya ada orang yang lebih diutamakan darinya." Oleh karena itu di dalam *ash-Shahihain* (*Kitab Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya penghuni surga *'Illiyyin* (yang lebih tinggi) bisa melihat yang lebih rendah dari mereka, sebagaimana kalian melihat bintang yang tinggi di ufuk langit." Mereka berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, itukah tempat tinggal para Nabi yang tidak bisa dicapai oleh selain mereka?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Benar, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul."

كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ
﴿٥﴾ يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ
يَنظُرُونَ ﴿٦﴾ وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ
وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ

ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧﴾ لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ
ٱلْبَٰطِلَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨﴾

Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, (QS. 8:5) *mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu).* (QS. 8:6) *Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedangkan kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir,* (QS. 8:7) *agar Allah menetapkan yang haq (Islam) dan membatalkan yang bathil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musrik) itu tidak menyukainya.* (QS. 8:8)

Imam Abu Ja'far ath-Thabari berkata: "Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam sebab adanya huruf 'kaf' pada firman Allah, ﴿ كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ ﴾ *'Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi.'"*

Sebagian mereka mengatakan: "Diserupakan hal itu dengan keshalihan orang-orang mukmin, berupa ketakwaan mereka kepada Rabb mereka, perdamaian mereka dengan sesama mereka dan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian hal yang sama diriwayatkan pula dari 'Ikrimah.

Makna dari pendapat ini adalah, bahwasanya Allah Ta'ala berfirman: "Sebagaimana saat kalian berselisih dalam masalah rampasan perang dan kalian saling berebut untuk mendapatkannya, lalu Allah mencabutnya dari kalian dan menyerahkan pembagiannya kepada pembagian Allah dan pembagian Rasulullah ﷺ, lalu Dia membaginya secara adil dan sama rata, sehingga jadilah hal ini sebagai kemaslahatan sempurna bagi kalian. Demikian juga saat kalian tidak suka keluar menemui musuh untuk memerangi pasukan yang mempunyai kekuatan, mereka adalah suatu kaum yang keluar untuk berperang yang mana mereka berperang untuk membela agama mereka dan mempertahankan kafilah mereka. Dan akibat dari ketidaksukaan kalian untuk berperang itu Allah ﷻ mentakdirkan perang itu untuk kalian dan mempertemukan antara kalian dengan musuh kalian tanpa adanya perjanjian sebelumnya, sebagai bimbingan dan hidayah serta pertolongan dan kemenangan."

Ibnu Jarir berkata, sebagian ulama-ulama tafsir lain berkata: "Makna firman-Nya, ﴿ كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِن بَيْتِكَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Sebagaimana Rabbmu menyuruh-*

mu pergi dari rumahmu dengan kebenaran." Yaitu, di mana sekelompok orang-orang beriman dalam keadaan tidak suka, demikian juga mereka tidak suka berperang, sehingga mereka membantahmu dalam masalah perang ini setelah nyata hal itu bagi mereka."

Mujahid berkata: ﴿يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ﴾ *"Mereka membantahmu dalam hal kebenaran,"* yang dimaksud *al-haqq* adalah dalam hal perang. Muhammad bin Ishaq berkata: ﴿يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ﴾ *"Mereka membantahmu dalam hal kebenaran."* Maksudnya adalah, keengganan berhadapan dengan orang-orang musyrik dan pengingkaran terhadap keberangkatan kaum Quraisy saat diberitakan kepada mereka.

Firman Allah, ﴿وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ﴾ *"Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu."* Maksudnya adalah, orang-orang beriman itu menginginkan bahwa golongan (kafilah dagang Quraisy) yang tidak terlibat dalam pembelaan, pertahanan dan peperangan menjadi milik mereka.

Firman Allah, ﴿وَيُرِيدُ اللهُ أَن يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ﴾ *"Dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya."* Maksudnya, Allahlah yang menghendaki untuk mempertemukan antara kalian dengan golongan yang mempunyai kekuatan dan daya perang itu, agar kalian bisa mengalahkan mereka, mendapatkan kemenangan atas mereka, mengunggulkan agama-Nya, meninggikan kalimat Islam dan menjadikan agama ini sebagai pemenang atas agama-agama lain dan Dia lebih mengetahui akhir dari segala urusan dan Dia pula yang mengatur kalian dengan pengaturan-Nya yang baik, meskipun para hamba-Nya mencintai sesuatu selain itu dalam hal-hal yang tampak jelas bagi mereka.

Sebagaimana firman-Nya:

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu." (QS. Al-Baqarah: 216).

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ
مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ

وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ 

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang bertutut-turut." (QS. 8:9) *Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 8:10)

Imam Ahmad berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Nuh Qurad, telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah bin 'Ammar, telah menceritakan kepada kami Sammak al-Hanafi Abu Zumail, telah menceritakan kepadaku Ibnu 'Abbas, telah menceritakan kepadaku 'Umar Ibnul Khaththab ﵁, ia berkata: "Pada hari perang Badar, Nabi ﷺ memandang kepada para sahabatnya dan mereka terdiri dari tiga ratus orang lebih, memandang kepada orang-orang musyrik, ternyata mereka lebih dari seribu orang, maka Nabi ﷺ menghadap kiblat dan beliau memakai selendang dan sarung, kemudian beliau bersabda:

(اللّٰهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اللّٰهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ فَلَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ أَبَدًا.)

"Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika sekelompok umat Islam ini binasa, niscaya Engkau tidak akan disembah lagi di bumi selamanya."

'Umar ﵁ berkata: "Rasulullah ﷺ terus-menerus memohon pertolongan kepada Rabbnya dan berdo'a kepada-Nya hingga selendangnya terjatuh dari pundaknya, maka Abu Bakar ﵁ mengambil selendang itu, lalu memakaikannya kepada Nabi ﷺ dan mendekapnya dari belakang, lalu berkata: "Wahai Nabi Allah, cukuplah permohonanmu kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia akan memenuhi apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu, lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:
﴿ إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴾ *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang bertutut-turut.'"*

Maka pada hari di saat mereka berhadapan, Allah mengalahkan orang-orang musyrik, di antara mereka ada 70 orang yang terbunuh dan 70 orang tertawan. Lalu Rasulullah ﷺ meminta pendapat kepada Abu Bakar, 'Umar dan 'Ali ﵃, maka Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, mereka adalah sepupu, keluarga dan saudara kita dan sesungguhnya aku berpendapat agar

engkau mengambil denda saja dari mereka, lalu jadilah apa yang kita ambil sebagai kekuatan kita atas orang-orang kafir dan semoga Allah memberikan hidayah kepada mereka, lalu mereka menjadi pendukung kita." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagaimana pandanganmu wahai Ibnul Khaththab?" 'Umar berkata, aku berkata: "Demi Allah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar, akan tetapi aku berpendapat agar engkau memberi kesempatan penuh kepadaku, kepada si Fulan, salah seorang kerabat 'Umar, lalu aku bisa memenggal lehernya. Engkau memberikan kesempatan penuh kepada 'Ali, terhadap 'Aqil, lalu ia memotong lehernya. Dan engkau memberikan kesempatan penuh kepada Hamzah terhadap Fulan, saudara Hamzah, lalu ia memenggal lehernya, sehingga Allah mengetahui bahwasanya tidak ada lagi di dalam hati kita sedikit pun belas-kasihan kepada orang-orang musyrik; mereka adalah pemuka, tokoh dan pemimpin mereka." Kemudian Rasulullah ﷺ cenderung kepada pendapat Abu Bakar dan tidak cenderung kepada pandanganku dan beliau pun mengambil tebusan dari mereka.

Keesokan harinya -lanjut 'Umar- aku pergi menemui Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar, kedua duanya sedang menangis, lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu dan sahabatmu menangis? Jika aku bisa menangis, aku akan menangis. Dan jika tidak dapat menangis, maka aku akan paksakan untuk menangis karena tangis engkau berdua." Nabi ﷺ bersabda: "(Kami menangis) karena pendapat sahabat-sahabatmu untuk mengambil tebusan, itulah yang menyebabkan datangnya siksa kepada kalian lebih dekat daripada pohon itu." Nabi ﷺ menunjuk satu pohon terdekat dari beliau dan Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿ مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ -إِلَى قَوْلِهِ- فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ﴾

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. -sampai kepada firman-Nya- *Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik."* (QS. Al-Anfaal: 67-69).

Dengan ayat ini, Allah menghalalkan harta rampasan perang bagi mereka.

Lalu pada hari terjadi perang Uhud pada tahun berikutnya, mereka dihukum dengan sebab perbuatan mereka pada peristiwa Badar karena mereka telah mengambil tebusan, sehingga ada 70 sahabat Nabi ﷺ yang terbunuh dan yang sebagiannya melarikan diri, ada empat gigi depan beliau yang patah dan topi baja yang dikenakan pada kepala beliau pecah, sehingga darah mengalir pada muka beliau, lalu Allah menurunkan firman-Nya:

﴿ أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah: 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali-Imran:165).

Yang demikian ini karena pengambilan tebusan oleh kalian. Diriwayatkan pula oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih dan dishahihkan oleh 'Ali Ibnul Madini dan at-Tirmidzi.

Firman Allah, ﴿ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴾ *"Dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut."* Maksudnya, sebagian mereka berada di belakang sebagian lainnya, sebagaimana dikatakan oleh Harun bin Hubairah dari Ibnu 'Abbas ﷺ yang mengatakan, bahwa *murdifin* artinya *mutatabi'in* (terus berkelanjutan tanpa terputus). Mungkin juga yang dimaksud *murdifin* adalah mereka berada di belakang kalian, maksudnya, sebagai bantuan kepada kalian.

Imam al-Bukhari berkata: "Bab Kehadiran para Malaikat pada perang Badar, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Yahya bin Sa'id, dari Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi' az-Zuraqi, dari bapaknya dan bapaknya adalah salah seorang yang hadir pada perang Badar, ia berkata: 'Malaikat Jibril ﷺ datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia berkata: 'Bagaimana penilaian kalian terhadap orang yang ikut pada perang Badar di tengah-tengah kalian?' Ia berkata: 'Termasuk kaum muslimin yang utama.' Atau beliau mengucapkan kalimat serupa. Ia berkata: 'Demikian pula para Malaikat yang menghadirinya.'" Hanya Imam al-Bukhari sendirilah yang mengeluarkan hadits ini.

Di dalam *ash-shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Umar, pada saat 'Umar memberikan pandangannya untuk membunuh Hathib bin Abi Balta'ah:

(إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللهَ قَدْ أَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ، فَقَالَ: اِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.)

"Sesungguhnya ia telah menghadiri perang Badar dan tahukah engkau, boleh jadi Allah telah memberi maaf kepada orang-orang yang menghadiri perang Badar,' lalu berfirman: 'Silahkan kalian berbuat apa saja, sebab Aku telah mengampuni kalian.'"

Firman Allah, ﴿ وَمَا جَعَلَهُ اللهُ إِلَّا بُشْرَى ﴾ *"Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), sebagai kabar gembira."* Maksudnya, dan tidaklah Allah menjadikan pengiriman para Malaikat dan pemberitahuannya kepada kalian, selain sebagai berita gembira, ﴿ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ﴾ *"Dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya."* Jika tidak demikian, sesungguhnya Allah ﷻ Mahamampu untuk memberikan kemenangan kepada kalian atas musuh-

musuh kalian. ﴿ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِندِ اللهِ ﴾ *"Dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah."* Maksudnya, walaupun tanpa adanya bantuan dari para Malaikat, karena inilah Allah berfirman, ﴿ وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِندِ اللهِ ﴾ *"Dan tidak ada kemenangan kecuali dari Allah."* Sebagaimana firman-Nya:

﴿ فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ اللهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ. سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ. وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (QS. Muhammad: 4-6).

Inilah hikmah-hikmah yang dimaksud oleh Allah dalam pensyari'atan jihad melawan orang-orang kafir dengan tangan orang-orang beriman, pada masa dahulu Allah ﷻ menyiksa umat-umat terdahulu yang mendustakan para Nabi dengan cara menurunkan bencana yang turun merata kepada umat-umat yang mendustakan, seperti; menghancurkan kaum Nuh dengan thufan, kaum 'Aad yang pertama dengan angin pembawa petaka, kaum Tsamud dengan sekali teriakan, kaum Luth dengan ditenggelamkan ke dalam tanah, dibalik dan dihujani batu *as-sijjil* (keras), dan kaum Syu'aib dengan adzab yang datang pada hari dinaungi awan.

Pada saat Allah Ta'ala mengutus Nabi Musa dan membinasakan musuhnya, yaitu Fir'aun dan kaumnya dengan cara menenggelamkannya ke dalam lautan, Allah ﷻ menurunkan Taurat kepada Nabi Musa, maka dalam Taurat itu disyari'atkanlah peperangan melawan orang-orang kafir dan hukum itu tetap berlangsung pada syari'at-syari'at setelahnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِن بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بَصَآئِرَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita."* (QS. Al-Qashash: 43).

Terbunuhnya orang-orang kafir oleh orang-orang beriman lebih menghinakan orang-orang kafir dan lebih melegakan dada orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman dari umat

ini, ﴿ قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolongmu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman."* (QS. At-Taubah: 14).

Karena inilah pembunuhan terhadap para pembesar Quraisy oleh tangan musuh-musuh mereka yang mereka pandang remeh, lebih menyakitkan mereka dan lebih melegakan dada para pendukung keimanan. Jadi, terbunuhnya Abu Jahal di tengah peperangan dan berkecamuknya pertempuran lebih menghinakannya daripada kematiannya di atas tempat tidur, karena adanya suatu bencana, halilintar atau semacamnya, sebagaimana halnya Abu Lahab *-semoga laknat Allah menimpanya-* yang meninggal karena terkena *'adasah* (titik-titik hitam yang muncul di muka seseorang yang menyebabkan kematian dan penyakit ini menular), sehingga tidak seorang pun dari keluarganya yang berani mendekat. Saat memandikannya, mereka hanya berani melemparkan air dari jauh dan saat menguburnya pun, mereka melakukannya dengan cara melemparinya dengan batu sehingga terkubur.

Karena inilah Allah berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamulia."* Maksudnya, bagi Allahlah kemuliaan itu dan juga bagi Rasul-Nya dan orang-orang beriman di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah, ﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)."* (QS. Al-Mukmin: 51).

Firman Allah, ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Mahabijaksana."* Maksudnya, dalam segala hal yang disyari'atkan-Nya, berupa memerangi orang-orang kafir, meskipun Dia mampu menghancurkan dan membinasakan mereka dengan daya dan kekuatan-Nya.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً
لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ
قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾ إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ
أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ۚ سَأُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

﴿١٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١٣﴾ ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٤﴾

(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikanmu dengan hujan itu dan menghilangkan darimu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu). (QS. 8:11) *(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku bersamamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.* (QS. 8:12) *(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.* (QS. 8:13) *Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) adzab neraka.* (QS. 8:14)

Dengan firman-Nya ini, Allah Ta'ala mengingatkan orang-orang beriman akan berbagai kenikmatan yang Dia berikan kepada mereka, di antaranya adalah adanya rasa kantuk yang menimpa mereka. Dengan rasa kantuk ini Allah ﷻ memberikan rasa aman kepada mereka dari ketakutan yang timbul karena banyaknya jumlah musuh dan sedikitnya jumlah mereka.

Demikian pula yang Allah Ta'ala lakukan pada perang Uhud, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ ﴾

"Kemudian setelah kamu berduka-cita, Allah menurunkan kepadamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripadamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri." (QS. Ali-'Imraan: 154).

Abu Thalhah berkata: "Aku termasuk orang yang terkena kantuk pada perang Uhud dan pedangku terjatuh berkali-kali dari tanganku, pedang itu terjatuh lalu aku ambil dan terjatuh lagi, aku ambil lagi dan aku melihat mereka dalam keadaan ketakutan, padahal mereka ada di balik perisai."

Sufyan ats-Tsauri berkata dari 'Ashim, dari Abu Razin, dari 'Abdullah bin Mas'ud ؓ, bahwa ia berkata: "Rasa kantuk dalam peperangan adalah rasa

aman yang datangnya dari Allah ﷻ, sedangkan rasa kantuk dalam shalat datangnya dari syaitan." Qatadah berkata: "Kantuk itu ada di kepala, sedangkan tidur ada di hati."

Aku (Ibnu Katsir) berkata: "Kantuk itu telah menimpa kaum mukminin pada perang Uhud dan hal ini sangatlah terkenal, adapun ayat yang mulia ini tidak lain berbicara dalam konteks kisah perang Badar, ini menunjukkan bahwa rasa kantuk pun terjadi pada perang Badar dan seakan hal ini terjadi pada orang-orang beriman saat berkecamuknya peperangan, agar hati mereka menjadi tenang dan tenteram dengan pertolongan Allah dan hal ini adalah anugerah, kasih sayang dan kenikmatan dari Allah kepada mereka, sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* (QS. Alam Nasrah: 6).

Karena inilah, tersebut dalam hadits shahih bahwasanya Rasulullah ﷺ pada perang Badar berada di bangsal tempat berteduh (kemah) bersama Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ, keduanya memanjatkan do'a kepada Allah, kemudian Rasulullah ﷺ terkena kantuk, kemudian terbangun sambil tersenyum, beliau bersabda: "Bergembiralah wahai Abu Bakar, inilah dia Malaikat Jibril ؑ, dua gigi depannya siap membunuh." Kemudian beliau ﷺ keluar dari kemah sambil membaca firman Allah, ﴿ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴾ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."* (QS. Al-Qamar: 45).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَآءِ مَآءً ﴾ *"Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Nabi ﷺ turun pada saat beliau berjalan menuju Badar, sementara orang-orang musyrik ada di hadapan mereka dan antara mereka dengan air ada gundukan pasir, kaum muslimin sangat kelelahan dan syaitan telah memasukkan rasa marah ke dalam hati mereka, syaitan berbisik: 'Kalian mengaku, bahwa kalian adalah para kekasih Allah, di tengah-tengah kalian ada Rasul-Nya, tetapi orang-orang musyrik telah mengalahkan kalian dalam menguasai air dan kalian shalat dalam keadaan junub." Maka Allah ﷻ menurunkan hujan deras kepada mereka, lalu kaum muslimin bisa minum dan bersuci. Dan Allah pun menghilangkan kotoran-kotoran syaitan dari mereka dan pasir pun menjadi kokoh kuat ketika terkena hujan, manusia bisa berjalan di atasnya, begitu juga binatang-binatang, lalu mereka berjalan mendekati orang-orang musyrik. Allah ﷻ memberikan bantuan kepada Nabi-Nya dan orang-orang beriman dengan seribu Malaikat, Malaikat Jibril dengan limaratus pasukannya dan Malaikat Mikail dengan limaratus pasukannya."

Yang terkenal ialah, bahwa Rasulullah ﷺ saat berjalan menuju Badar, beliau mengambil tempat yang terdekat dengan air di sana. Maksudnya, pada sumber air pertama yang beliau ﷺ temui. Maka majulah al-Hubab Ibnul Mundzir, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, tempat yang engkau diami ini merupakan tempat yang ditentukan Allah ﷻ yang kita tidak boleh melampaui-

nya, ataukah engkau pilih dalam rangka perang dan tipu daya?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Justru aku menempatinya demi peperangan dan tipu daya." Maka al-Habab berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, ini bukanlah tempat yang tepat, akan tetapi marilah kita berjalan hingga sampai mata air terdekat dengan musuh dan kita dalamkan bagian tengahnya dari sisi belakang dan telaga itu kita isi air, sehingga kita mempunyai air sedangkan mereka tidak memilikinya." Maka Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan dan melakukan seperti apa yang disarankan oleh al-Habab ؓ.

Firman Allah ﷻ, ﴿ لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ ﴾ *"Untuk menyucikanmu dengan hujan itu."* Maksudnya, dari hadats kecil dan hadats besar. Penyucian ini adalah penyucian lahiriah. ﴿ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ ﴾ *"Dan menghilangkan darimu gangguan-gangguan syaithan."* Maksudnya, dari bisikan atau lintasan buruk. Yaitu, penyucian bathin. Sebagaimana firman Allah ﷻ yang berkenaan dengan penghuni surga, ﴿ عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ ﴾ *"Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak."* (QS. Al-Insaan: 21). Ini adalah perhiasan lahiriah. Dan firman Allah, ﴿ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴾ *"Dan Rabb mereka memberikan kepada mereka minuman yang suci."* (QS. Al-Insaan: 21). Maksudnya, (minuman) yang menyucikan (hati) dari sifat iri hati atau dengki atau saling membenci. Dan ini adalah perhiasan bathin dan kesuciannnya.

﴿ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Dan untuk menguatkan hatimu."* Yaitu, dengan kesabaran dan keteguhan untuk melawan musuh dan hal ini merupakan keberanian bathin. ﴿ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴾ *"Dan memperteguh dengannya telapak kaki-(mu)."* Hal ini merupakan keberanian lahiriah. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ﴾ *"(Ingatlah) ketika Rabbmu mewahyukan kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersamamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.'"* Ini adalah nikmat tersembunyi, Allah Ta'ala menampakkannya kepada mereka agar mereka mensyukurinya, yaitu bahwasanya Allah Ta'ala yang Mahatinggi, Mahasuci, terus bertambah kebaikan-Nya dan Mahaagung, mewahyukan kepada para Malaikat yang diturunkan-Nya untuk menolong Nabi-Nya, agama-Nya dan golongan-Nya yang beriman, memberikan wahyu kepada mereka, yang hanya antara Allah dan mereka saja yang mengetahuinya, agar para Malaikat itu memberikan *tsabat* (ketegaran) kepada orang-orang yang beriman.

Ibnu Ishaq berkata: "Dukung dan perkokoh mereka." Sedangkan ulama lain berkata: "Berperanglah bersama mereka." Sedangkan menurut pendapat lain: "Perbanyaklah golongan mereka."

Firman Allah ﷻ, ﴿ سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ ﴾ *"Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan kepada hati orang-orang kafir."* Maksudnya, tetap tegarlah kalian, wahai orang-orang yang beriman, lindungilah diri kalian terhadap

musuh-musuh kalian atas perintah-Ku kepada kalian, Aku akan menimpakan rasa ketakutan, kerendahan dan kehinaan kepada siapa saja yang menyelisihi perintah-Ku dan mendustakan para Rasul-Ku.

﴿ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴾ *"Maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka."* Maksudnya, penggallah kepala, lalu pisahkan kepala itu dari badannya dan potonglah leher mereka, potong pula organ-organ ujung mereka, yaitu tangan dan kaki.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari, ﴿ فَوْقَ الْأَعْنَاقِ ﴾. Ada pendapat yang mengatakan: "Maksudnya adalah, penggallah kepala." Ini merupakan pendapat 'Ikrimah.

Pendapat lain mengatakan: "Maknanya yaitu, leher." Ini merupakan pendapat adh-Dhahhak dan 'Athiyyah al-Aufi. Yang memperkuat (penunjukkan kepada) makna ini, bahwa Allah Ta'ala memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin kepada hal ini dalam firman-Nya: ﴿ فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ ﴾ *"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka."* (QS. Muhammad: 4).

Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Orang-orang pada perang Badar mengetahui siapa yang terbunuh oleh para Malaikat dan siapa yang terbunuh oleh mereka berdasarkan pukulan di atas tengkuk, dan pada ujung jari mereka ada semacam sengatan api."

Firman-Nya, ﴿ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴾ *"Dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka."* Ibnu Jarir berkata: "Makna ayat ini adalah, dan pukullah wahai orang-orang yang beriman, setiap ujung organ tubuh dan ruas-ruas musuh-musuh kalian, yaitu ujung tangan dan kaki mereka." "Kata "الْبَنَانِ" adalah bentuk jamak dari kata "بَنَانَةٌ" (jari, ujung jari)."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, mereka (orang-orang musyrik itu) telah menyimpang dari Allah dan Rasul-Nya, lalu mereka berjalan pada satu *syaqq* (sisi). Dan Mereka meninggalkan syari'at dan keimanan kepadanya, serta mengikutinya pada satu *syaqq* (sisi) lainnya. Ia (lafal Syaqq) juga terambil dari kata, *syaqqal 'asha*, artinya menjadikan tongkat itu dua bagian.

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya."* Maksudnya, Dialah yang menuntut, Yang Mengalahkan siapa saja yang menyelisihi dan menentang-Nya, tidak ada sesuatu pun yang terlewatkan dan tidak ada satu pun yang dapat menghalangi kemurkaan-Nya, Dia Mahabertambah kebaikan-Nya dan Mahatinggi, tidak ada Ilah selain Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya.

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ ﴾ *"Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) adzab neraka."* Ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir, maksudnya, rasakanlah siksaan dan balasan ini di dunia dan ketahuilah juga, bahwa bagi orang-orang kafir ada siksa neraka di akhirat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ
ٱلْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ
مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ
وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). **(QS. 8:15)** ***Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.*** **(QS. 8:16)**

Allah berfirman, mengancam terhadap (siapa saja) yang lari dari peperangan, dengan ancaman neraka bagi siapa saja yang melakukan hal itu. ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَالَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا ﴾ *"Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu."* Maksudnya, jika kalian telah hampir sampai kepada orang-orang kafir dan mendekati mereka. ﴿ فَلاَ تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ ﴾ *"Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)."* Maksudnya, janganlah kalian lari dan meninggalkan sahabat-sahabat kalian.

﴿ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلاَّ مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ ﴾ *"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang."* Maksudnya, lari dari hadapan lawannya sebagai tipu daya untuk menunjukkan kepadanya bahwa dirinya takut, sehingga dia mengikutinya, kemudian berbalik dan membunuhnya, maka yang demikian ini tidak mengapa. Hal seperti ini telah dinyatakan oleh Sa'id bin Jubair dan as-Suddi. Adh-Dhahhak berkata: "Yaitu mendahului sahabat-sahabatnya untuk menjebak musuh, lalu membunuhnya." ﴿ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ ﴾ *"Atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain."* Maksudnya, lari dari suatu tempat kepada kelompok muslimin lain untuk

membantu mereka dan agar mereka pun membantunya, maka hal ini pun diperbolehkan, sampai-sampai jika seandainya dia berada pada satu pasukan kecil, kemudian lari menuju komandannya, atau kepada pemimpin tertinggi. Hal ini pun masuk ke dalam *rukhshah* (keringanan) yang diperbolehkan.

Imam Ahmad berkata, dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiallhu 'anhuma*, ia berkata: "Aku berada pada suatu *sariyyah* (pasukan ekspedisi) dari beberapa pasukan oleh Rasulullah ﷺ, lalu orang-orang lari menghindar dan aku termasuk yang lari, lalu kami berkata: 'Bagaimana kita harus berbuat, sementara kita telah melarikan diri dari medan pertempuran dan kembali dengan mendapatkan murka?' Lalu kami berkata: 'Bagaimana kalau kita memasuki kota dan menginap?' Lalu kami berkata: 'Bagaimana kalau kita menampakkan diri kita kepada Rasulullah ﷺ, mungkin saja kita mendapatkan taubat, jika tidak, kita pergi. Lalu kami mendatangi Rasulullah ﷺ sebelum shalat Subuh, maka beliau keluar, beliau bersabda: 'Siapakah orang-orang ini?' Maka kami menjawab: 'Kami adalah orang-orang yang melarikan diri.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak, kalian adalah *'akkarun* (orang-orang yang akan kembali lagi ke medan pertempuran), aku adalah *fi-ah* (golongan) kalian dan aku adalah *fi-atul muslimin* (golongan muslimin)."

Ibnu 'Umar berkata: "Maka kami mendatangi beliau sehingga kami menciumi tangan beliau." Demikianlah Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini derajatnya Hasan."

Para ahli ilmu berkata: "Makna *'akkarun* adalah *'arraafun* (orang yang dikenal)." Mujahid berkata, 'Umar berkata: "Aku adalah *fi-ah* bagi setiap muslim." ﴿ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ ﴾ *"Atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain."* Adh-Dhahhak berkata: "*Al-Mutahayyiz* adalah orang yang lari kepada Nabi ﷺ dan para sahabatnya."

Demikian juga orang yang hari ini (sekarang) lari kepada pemimpinnya atau para sahabatnya. Adapun jika pelarian itu bukan karena sebab-sebab ini, maka hukumnya haram dan merupakan salah satu dosa besar, karena ada hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam dua kitab shahih mereka dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَات) قِيْلَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: (الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ).

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jauhilah oleh kalian tujuh hal yang membinasakan.' Ditanyakan: 'Wahai Rasulullah ﷺ, apakah tujuh hal itu?' Beliau bersabda: 'Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali secara haq, makan riba, makan harta anak yatim, melarikan diri dari kancah pertempuran dan menuduh zina wanita suci, lalai (lengah) dan beriman.'"

Karena inilah Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَقَدْ بَآءَ ﴾ *"Sesungguhnya orang itu kembali."* Maksudnya, kembali atau pulang, ﴿ بِغَضَبٍ مِّنَ اللهِ وَمَأْوَاهُ ﴾ *"Dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya (adalah)..."* Maksudnya, tempat akhirnya dan tempat kembalinya pada hari akhirat. ﴿ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Adalah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."*

Ath-Thabrani berkata, telah menceritakan kepada kami al-'Abbas Ibnu Muqatil al-Asfathi, telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin 'Umar as-Sunni, telah menceritakan kepadaku 'Amr bin Murrah, ia berkata, aku mendengar Bilal bin Yasar bin Zaid; budak yang dimerdekakan Rasulullah ﷺ, ia berkata, aku mendengar bapakku menceritakan dari kakekku, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، غَفَرَ اللهُ لَهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ.)

"Siapa yang mengucapkan: 'Aku meminta ampunan kepada Allah, yang tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Dia, yang Mahahidup, Mahamengurus makhluk-Nya dan aku bertaubat kepada-Nya,' niscaya Allah mengampuninya, meskipun ia telah lari dari medan perang." Demikian pula Abu Dawud meriwayatkan.

Dan at-Tirmidzi pun meriwayatkan dari al-Bukhari, dari Musa bin Isma'il dengan lafal seperti ini. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini."

Aku (Ibnu Katsir) berkata: "Dan tidak diketahui hadits yang diriwayatkan oleh Zaid, *maula* (bekas hamba) Rasulullah ﷺ darinya selain hadits ini." Dalam *sunan Abu Dawud*, *sunan an-Nasa'i*, *Mustadrak* al-Hakim, *Tafsir Ibnu Jarir* dan Ibnu Mardawaih, dari Abu Sa'id, bahwasanya ia berkata dalam ayat ini: ﴿ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ ﴾ *"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu."* "Sesungguhnya ayat ini diturunkan pada ahli Badar (orang yang ikut perang Badar)."

Hal ini seluruhnya tidak menafikan, bahwa melarikan diri dari kancah peperangan adalah haram juga bagi selain ahli Badar, meskipun sebab *nuzul* (turunnya) ayat ini berkenaan dengan mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah yang telah tersebut di muka, bahwa melarikan diri dari kancah pertempuran termasuk salah satu dosa yang membinasakan, sebagaimana madzhab jumhurul ulama. *Wallahu a'lam.*

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِىَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

﴿١٧﴾ ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٨﴾

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah yang membunuh mereka dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 8:17) ***Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu) dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir.*** (QS. 8:18)

Allah ﷻ menjelaskan, bahwa Dialah yang Mahamenciptakan segala perbuatan hamba-Nya dan bahwasanya Dialah yang terpuji atas segala hal yang datang dari mereka yang berupa kebaikan, karena Dialah yang memberikan taufik untuk itu dan memberikan pertolongan kepada mereka atas hal itu.

Karena inilah Dia berfirman, ﴿ فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ﴾ *"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah yang membunuh mereka."* Maksudnya, bukan karena daya dan kekuatan kalian, kalian bisa membunuh musuh-musuh kalian yang jumlahnya sangat banyak itu sementara kalian sedikit. Akan tetapi Allahlah yang menjadikan kalian mampu menaklukkan mereka, sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ﴾ *"Sungguh Allah telah menolongmu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah."* (QS. Ali Imraan: 123). Dan firman Allah:

﴿ لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai." (QS. At-Taubah: 25).

Allah Tabaraka wa Ta'ala mengajarkan, bahwasanya kemenangan itu bukanlah pada banyaknya personil, juga bukan karena memakai baju besi dan peralatan, kemenangan tidak lain dari Allah. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴾ *"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah: 249).

Kemudian Allah ﷻ berkata kepada Nabi-Nya juga, berkenaan dengan segenggam debu yang dilemparkan ke muka orang-orang kafir pada perang

Badar, saat beliau keluar dari *'arisy* (tenda) setelah beliau dengan khusyu' memanjatkan do'a, permohonan dan kepasrahannya kepada Allah, lalu beliau lemparkan segenggam debu itu kepada orang-orang kafir sambil bersabda: "Buruk sekali muka-muka mereka." Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk bersifat *shidq* (benar atau jujur) dalam melakukan penyerangan setelah itu, lalu mereka melakukannya, maka Allah ﷻ pun menyampaikan lemparan itu ke mata orang-orang musyrik, sehingga tidak seorang pun dari mereka kecuali terkena lemparan debu itu, sehingga mereka sibuk mengurusi matanya, lupa pada keadaannya.

Karena inilah Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ﴾ *"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar."* Maksudnya, Dialah Allah yang menjadikan debu itu sampai kepada mereka dan Dialah yang menyibukkan mereka dengan debu itu, bukan kamu.

Muhammad bin Ishaq berkata dari 'Urwah bin az-Zubair berkenaan dengan firman Allah, ﴿ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ﴾ *"(Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik."* Maksudnya, agar orang-orang mukmin mengetahui hikmah-Nya atas mereka, berupa kemenangan mereka atas musuh mereka, padahal jumlah musuh sangat banyak sementara itu mereka sedikit, dengan demikian mereka akan mengetahui kebenaran Allah ﷻ dan mensyukuri nikmat-Nya.

Demikian juga Ibnu Jarir mentafsirkan, ﴿ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, Mahamendengar dan mengabulkan do'a, Mahamengetahui siapa yang berhak mendapatkan pertolongan dan kemenangan.

﴿ ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu) dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir."* Ini adalah *bisyarah* (berita gembira lain) di samping hasil yang dicapai berupa kemenangan, yaitu bahwasanya Allah ﷻ memberitahukan kepada mereka, bahwasanya Dia melemahkan tipu daya orang-orang kafir di waktu-waktu yang akan datang dan memperkecil urusan mereka dan bahwasanya seluruh yang mereka miliki berada pada kebinasaan dan kehancuran. Dan hanya milik Allahlah segala puji dan karunia.

إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ وَإِن تَنتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ
الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti, maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman. (QS. 8:19)

Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang kafir, ﴿ إِن تَسْتَفْتِحُوا ﴾ *"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan."* Maksudnya, meminta pertolongan dan meminta keputusan kepada Allah dan meminta hukum kepada-Nya, agar Dia memberikan keputusan antara kalian orang-orang mukminin dan musuh-musuh kalian, maka sesungguhnya telah datang kepada kalian apa yang kalian minta.

Imam Ahmad berkata dari 'Abdullah bin Tsa'labah, bahwa Abu Jahal berkata saat bertemu kaum: "Ya Allah, dia (Muhammad ﷺ) telah memutuskan hubungan persanak-saudaraan kita dan datang kepada kita dengan sesuatu yang tidak kita kenal, karenanya hancurkan dia besok." Dengan perkataan ini, jadilah Abu Jahal pihak yang meminta kemenangan. Dikeluarkan pula oleh an-Nasa'i dalam *at-Tafsir*. Demikian pula al-Hakim meriwayatkan dalam *al-Mustadrak* dan ia berkata: "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim tapi keduanya tidak mengeluarkannya."

Firman Allah, ﴿ وَإِن تَنتَهُوا ﴾ *"Dan jika kamu berhenti."* Maksudnya, dari kekufuran kepada Allah yang ada pada kalian dan pendustaan terhadap Rasul-Nya, ﴿ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Maka itulah yang lebih baik bagimu."* Yaitu, di dunia dan di akhirat. ﴿ وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ ﴾ *"Dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula),"* seperti firman-Nya; ﴿ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ﴾ *"Dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu)."* (QS. Al-Israa': 8). Maknanya, jika kalian kembali kepada kekufuran dan kesesatan yang telah ada pada kalian, niscaya Kami kembali kepada kalian dengan bencana yang seperti ini.

﴿ وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ ﴾ *"Dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak."* Maksudnya, seandainya kalian menghimpun sejumlah orang yang mungkin bisa kalian himpun, maka sesungguhnya siapa saja yang Allah bersamanya, pastilah tidak seorang pun mampu mengalahkannya. ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman."* Mereka itu adalah golongan Nabi Muhammad ﷺ dan kelompok Rasul pilihan.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَأَنتُمْ
تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَهُمْ لَا

يَسۡمَعُونَ ﴿٢١﴾ ۞إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلۡبُكۡمُ ٱلَّذِينَ
لَا يَعۡقِلُونَ ﴿٢٢﴾ وَلَوۡ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمۡ خَيۡرًا لَّأَسۡمَعَهُمۡۖ وَلَوۡ أَسۡمَعَهُمۡ
لَتَوَلَّواْ وَّهُم مُّعۡرِضُونَ ﴿٢٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintahnya), (QS. 8:20) *dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata: "Kami mendengarkan," padahal mereka tidak mendengarkan.* (QS. 8:21) *Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak (tuli) dan bisu yang tidak mengerti apa pun.* (QS. 8:22) *Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).* (QS. 8:23)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya dan melarang mereka dari menyelisihi-Nya serta menyerupai orang-orang yang kafir yang menentangnya. Karena inilah Allah berfirman, ﴿ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ ﴾ *"Dan jangalah kamu berpaling daripada-Nya."* Maksudnya, jangan kalian tidak mentaati-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. ﴿ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ ﴾ *"Sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)."* Maksudnya, setelah kalian mengetahui apa yang Dia serukan kepada kalian. ﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata: 'Kami mendengarkan,' padahal mereka tidak mendengarkan."*

Ada pendapat mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang musyrik dan pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Ishaq berkata: "Mereka adalah orang-orang munafik, sebab merekalah yang menampakkan, bahwa mereka telah mendengar dan merespon, padahal tidak demikian."

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan, bahwa manusia seperti ini adalah makhluk yang paling buruk dan juga termasuk perangai yang terburuk, karenanya Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ ﴾ *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang tuli."* Maksudnya, tuli mendengarkan kebenaran, ﴿ الْبُكْمُ ﴾ *"Bisu,"* dari memahaminya. Karena inilah Allah ﷻ berfirman, ﴿ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Yang tidak mengerti*

apa-apa." Maka merekalah seburuk-buruk makhluk, sebab seluruh yg melata selain mereka, taat kepada Allah sesuai dengan fungsi yang ia diciptakan untuknya, sementara itu mereka (orang-orang munafik) diperintahkan untuk beribadah lalu mereka kufur. Pada ayat lain Allah ﷻ berfirman: ﴿ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴾ *"Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (QS. Al-A'raaf: 179).

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan, bahwasanya mereka tidak mempunyai pemahaman yang benar dan tidak mempunyai pula tujuan yang benar jika diandaikan bahwa mereka mempunyai pemahaman. Karenanya Allah berfirman, ﴿ وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ ﴾ *"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar."* Maksudnya, pastilah Allah memberikan pemahaman kepada mereka. Akan tetapi tidak ada kebaikan pada mereka, sehingga Allah tidak memberikan pemahaman kepada mereka, sebab Allah mengetahui bahwa, ﴿ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ ﴾ *"Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar."* Kalau saja mereka dijadikan dapat memahami, ﴿ لَتَوَلَّوْا ﴾ *"Niscaya mereka pasti berpaling juga."* Darinya, dengan sengaja dan dengan membangkang setelah mereka memahaminya, ﴿ وَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴾ *"Sedang mereka memalingkan diri,"* darinya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (QS. 8:24)

Imam al-Bukhari berkata: "﴿ اسْتَجِيبُوا ﴾ *"Penuhilah,"* sambutlah. ﴿ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *'Kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu.'* (Berarti), *lima yushlihuukum* (segala hal yang membawa maslahat bagi kalian)."

Telah menceritakan kepadaku Ishaq, telah menceritakan kepada kami Rauh, dari Abi Sa'ad bin al-Ma'la ؓ, ia berkata: "Aku sedang shalat, lalu Rasulullah ﷺ lewat, beliau memanggilku, lalu aku tidak mendatanginya sehingga aku selesai shalat, kemudian aku mendatangi beliau, lalu beliau bersabda: "Apa yang menghalangimu untuk datang kepadaku?" Bukankah

Allah ﷻ telah berfirman, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu."* Kemudian beliau bersabda: "Sungguh akan aku ajarkan kepadamu satu surat dalam al-Qur'an sebelum aku keluar." Pembicaraan tentang hadits ini dan sanad-sanadnya telah dikemukakan pada awal tafsir surat al-Fatihah.

Berkenaan dengan firman Allah, ﴿ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu,"* Mujahid berkata: "Yaitu, kepada kebenaran." Qatadah berkata: "﴿ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *'Kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu,'* yaitu al-Qur'an ini, karena di dalamnya terdapat keselamatan, keabadian dan kehidupan." As-Suddi berkata: "Yaitu, di dalam Islam terdapat sesuatu yang bisa menghidupkan mereka setelah kematian mereka yang dikarenakan kekufuran."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair, dari 'Urwah bin az-Zubair:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu."* Maksudnya adalah untuk berperang, yang dengannya Allah ﷻ memberikan *'izzah* (kehormatan) kepada kalian setelah kehinaan, menguatkan kalian setelah lemah, memberikan perlindungan yang kokoh kepada kalian dari musuh kalian setelah terkalahkan oleh mereka."

Firman Allah, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ﴾ *"Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu menghalangi seorang mukmin dari kekufuran dan seorang kafir dari keimanan." Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* secara mauquf. Ia berkata: "(Hadits ini) shahih, sedang al-Bukhari serta Muslim tidak mengeluarkannya." Demikian pula Mujahid, Sa'id, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Abu Shalih, 'Athiyyah, Muqatil bin Hayyan dan as-Suddi berkata: "Dan banyak hadits yang datang dari Rasulullah ﷺ yang sesuai dengan ayat ini."

Imam Ahmad berkata,[2] bahwasanya ia mendengar 'Abdullah bin 'Amr, bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمٰنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ، يُصَرِّفُهَا كَيْفَ شَاءَ.)

"Sesungguhnya hati manusia seluruhnya ada di antara dua jemari Allah ﷻ seperti satu hati, Dia berbuat (mengatur) terhadapnya sesuai dengan kehendak-Nya."

---

[2] Dengan sanadnya kepada 'Abdullah bin 'Amr.

Kemudian Rasulullah ﷺ berdo'a:

(اَللّٰهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ، صَرِّفْ قُلُوْبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ.)

"Ya Allah yang menguasai hati, arahkanlah hati-hati kami untuk menaati-Mu." Imam Muslim meriwayatkan hadits ini sendiri tanpa Imam al-Bukhari, ia (Muslim) meriwayatkannya bersama an-Nasai'.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antaramu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. (QS. 8:25)

Dengan ayat ini Allah ﷻ memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman tentang adanya *fitnah*, yaitu ujian dan cobaan yang menimpa orang-orang yang berbuat keburukan dan yang tidak berbuat keburukan, ia tidak hanya khusus menimpa para pelaku maksiat, juga bukan hanya menimpa orang yang secara langsung melakukan dosa, akan tetapi menimpa kedua-duanya, sekiranya ujian itu tidak ditolak dan diangkat (dicabut).

Dari Ibnu 'Abbas ؓ dalam mentafsirkan ayat ini: "Allah ﷻ memerintahkan orang-orang beriman agar mereka tidak membiarkan kemunkaran terjadi di hadapan mereka, sebab Allah bisa menimpakan adzab secara merata." Ini adalah penafsiran yang baik sekali.

Ibnu Mas'ud berkata: "Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali tercakup ke dalam *fitnah*, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)."* (QS. At-Taghaabun: 15). Maka, siapa saja yang meminta perlindungan, mintalah perlindungan kepada Allah dari berbagai fitnah yang menyesatkan." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.).

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

Dan ingatlah (hai para Muhajirin), ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculikmu, maka Allah memberimu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rizki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. (QS. 8:26)

Dengan ayat ini Allah ﷻ mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman atas kenikmatan-kenikmatan yang Dia berikan kepada mereka, serta kebaikan-kebaikan-Nya kepada mereka, di mana mereka masih sedikit, lalu Allah memperbanyak (jumlah) mereka, mereka lemah dan takut, lalu Allah menguatkan dan memberikan kemenangan kepada mereka, mereka fakir dan kekurangan, lalu Allah memberikan rizki kepada mereka dari yang baik-baik dan Dia meminta dari mereka agar bersyukur, lalu mereka mentaati-Nya dan melaksanakan segala hal yang diperintahkan-Nya.

Inilah keadaan orang-orang beriman saat mereka masih berada di Makkah sebagai kaum minoritas yang sembunyi-sembunyi dan tertekan, mereka takut kalau diculik satu-persatu oleh orang-orang yang musyrik, Majusi dan Romawi dari berbagai negeri mereka yang semuanya adalah musuh mereka, dikarenakan (jumlah) orang-orang beriman masih sedikit dan tidak ada kekuatan pada mereka.

Kondisi mereka tetaplah demikian dan tidak berubah, sehingga Allah mengizinkan kepada mereka untuk hijrah ke Madinah, lalu Allah ﷻ memberikan tempat yang aman kepada mereka di Madinah. Allah ﷻ persiapkan penduduknya untuk mereka, penduduk itu memberikan tempat yang aman dan pembelaan pada perang Badar dan perang-perang lainnya. Para penduduk Madinah itu menolong dengan harta mereka dan mengorbankan jiwa mereka dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ
ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. 8:27) *Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.* (QS. 8:28)

'Abdur Razzaq bin Abi Qatadah dan az-Zuhri berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lubabah bin 'Abdul Mundzir, saat diutus oleh Rasulullah ﷺ ke Bani Quraizhah guna memerintahkan mereka untuk menerima keputusan Rasulullah ﷺ, lalu mereka meminta pendapat darinya dalam hal ini, lalu ia memberikan pendapat kepada mereka dan memberikan isyarat dengan tangannya ke lehernya, maksudnya, hal itu adalah penyembelihan. Kemudian Abu Lubabah sadar dan melihat bahwa dirinya telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia bersumpah tidak akan merasakan makanan apa pun sehingga meninggal, atau Allah menerima taubatnya. Abu Lubabah pergi ke Masjid Madinah, lalu mengikatkan dirinya pada salah satu tiang masjid, lalu ia berdiam di situ selama sembilan hari, sehingga terjatuh tidak sadarkan diri karena kepayahan, sehingga Allah menurunkan (ayat tentang) penerimaan taubatnya kepada Rasul-Nya, maka orang-orang berdatangan kepadanya memberikan berita gembira atas diterimanya taubat dia. Mereka hendak melepaskannya dari tiang itu, lalu dia bersumpah bahwa tidak boleh ada seorang pun yang melepaskan ikatannya selain Rasulullah ﷺ dengan tangan beliau, lalu Rasulullah ﷺ melepaskannya, lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya saya telah bernadzar untuk melepas seluruh hartaku sebagai sedekah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Cukuplah 1/3-nya engkau sedekahkan dengan harta itu."

Dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim* terdapat kisah Hathib bin Abi Balta'ah, bahwasanya ia menulis surat kepada (orang-orang kafir) Quraisy, ia memberitahukan maksud Rasulullah ﷺ kepada mereka pada tahun ditaklukkannya kota Makkah, lalu Allah menampakkan hal itu kepada Rasul-Nya. Maka beliau mengutus orang untuk menyusul surat itu dan membawanya kembali. Beliau mendatangkan Hathib, lalu dia mengakui perbuatannya. Dalam kisah itu disebutkan, bahwa kemudian 'Umar bin al-Khaththab berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, tidakkah saya memenggal leher orang ini, karena ia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Biarkan dia, karena dia telah menghadiri perang Badar, siapa tahu Allah ﷻ telah melihat kepada ahli Badar, lalu berfirman:

(اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.)

"Silahkan perbuat apa saja yang kalian kehendaki, sebab Aku telah mengampuni kalian."

Aku (Ibnu Katsir) berkata: "Yang benar bahwa ayat ini bersifat umum, meskipun benar bahwa ayat ini turun karena sebab khusus, namun yang terambil adalah keumuman lafazh, bukan kekhususan sebab, menurut Jumhurul Ulama. Khianat itu mencakup dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar, yang berdampak pada diri seseorang, ataupun yang dampaknya menimpa orang lain."

'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas ﷺ berkenaan dengan firman Allah, ﴿ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ ﴾ *"Dan (juga janganlah) kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu."* Amanah adalah segala macam amal perbuatan yang diamanahkan Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya. Maksudnya adalah kewajiban, ia juga berkata: "Jangan berkhianat," maksudnya adalah, jangan melanggar amanat itu. Dalam riwayat lain, ia berkata: ﴿ لَا تَخُونُوا اللهَ وَالرَّسُولَ ﴾ *"Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad),"* dengan meninggalkan sunnahnya dan melakukan kemaksiatan kepadanya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ﴾ *"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan."* Maksudnya adalah, ujian dan cobaan dari Allah kepada kalian, saat Dia memberikan harta dan anak itu kepada kalian, supaya Dia mengetahui adakah kalian mensyukuri-Nya atas pemberian ini, menaati-Nya dalam urusannya, ataukah kalian tersibukkan olehnya (harta dan anak-anak) dari Allah ﷻ dan menjadikan keduanya sebagai pengganti Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah: ﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللهُ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), di sisi Allahlah pahala yang besar."* (QS. At-Thagaabun: 15).

Firman Allah: ﴿ وَأَنَّ اللهَ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar."* Maksudnya adalah, pahala Allah, pemberian-Nya dan surga-surga-Nya lebih baik bagi kalian daripada harta dan anak-anak, sebab kadang-kadang di antara mereka itu menjadi musuh dan kebanyakan mereka tidak memberi arti apa-apa bagimu, sedang Allah ﷻ-lah Dzat yang mengatur, yang memiliki dunia dan akhirat, Dia memiliki pahala yang besar pada hari Kiamat.

Telah tersebut dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

(ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ).

"Ada tiga hal, siapa saja yang tiga hal itu ada padanya, ia mendapatkan manisnya iman; (yaitu) hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, hendaklah seseorang mencintai orang lain, ia tidak mencintainya kecuali karena Allah dan hendaklah ia benci untuk kembali ke dalam kekufuran sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api neraka." (HR. Al-Bukhari).

Bahkan cinta kepada Rasulullah ﷺ harus didahulukan atas anak-anak, harta dan jiwa. Sebagaimana tersebut dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.)

"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak beriman[3] seseorang di antara kalian, sehingga aku lebih dia cintai daripada dirinya, keluarganya, hartanya dan manusia seluruhnya." (HR. Al-Bukhari).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. 8:29)

Muhammad bin Ishaq berkata: ﴿ فُرْقَانًا ﴾ *"furqan"* maksudnya adalah, pemisah antara kebenaran dan kebathilan. Penafsiran dari Ibnu Ishaq ini lebih umum, sebagaimana firman Allah:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampunimu. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Al-Hadiid: 28).

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu,

[3] Maksudnya, tidak sempurna imannya.-Ed

atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (QS. 8:30)

Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah berkata: ﴿ لِيُثْبِتُوكَ ﴾ *"Untuk menangkap dan memenjarakanmu."* Yaitu, supaya mereka mengikatmu. 'Atha' dan Ibnu Zaid berkata: "Supaya mereka menahanmu."

Imam Ahmad berkata dari Muqsim maula Ibnu 'Abbas, ia diberitahu Ibnu 'Abbas berkenaan dengan firman Allah, ﴿ وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu."* Ia berkata: "Pada suatu malam, orang-orang Quraisy bermusyawarah di Makkah, sebagian mereka berkata: 'Jika hari memasuki pagi, ikat dia dengan tali.' Maksud mereka adalah Rasulullah ﷺ. Sebagian lagi berkata: 'Bukan, akan tetapi bunuhlah.' Sebagian lagi berkata: 'Bukan, akan tetapi usir dan keluarkan dia.' Lalu Allah memperlihatkan kepada Nabi-Nya atas hal itu, maka 'Ali bin Abi Thalib tidur pada tempat tidur Rasulullah ﷺ, sedangkan Nabi ﷺ keluar, sehingga sampai di gua Tsur, sementara orang-orang musyrik pada malam itu menjaga 'Ali bin Abi Thalib, mereka menduga bahwa dia adalah Rasulullah ﷺ. Pada saat mereka memasuki pagi hari, mereka menyerbu. Saat mereka melihat 'Ali, Allah ﷻ mengembalikan tipu-daya mereka. Mereka berkata: 'Mana sahabatmu ini?' 'Ali menjawab: 'Saya tidak tahu.' Lalu mereka mengikuti jejak Rasulullah ﷺ. Setelah mereka sampai di bukit, mereka menjadi kebingungan, lalu mereka menaiki bukit itu dan melewati gua. Mereka melihat pada mulut gua itu ada sarang laba-laba. Mereka berkata: 'Seandainya dia memasukinya di sini, pastilah sarang laba-laba ini tidak ada.' Di dalam gua itu Rasulullah ﷺ berdiam selama tiga malam.

Muhammad bin Ishaq berkata dari Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair, dari 'Urwah bin az-Zubair, berkenaan dengan firman Allah: ﴿ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللهُ وَاللهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴾ *"Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya."* Maksudnya adalah, lalu Aku terapkan makarku kepada mereka dengan tipu daya yang kokoh, sehingga Aku menyelamatkan dirimu dari mereka.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا قَالُوا۟ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ ۙ
إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذْ قَالُوا۟ ٱللَّهُمَّ إِن
كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ

ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ
وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang-orang purbakala." (QS. 8:31) *Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih."* (QS. 8:32) *Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* (QS. 8:33)

Dengan firman-Nya ini Allah ﷻ memberitahukan tentang kekufuran orang-orang Quraisy, pengingkaran, pembangkangan dan keangkuhan juga pengakuan mereka yang bathil saat mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepada mereka, mereka berkata: ﴿ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا ﴾ *"Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini). Kalau kami menghendaki, niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini."* Ini adalah ucapan mereka yang tidak ada realisasinya (wujud amalnya), karena mereka telah ditantang berkali-kali untuk mendatangkan satu surat yang seperti al-Qur'an, namun mereka tidak mendapatkan jalan untuk itu. Ucapan yang keluar dari mereka ini tidak lain hanyalah menipu diri mereka dan orang-orang yang mengikuti mereka atas kebathilannya. Ada pendapat mengatakan, bahwa yang mengucapkan kata-kata ini adalah an-Nadhar bin al-Harits, -semoga Allah melaknatinya-.

﴿ أَسَاطِيرُ الأَوَّلِينَ ﴾ *"Dongengan-dongengan orang-orang dahulu."* "أَسَاطِيرُ" adalah bentuk jama' dari "أُسْطُورَةٌ" yang artinya dongeng. Maksudnya adalah, kitab-kitab mereka yang ia mengutip darinya, sebab ia belajar darinya dan membacakannya kepada manusia. Ini adalah kebohongan yang nyata.

Sebagaimana Allah ﷻ beritakan tentang mereka pada ayat lain: ﴿ وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلاً قُلْ أَنزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُوراً رَّحِيمًا ﴾

"Dan mereka berkata: 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.' Katakanlah: 'Al-Qur'an itu diturunkan (Allah) yang mengetahui segala rahasia di langit dan bumi. Sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Al-Furqaan: 5-6). Maksudnya, bagi orang yang bertaubat

dan kembali kepadanya, maka sesungguhnya Allah ﷻ menerimanya dan memaafkannya.

Firman-Nya:
﴿وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾
"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: 'Ya Allah, jika betul (al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." Ini dikarenakan sangat banyaknya kebodohan mereka dan kerasnya pendustaan, pembangkangan dan pengingkaran mereka. Dan ini adalah sesuatu yang mereka dicela karenanya. Seharusnya mereka mengatakan: "Ya Allah, jika hal ini adalah kebenaran dari-Mu, maka tunjukkanlah kami kepadanya dan berikan taufiq kepada kami untuk mengikutinya." Namun mereka memulai dengan sesuatu yang merugikan diri mereka dan meminta disegerakannya adzab. Demikian pula ucapan orang-orang bodoh dari umat-umat terdahulu, sebagaimana perkataan kaum Nabi Syu'aib kepadanya:
﴿فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾ *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Asy-Syu'araa': 187).

Syu'bah meriwayatkan dari 'Abdul Hamid, pemilik az-Ziyadi, dari Anas bin Malik, ia berkata: "Yang mengucapkan demikian adalah Abu Jahal bin Hisyam." Abu Jahal berkata:
﴿اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾
"Ya Allah, jika betul (al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." Maka turunlah ayat:
﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* (HR. Al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾
"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun." 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas:
﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka."* "Allah sekali-kali tidak akan menyiksa suatu kaum, sementara para Nabi mereka masih ada di tengah-tengah mereka, sehingga Allah ﷻ mengeluarkan mereka, kemudian Allah berfirman,
﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ *"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* Ia (Ibnu 'Abbas) berkata: "Sedangkan di tengah-tengah mereka terdapat orang yang sudah ada ketetapan semenjak dahulu kala dari Allah, bahwa mereka akan masuk ke dalam iman, yaitu istighfar." "يَسْتَغْفِرُونَ" *"Mereka meminta ampun"* adalah "يُصَلُّونَ" (mereka melakukan shalat), yaitu penduduk Makkah.

Adh-Dhahhak dan Abu Malik berkata, ﴿وَمَا كَانَ اللهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ *"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* Maksudnya adalah, orang-orang beriman yang ada di Makkah.

At-Tirmidzi berkata dari Abi Burdah bin Abi Musa, dari bapaknya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنْزَلَ اللهُ عَلَـى أَمَانَيْنِ لِأُمَّتِي: ﴿ وَمَـا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَـا كَانَ اللهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ فَإِذَا مَضَيْتُ تَرَكْتُ فِيْهِمُ الْإِسْتِغْفَارَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)

"Allah ﷻ menurunkan dua keamanan kepadaku untuk umatku, yaitu; *'Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun.'* Maka jika aku telah wafat, aku tinggalkan pada mereka istighfar sampai hari Kiamat."

Hadits at-Tirmidzi ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*nya, dari Abu Sa'id ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الشَّيْـطَانَ قَالَ: وَعِزَّتِكَ يَـا رَبِّ لاَ أَبْرَحُ أَغْوِي عِبَادَكَ مَـا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِـي أَجْسَادِهِمْ، قَالَ الرَّبُّ: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي لاَ أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُونِي.)

"Sesungguhnya syaitan berkata: 'Demi kemuliaan-Mu ya Rabb, aku akan terus-menerus membelokkan dan menggoda hamba-hamba-Mu selama nyawa mereka masih ada pada badan mereka.' Allah ﷻ menjawab: 'Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, Aku akan terus-menerus mengampuni mereka selama mereka meminta ampunan dari-Ku.'"

Kemudian al-Hakim berkata: "Sanadnya shahih tetapi Imam al-Bukhari serta Imam Muslim tidak mengeluarkannya."

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

Kenapa Allah tidak mengadzab mereka, padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang

berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasai (nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. **(QS. 8:34)** ***Shalat mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu.*** **(QS. 8:35)**

Allah ﷻ memberitahukan, bahwasanya mereka layak disiksa, namun Allah tidak menimpakan siksa itu kepada mereka karena berkah keberadaan Rasulullah ﷺ di tengah-tengah mereka. Karena inilah saat Rasulullah ﷺ keluar dari tengah-tengah mereka, Allah menimpakan siksanya kepada mereka pada perang Badar, sehingga para pembesar mereka terbunuh dan sebagiannya tertawan. Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada mereka untuk berisitighfar, meminta ampunan dari dosa-dosa yang mereka tenggelam di dalamnya, yaitu dari kemusyrikan dan tindak pengrusakan.

Qatadah, as-Suddi yang lainnya berkata: "Kaum itu tidak meminta ampunan. Seandainya mereka meminta ampunan, pastilah mereka tidak akan disiksa." Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Kalau saja bukan karena adanya orang-orang lemah dari orang-orang yang beriman yang berisitighfar yang ada di tengah-tengah mereka, pastilah adzab itu akan datang dengan tanpa bisa ditolak, akan tetapi adzab itu tertolak karena keberadaan mereka.

Sebagaimana firman Allah ﷻ pada peristiwa Hudaibiyyah:

﴿ هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِّيُدْخِلَ اللهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَآءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾

"Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidilharam dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih." (QS. Al-Fath: 25).

Ibnu Jarir berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Hamid, telah menceritakan kepada kami Ya'qub dari Ja'far bin Abil Mughirah, dari Ibnu Abza, ia berkata: "Dahulu Nabi Muhammad ﷺ berada di Makkah, kemudian Allah ﷻ menurunkan, ﴿ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka."* Ia berkata: Lalu Nabi ﷺ keluar ke Madinah, maka Allah menurunkan: ﴿ وَمَا كَانَ اللهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ *"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* Ia berkata: "Dan waktu itu kaum

muslimin yang tersisa itu adalah orang-orang yang lemah." Maksudnya orang-orang Islam yang masih ada di Makkah masih berisitighfar. Maka pada saat mereka keluar, Allah menurunkan:

﴿ وَمَا لَهُمْ أَلاَّ يُعَذِّبَهُمُ اللهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَآءَهُ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُ إِلاَّ الْمُتَّقُونَ ﴾

"Kenapa Allah tidak mengadzab mereka, padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa." Lalu Allah Ta'ala mengizinkan *fathu Makkah*, maka jadilah ia sebagai adzab yang dijanjikan kepada mereka.

Firman-Nya:

﴿ وَمَا لَهُمْ أَلاَّ يُعَذِّبَهُمُ اللهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَآءَهُ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُ إِلاَّ الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾

"Kenapa Allah tidak mengadzab mereka, padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." Maksudnya, bagaimana Allah tidak menyiksa mereka, sementara mereka menghalangi orang untuk mendatangi Masjidilharam. Maksudnya, orang-orang yang ada di Makkah menghalangi orang-orang beriman yang merupakan pemiliknya untuk melakukan shalat dan thawaf di dalamnya. Karena inilah Allah berfirman: ﴿ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَآءَهُ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُ إِلاَّ الْمُتَّقُونَ ﴾ *"Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, mereka bukanlah pemilik Masjidilharam, pemiliknya tidak lain adalah Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنفُسِهِم بِالْكُفْرِ أُوْلاَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلاَّ اللهَ فَعَسَى أُوْلاَئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴾

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya dan mereka kekal di dalam neraka. Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hayalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At-Taubah: 17-18).

Mujahid berkata: "Mereka adalah orang-orang yang berjihad, siapa pun mereka dan di mana pun mereka."

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan apa yang mereka tuju, serta apa yang mereka lakukan di Masjidilharam.

Lalu Allah ﷻ pun berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً ﴾ *"Shalat mereka di sekitar Baitullah itu lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan."*

Dari Ibnu 'Abbas ؓ, ia berkata: "Dahulu orang-orang Quraisy berthawaf di sekeliling Ka'bah dalam keadaan telanjang sambil bersiul dan bertepuk tangan." Arti dari kata "مُكَاءً" adalah bersiul, sedangkan arti "التَّصْدِيَةُ" adalah bertepuk tangan. Demikianlah 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ. Demikian juga yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ؓ, Mujahid, Muhammad bin Ka'ab, Abu Salamah bin 'Abdur Rahman, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Athiyyah, al-'Aufi, Hajar bin 'Anbas dan Ibnu Abza dengan riwayat yang seperti ini.

Firman Allah, ﴿ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴾ *"Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu."* Adh-Dhahhak, Ibnu Juraij dan Muhammad bin Ishaq berkata: "Yang dimaksud adzab itu adalah, apa yang menimpa mereka pada perang Badar, yang berupa pembunuhan dan penawanan." Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dan ia tidak menceritakan pendapat lainnya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ
فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ
كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾ لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ
ٱلطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا
فَيَجْعَلَهُۥ فِى جَهَنَّمَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan. **(QS. 8:36)** ***Supaya Allah memisahkan (golongan) buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi.*** **(QS. 8:37)**

Muhammad bin Ishaq berkata, telah menceritakan kepadaku az-Zuhri, Muhammad bin Yahya bin Hibban, 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah dan al-

Hushain bin 'Abdur Rahman bin 'Amr bin Sa'id bin Mu'adz, mereka berkata: "Pada saat Quraisy tertimpa bencana pada perang Badar, sisa pasukannya kembali ke Makkah dan Abu Sufyan kembali dengan kafilah dagangnya, 'Abdullah bin Abi Rabi'ah, 'Ikrimah bin Abu Jahal dan Shafwan bin Umayyah berjalan bersama beberapa orang Quraisy yang bapak-bapak mereka, anak-anak mereka dan saudara-saudara mereka terbunuh pada peristiwa Badar. Lalu mereka berbicara kepada Abu Sufyan bin Harb dan orang-orang yang tadinya berada satu kafilah dagang Quraisy dengannya. Mereka berkata: 'Wahai sekalian orang-orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad ﷺ telah menjadikan kalian kehilangan keluarga dan orang-orang baik kalian terbunuh, karenanya, bantulah kami dengan harta ini untuk memeranginya, barangkali kita bisa mendapatkan balasan untuk orang-orang yang tertimpa musibah di antara kita. Lalu mereka melakukannya.'" Muhammad bin Ishaq berkata: "Berkenaan dengan mereka inilah -sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas- Allah menurunkan ayat ini, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ -إِلَى قَوْلِهِ- هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka* -sampai dengan firman-Nya- *Mereka itulah orang-orang yang merugi."*

Adh-Dhahhak berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang ikut pada perang Badar.

Perkiraan apa pun yang ada, ayat ini bersifat umum, meskipun sebab turunnya khusus, sebab Allah ﷻ telah memberitakan bahwa orang-orang kafir membelanjakan hartanya untuk menghambat diikutinya jalan kebenaran, lalu mereka akan melakukan hal itu, kemudian hartanya akan habis, kemudian kerugian akan menimpa mereka, yaitu berupa penyesalan, di mana mereka tidak akan mendapati apa-apa, sebab mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah dan mengunggulkan kalimat mereka atas kalimat kebenaran, sedangkan Allah Mahamenyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya, memenangkan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya dan mengunggulkan agama-Nya atas agama-agama lainnya. Maka jadilah hal ini kehinaan bagi mereka di dunia dan untuk mereka adalah siksa neraka di akhirat. Lalu, siapa saja yang masih hidup di antara mereka akan melihat dengan mata kepalanya dan mendengar dengan telinganya, apa saja yang membuatnya tidak senang dan siapa saja yang terbunuh di antara mereka atau telah meninggal dunia, maka tempat mereka adalah kehinaan abadi dan siksa yang tiada henti. Karena inilah Allah berfirman:
﴿ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴾ *"Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan."*

Firman Allah, ﴿ لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ﴾ *"Supaya Allah memisahkan (golongan) buruk dari yang baik."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas berkenaan dengan firman Allah, ﴿ لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ﴾ *"Supaya Allah memisahkan (golongan) buruk dari yang baik."* "Maka Allah membedakan antara

orang-orang yang berbahagia dari orang-orang yang sengsara." As-Suddi berkata: "Membedakan antara orang mukmin dari orang kafir."

Ada kemungkinan *tamyiiz* (pemisahan) ini terjadi di akhirat, sebagaimana firman Allah, ﴿وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ﴾ *"Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan."* (QS. Ar-Ruum: 14).

Mungkin juga *tamyiz* (pemisahan) ini terjadi di dunia dengan sesuatu yang tampak dari amal perbuatan mereka bagi orang-orang yang beriman. Dengan demikian huruf *laam* yang ada pada awal ayat, ﴿لِيَمِيزَ﴾ mempunyai makna *ta'lil* (menjelaskan *'illat* atau sebab) bagi apa yang Allah jadikan untuk orang-orang kafir berupa harta yang mereka belanjakan dalam menghalangi jalan Allah. Maksudnya, hanya Kamilah yang mentakdirkan mereka untuk hal itu.

Firman Allah ﷻ, ﴿لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ﴾ *"Supaya Allah memisahkan (golongan) buruk dari yang baik."* Maksudnya, (memisahkan) dari orang yang menaati Allah dengan memerangi musuh-musuhnya yang kafir, dengan orang yang bermaksiat kepada-Nya dengan meninggalkan hal itu.

Firman Allah:
﴿مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ﴾ *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)."* (QS. Ali-Imran: 179). Berdasarkan hal ini, makna ayat ini adalah, dengan adanya hal ini Kami hanyalah hendak menguji kalian melalui orang-orang kafir yang memerangi kalian, mentakdirkan mereka untuk membelanjakan hartanya dan menyerahkannya dalam peperangan ini:
﴿لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا﴾ *"Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya."* Maksudnya, menghimpun seluruhnya, karena makna *yarkumahu* adalah menghimpun sesuatu, di mana sebagiannya berada di atas sebagian lainnya, sebagaimana firman Allah berkenaan dengan mendung, ﴿ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا﴾ *"Kemudian menjadikannya bertindih-tindih."* (QS. An-Nur: 43). Maksudnya, saling bertumpang tindih dan bersusun.

﴿فَيَجْعَلَهُ فِي جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ *"Dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi."* Maksudnya, mereka itulah orang-orang yang merugi di dunia dan akhirat.

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنتَهُوا يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ وَإِن يَعُودُوا
فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا

تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ فَإِنِ انتَهَوْا فَإِنَّ
اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾ وَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
مَوْلَىٰكُمْ نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٤٠﴾

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu." (QS. 8:38) *Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Mahamelihat apa yang mereka kerjakan.* (QS. 8:39) *Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.* (QS. 8:40)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ: ﴿ قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنتَهُوا ﴾ *"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya).'"* Maksudnya, dari apa yang mereka ada di dalamnya, berupa kekufuran, penentangan dan pembangkangan dan hendaklah mereka masuk Islam, taat dan kembali kepada Allah. Jika demikian, niscaya Allah akan mengampuni mereka atas apa yang telah berlalu. Maksudnya, dari kekufurannya, dosa-dosanya dan kesalahan-kesalahannya, sebagaimana tersebut dalam hadits shahih, dari hadits Abu Wail dari Ibnu Mas'ud ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ.)

"Siapa yang berbuat baik dalam Islam, apa yang dilakukannya pada masa Jahiliyah tidak dihukum, dan siapa yang berbuat buruk dalam Islam, akan dihukum dari awal hingga akhir." (Muttafaq 'alaih.-Pent.).

Tersebut dalam hadits shahih juga, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلْإِسْلَامُ يَجُبُّ مَا قَبْلَهُ، وَالتَّوْبَةُ تَجُبُّ مَا كَانَ قَبْلَهَا.)

"Islam itu menghapus apa yang ada sebelumnya, dan taubat itu menghapus apa yang terjadi sebelumnya."

Firman Allah, ﴿ وَإِن يَعُودُوا ﴾ *"Dan jika mereka kembali lagi."* Maksudnya, jika mereka tetap terus seperti semula. ﴿ فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya*

akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu." Maksudnya, maka sesungguhnya sunnah-Ku berlaku pada umat-umat terdahulu, yaitu bahwasanya jika mereka mendustakan dan terus-menerus membangkang, maka sesungguhnya Kami menyegerakan adzab dan siksaan kepada mereka. Firman Allah ﷻ, ﴿ فَقَدْ مَضَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu."* Mujahid berkata: "Maksudnya, *sunnatullah* itu telah berlaku kepada orang-orang Quraisy pada perang Badar dan berlaku pula pada umat-umat lainnya."

Firman Allah, ﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ﴾ "*Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.*" Al-Bukhari berkata dari Ibnu 'Umar, bahwasanya ada seorang lelaki datang, lalu berkata: "Wahai Abu 'Abdir Rahman, tidakkah engkau melakukan sesuatu yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya? Yaitu: ﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا ﴾ *"Dan jika ada dua kelompok dari orang-orang beriman yang saling berperang."* (QS. Al-Hujuraat: 9). Lalu apa yang menghalangimu untuk berperang seperti yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya?" Maka Ibnu 'Umar berkata: "Wahai anak saudara lelakiku, dicela dengan ayat ini dan aku tidak memerangi, lebih aku cintai daripada dicela dengan ayat yang menjelaskan firman Allah, ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا ﴾ *'Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja.'"* (QS. An-Nisaa': 93). Ibnu 'Umar berkata: "Karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ﴾ *'Dan perangilah mereka itu, supaya jangan ada fitnah.'"* Ibnu 'Umar berkata: "Kami telah melakukannya pada zaman Rasulullah ﷺ, yaitu saat Islam masih sedikit. Saat itu seseorang terfitnah dalam agamanya, baik mereka hendak membunuhnya ataupun mereka hendak mengikatnya, sehingga Islam menjadi banyak, sehingga tidak ada lagi fitnah." Saat orang itu tidak melihat bahwa Ibnu 'Umar tidak sependapat dengannya dalam hal yang ia inginkan, orang itu berkata: "Bagaimana pendapat kalian tentang 'Ali dan 'Utsman?" Ibnu 'Umar menjawab: "Pendapatku tentang 'Ali dan 'Utsman adalah sebagai berikut; 'Utsman telah dimaafkan Allah ﷻ, sedangkan kalian tidak mau memaafkannya. Sedangkan 'Ali adalah putra paman Rasulullah ﷺ dan menantunya." Dan dengan memberikan isyarat dengan tangannya, Ibnu 'Umar berkata: "Dan inilah dia puterinya sebagaimana yang kalian lihat."

Firman Allah, ﴿ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ﴾ *"Dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah."* 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Tidak ada kekufuran bersama agama kalian." Pendapat ini diperkuat oleh hadits yang tersebut di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوْا : لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوْهَا، عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.)

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, sehingga mereka mengucapkan: *Laa ilaaha illallaah*, jika mereka telah mengucapkannya, berarti mereka

telah melindungi darah mereka dan harta mereka dariku, kecuali dengan haknya, sedangkan hisab (penghitungan amal mereka) terserah kepada Allah Ta'ala."

Tersebut dalam dua kitab shahih pula, dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang seseorang yang berperang untuk menunjukkan keberaniannya berperang karena fanatisme dan berperang karena *riya'*, manakah dari mereka yang berperang *fi sabilillah*?" Maka beliau ﷺ bersabda:

(مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.)

"Siapa yang berperang supaya kalimat Allah adalah yang tertinggi, maka dia itulah yang fi sabilillah ﷻ."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنِ انتَهَوْا ﴾ *"Jika mereka berhenti (dari kekafiran)."* Maksudnya, mereka berhenti karena adanya peperangan dari kalian, berhenti dari kekufuran yang selama ini, maka tahanlah kalian dari memerangi mereka, meskipun kalian tidak mengetahui isi bathin mereka, sebab: ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah Mahamelihat apa yang mereka kerjakan."* Ini seperti pada firman Allah: ﴿ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ﴾ *"Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka berjalan."* (QS. At-Taubah: 5).

Tersebut dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Usamah, saat dia mengangkat pedangnya ke atas seorang lelaki, lalu lelaki itu mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*, lalu Usamah tetap membunuhnya, kemudian menyampaikan kejadian itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda kepada Usamah:

(أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ؟ وَكَيْفَ تَصْنَعُ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟) فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّمَا قَالَهَا تَعَوُّذًا، قَالَ: (هَلاَّ شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ؟) وَجَعَلَ يَقُولُ وَيُكَرِّرُ عَلَيْهِ: (مَنْ لَكَ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟) قَالَ أُسَامَةُ: حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ إِلاَّ يَوْمَئِذٍ.

"Apakah engkau membunuhnya setelah dia mengucapkan, *Laa ilaaha illallaah*? Dan bagaimana engkau berbuat dengan *Laa ilaaha illallaah* pada hari Kiamat?" Maka Usamah berkata: "Wahai Rasulullah, dia mengucapkannya hanya untuk melindungi diri." Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah engkau membelah hatinya?" Dan Rasulullah ﷺ terus-menerus mengulangi pertanyaan tersebut kepada Usamah: "Siapa yang bisa menolongmu dalam menghadapi *Laa ilaaha illallaah* pada hari Kiamat?" Usamah berkata: "Sampai-sampai aku berangan-angan, kalau saja aku tidak masuk Islam kecuali baru pada hari itu." (HR. Muslim kitab *al-Iman*, Ibnu Majah dan Ahmad.-Pent.).

Firman Allah, ﴿ وَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴾ *"Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."* Maksudnya, jika mereka terus berlanjut menyelisihi dan memerangi kalian, maka ketahuilah bahwa Allah ﷻ adalah pelindung kalian, maksudnya, Tuan kalian dan Penolong kalian atas musuh-musuh kalian, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

۞ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى
ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم
بِٱللَّهِ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ ۗ وَٱللَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnus sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) dihari al-Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(QS. 8:41)**

Allah ﷻ menjelaskan rincian mengenai apa yang telah Allah syari'atkan secara khusus untuk umat yang mulia ini daripada seluruh umat terdahulu, yaitu penghalalan harta rampasan perang. Kata *ghanimah* berarti harta benda yang diambil dari orang-orang kafir, dengan mengerahkan kuda dan para penunggangnya (setelah berperang). Sedangkan *al-fai'* adalah harta benda yang diperoleh dari orang-orang kafir tanpa melalui peperangan terlebih dahulu, misalnya harta benda yang diserahkan dengan jalan damai atau ditinggal mati dan tidak ada pewarisnya, jizyah, pajak dan lain sebagainya, demikian menurut madzhab Imam asy-Syafi'i dan seluruh ulama Salaf dan Khalaf. Di antara ulama ada yang mengartikan *fai'* sama seperti pengertian yang diberikan pada *ghanimah*, demikian juga sebaliknya.

Orang yang membedakan antara pengertian *fai'* dan *ghanimah* mengatakan, ayat itu[4] diturunkan berkenaan dengan harta benda *fai'*, sedangkan ayat yang ini[5] diturunkan berkenaan dengan *ghanimah.*

---

[4] (QS. Al-Hasyr: 6-8).-Ed.
[5] (QS. Al-Anfaal: 41) -Ed.

Adapun orang yang menyerahkan masalah *ghanimah* dan *fai'* kepada pendapat *Imam* (pemimpin), ia mengatakan: "Tidak ada perbedaan antara ayat al-Hasyr dan ayat yang membahas tentang pembagian harta rampasan menjadi lima bagian[6], jika ditentukan melalui pandangan Imam. *Wallahu a'lam.*"

Dengan demikian, firman Allah ﷻ, ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah,"* merupakan penekanan untuk membagi harta rampasan perang menjadi lima bagian, berapa pun jumlahnya, meskipun hanya benang dan jarum. Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ *"Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat kelak ia akan datang membawa apa yang dikhinatinya itu. Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan atas apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya."* (QS. Ali-Imraan: 161).

Dan firman-Nya, ﴿فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ﴾ *"Maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul."* Dalam hal ini, para ulama telah berbeda pendapat.

Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas *radhiallahu 'anhuma*, Rasulullah ﷺ jika mengirim pasukan, lalu mereka kembali dengan membawa harta rampasan perang, maka beliau membagi ghanimah itu menjadi lima, dan yang seperlima dibagi lima, setelah itu beliau membaca ayat: ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah dan Rasul."* Dengan demikian, kalimat: "Bagian untuk Allah adalah seperlima," merupakan kata kunci. (Karena): ﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ *"Hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan di bumi."* (QS. Al-Baqarah: 284). Sehingga dengan demikian, bagian Allah dan bagian Rasul dijadikan satu.

Demikian juga pendapat Ibrahim an-Nakha'i, Hasan bin Muhammad bin al-Hanafiyyah, al-Hasan al-Bashri, asy-Sya'bi, 'Atha' bin Abi Rabah, 'Abdullah bin Buraidah, Qatadah, Mughirah dan beberapa ulama lainnya, bahwa bagian Allah dan Rasul-Nya adalah satu. Dan hal itu diperkuat oleh apa yang diriwayatkan oleh Imam al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi dengan isnad shahih, dari 'Abdullah bin Syaqiq, dari seseorang, di mana ia mengatakan: Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ, ketika itu beliau sedang berada di lembah al-Qura dan ia sedang menawarkan seekor kuda. Lalu kukatakan: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu mengenai ghanimah?" Beliau ﷺ menjawab:

(لِلَّهِ خُمُسُهَا وَأَرْبَعَةُ أَخْمَاسِهَا لِلْجَيْشِ.)

"Seperlimanya untuk Allah dan empat seperlimanya untuk yang ikut perang."

---

[6] (QS. Al-Anfaal: 41),-Ed.

Kutanyakan: "Apakah tidak ada seseorang yang lebih berhak atasnya dari yang lain?" Beliau ﷺ menjawab:

(لاَ وَلاَ السَّهْمُ تَسْتَخْرِجُهُ مِنْ جَيْبِكَ لَيْسَ أَنْتَ أَحَقَّ بِهِ مِنْ أَخِيكَ الْمُسْلِمِ.)

"Tidak, dan tidak juga bagian yang engkau keluarkan dari sakumu, maka engkau tidak lebih berhak dari saudaramu yang muslim."

Ibnu Jarir menceritakan, 'Imran bin Musa memberitahu kami, kami diberitahu oleh 'Abdul Warits, kami diberitahu oleh Abban, dari al-Hasan, ia mengatakan bahwa al-Hasan pernah mewasiatkan seperlima dari hartanya seraya berkata: "Ketahuilah, aku merelakan hartaku pada apa yang Allah ridha terhadap diri-Nya sendiri."

Kemudian orang-orang yang mengatakan hal di atas berbeda pendapat. Telah diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan, ghanimah itu dibagi menjadi lima bagian. Empat dari seperlima itu diserahkan kepada orang yang berperang, satu dari seperlima lainnya dibagi lagi menjadi empat perlima. Maka, seperempat untuk Allah dan Rasulullah ﷺ. Apa yang menjadi bagian Allah dan Rasul-Nya diperuntukkan untuk kerabat Nabi ﷺ, dan beliau tidak mengambil sedikit pun dari seperlima itu.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah dan Rasul,"* Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Abdullah bin Buraidah, ia mengatakan: "Bagian untuk Allah adalah untuk Nabi-Nya, sedangkan bagian untuk Rasulullah ﷺ adalah untuk isteri-isteri beliau."

'Abdul Malik bin Abi Sulaiman menceritakan dari 'Atha' bin Abi Rabah, ia mengatakan: "Bagian seperlima bagi Allah dan Rasul adalah satu, beliau boleh membawa dan menggunakannya sekehendak hati beliau." Yang demikian ini lebih umum dan mencakup, di mana Rasulullah ﷺ dapat menggunakan bagian seperlima yang dijadikan Allah Ta'ala sebagai miliknya dan menyerahkannya kepada umatnya sekehendak hatinya. Yang demikian itu diperkuat oleh apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, 'Abdullah bin 'Amr, dari Rasulullah ﷺ, yang membahas hal yang sama tentang kisah seperlima harta rampasan dan larangan berkhianat (mengambil harta rampasan). Dan dari 'Amr bin 'Anbasah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat bersama para sahabat dengan menghadap ke unta dari harta rampasan. Setelah salam, beliau mengambil satu bulu unta tersebut dan kemudian bersabda:

(وَلاَ يَحِلُّ لِي مِنْ غَنَائِمِكُمْ مِثْلُ هٰذِهِ إِلاَّ الْخُمُسُ، وَالْخُمُسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ.)

"Tidak dihalalkan bagiku ghanimah kalian meski hanya (sekecil bulu.[Pent.]) ini melainkan hanya seperlima dan seperlima itu dikembalikan kepada kalian." (HR. Abu Dawud dan an-Nasa'i.).

Nabi ﷺ pernah memiliki sesuatu dari *ghanimah* yang dipilih untuk dirinya sendiri, berupa budak laki-laki atau budak perempuan atau kuda atau pedang atau semisalnya. Sebagaimana hal tersebut telah ditegaskan oleh Muhammad bin Sirin dan 'Amir asy-Sya'bi yang diikuti oleh mayoritas ulama.

Imam Ahmad dan Imam at-Tirmidzi meriwayatkan, dan at-Tirmidzi menghasankannya dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengambil pedangnya yang bernama *dzulfiqar* pada waktu perang Badar dan itulah yang beliau pernah mimpikan pada perang Uhud.[7] Oleh karena itu, banyak para ulama menjadikan hal yang demikian itu sebagai bagian dari berbagai keistimewaan untuk beliau ﷺ.

Ulama lainnya berpendapat, bagian seperlima itu dikelola oleh Imam (pemimpin) untuk kepentingan kaum muslimin, sebagaimana ia mengelola harta *fai'*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan: "Yang demikian itu merupakan pendapat Imam Malik dan mayoritas ulama salaf. Dan inilah yang paling shahih."

Para ulama telah berbeda pendapat mengenai bagian seperlima yang diterima Rasulullah ﷺ, apa yang harus dilakukan oleh orang-orang sepeninggal beliau terhadap bagian tersebut.

Ada ulama yang berpendapat, bahwa bagian tersebut diberikan kepada orang yang memegang tampuk kepemimpinan setelah beliau. Pendapat tersebut diriwayatkan dari Abu Bakar, 'Ali, Qatadah dan sekelompok ulama. Mengenai hal tersebut, terdapat sebuah hadits marfu'.

Ulama lainnya berpendapat, bagian seperlima tersebut dipergunakan untuk kepentingan kaum muslimin.

Sedangkan ulama yang lain lagi berpendapat, bahwa bagian tersebut dikembalikan pada *ashnaf* lain yang terdiri dari kaum kerabat, anak-anak yatim, orang miskin dan ibnus sabil. Pendapat terakhir inilah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Kemudian, para ulama juga berbeda pendapat tentang kedua bagian (bagian Nabi dan kerabat Nabi) itu setelah wafatnya Rasulullah ﷺ. Ada ulama yang berpendapat, bahwa bagian Nabi ﷺ tersebut diserahkan kepada Khalifah setelah beliau. Sedangkan ulama lainnya berpendapat, bagian tersebut diserahkan kepada kerabat beliau. Dan ulama yang lain lagi berpendapat, bagian kerabat beliau diserahkan kepada kerabat Khalifah. Semua pendapat mereka itu sepakat untuk menjadikan bagian Nabi dan bagian kerabat Nabi, untuk pengadaan kuda dan persiapan perang di jalan Allah.

Kedua bagian tersebut diputuskan demikian pada masa Khalifah Abu Bakar dan 'Umar bin al-Khaththab *radhiallahu 'anhuma*. Al-A'masy meriwayat-

---

[7] Rasulullah ﷺ pernah bermimpi melihat keretakan pada pedangnya pada perang Uhud. Kemudian beliau menafsirkannya dengan kematian salah seorang dari anggota keluarganya. Dan hal itu dibenarkan dengan kematian yang dialami oleh Hamzah.

kan dari Ibrahim, bahwa Abu Bakar dan 'Umar menggolongkan bagian Nabi ﷺ untuk persiapan pengadaan kuda dan persenjataan. Kutanyakan (al-A'masy) kepada Ibrahim: "Bagaimana pendapat 'Ali bin Abi Thalib mengenai hal ini?" Ibrahim menjawab: "'Ali adalah orang yang paling tegas dalam masalah ini." Yang demikian itu merupakan pendapat sekelompok ulama *rahimahumullah.*

Adapun bagian kaum kerabat diberikan kepada Bani Hasyim dan Bani Muth- thalib, karena Bani Muththalib pernah membantu, menolong Bani Hasyim pada masa Jahiliyah dan pada permulaan Islam. Dan mereka secara bersama-sama masuk dalam *syi'ib* (tempat pemboikotan kaum muslimin pada awal masa Islam), karena marah demi Rasulullah ﷺ, juga untuk menjaga keselamatannya.

Mereka (orang-orang dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib) yang muslim, melaksanakan itu sebagai ketaatan kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Sedangkan mereka yang masih kafir, melaksanakan itu untuk melindungi kaum kerabat mereka dan karena rasa simpati dan taat kepada Abu Thalib, paman Nabi ﷺ.

Sedangkan Bani 'Abdu Syams dan Bani Naufal, meskipun mereka itu anak-anak paman Rasulullah ﷺ dan keluarganya, namun mereka tidak setuju untuk melindungi beliau dan kaum muslimin, bahkan mereka memeranginya serta mencampakkannya dan mendukung kaum Quraisy untuk bermusuhan kepada beliau.

Oleh karena itu, Abu Thalib mencela mereka dalam syairnya lebih keras daripada yang lainnya karena kedekatannya, untuk itu ia berkata di tengah-tengah syairnya:

جَـــزَى اللهُ عَنَّا عَبْدَ شَمْسٍ وَنَوْفَلاً * عُقُوبَةَ شَرٍّ عَاجِلٍ غَيْـــرَ آجِلِ
بِمِيْزَانِ قِسْطٍ لاَ يَخِيْسُ شَعِيْـــرَةً * لَهُ شَاهِدٌ مِنْ نَفْسِهِ غَيْـــرُ عَائِلِ
لَـــقَدْ سَفُهَتْ أَحْلاَمُ قَوْمٍ تَبَدَّلُوا * بَنِـــى خَلَفٍ قَيْضًا بِنَا وَالْعَيَاطِلِ
وَنَحْنُ الصَّمِيمُ مِنْ ذُؤَابَةِ هَاشِمٍ * وَآلِ قُصَىٍّ فِى الْخُطُوبِ الأَوَائِلِ

Semoga Allah membalas 'Abdu Syams dan Naufal.
Dengan siksaan yang buruk dengan segera, tanpa ditunda.
Dengan timbangan yang adil, yang tidak mengurangi sebesar biji gandum pun.
Peristiwa itu sendiri cukup sebagai saksi tanpa yang lain.
Sungguh sangat bodoh akal suatu kaum yang telah berubah.
Menjadi musuh bagi keluarga sendiri.
Kami adalah inti dari keluarga Bani Hasyim.
Dan keluarga Qushay sebagai tokoh-tokoh pendahulu.

Jubair bin Muth'im bin 'Adi bin Naufal bercerita: "Aku pernah berjalan bersama 'Utsman bin 'Affan, yakni bin Abi al-'Ash bin Umayyah bin

'Abdu Syams menuju Rasulullah ﷺ. Kemudian kami katakan: 'Ya Rasulullah, Bani Muththalib telah engkau beri bagian seperlima Khaibar[8], sedang kami tidak mendapatkannya, padahal kedudukan kami dan mereka adalah sama di hadapanmu.' Maka beliau ﷺ pun menjawab: 'Bani Hasyim dan Bani Muththalib adalah satu.'" (HR. Muslim).[9]

Dalam beberapa riwayat hadits ini disebutkan: "Sesungguhnya mereka (Bani Hasyim dan Bani Muththalib) tidak meninggalkan kami pada masa Jahiliyah dan juga pada masa Islam." Demikian itulah jumhurul ulama, yang dimaksudkan dalam hadits tersebut adalah Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Ibnu Jarir mengatakan, ulama lain berpendapat bahwa mereka adalah Bani Hasyim saja.

Kemudian diriwayatkan pula dari Khashif, dari Mujahid, ia mengatakan: "Allah mengetahui bahwa di kalangan Bani Hasyim terdapat orang-orang fakir, lalu Allah berikan kepada mereka bagian seperlima sebagai sedekah." Dalam riwayat lain, masih berasal dari Mujahid, ia mengatakan: "Mereka itu adalah kerabat Rasulullah ﷺ yang tidak dihalalkan bagi mereka sedekah." Selanjutnya, hal yang sama juga diriwayatkan pula dari 'Ali bin al-Husain.

Ibnu Jarir mengatakan, ulama lainnya mengatakan: "Mereka itu adalah orang Quraisy semuanya." Yunus bin 'Abdul A'la memberitahuku, 'Abdullah bin Nafi' memberitahuku, dari Abu Ma'syar, dari Sa'id al-Maqburi, ia bercerita: "Najdah pernah mengirim surat kepada 'Abdullah bin 'Abbas menanyakan tentang *dzawil qurba* (kaum kerabat). Maka surat tersebut dibalas oleh 'Abdullah bin 'Abbas seraya menuliskan: 'Kami pernah berkata: 'Sesungguhnya kami termasuk mereka, namun kaum kami menolak hal itu seraya mengatakan: Kaum Quraisy semuanya adalah kerabat.'"

Hadits terakhir ini derajatnya shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasai'.

Firman Allah, ﴿ وَالْيَتَامَىٰ ﴾ *"Dan anak-anak yatim."* Yaitu, anak-anak yatim dari kaum muslimin. Para ulama masih berbeda pendapat, apakah anak-anak yatim tersebut dikhususkan bagi yang fakir miskin, ataukah anak yatim secara umum yang mencakup kaya dan miskin? (Mengenai hal ini) terdapat dua pendapat.

Orang-orang miskin adalah, yang mempunyai kebutuhan dan tidak memiliki sesuatu yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pakaian dan tempat tinggal mereka.

﴿ وَابْنِ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan Ibnus Sabil."* Yaitu, musafir atau orang yang hendak bepergian menempuh jalan dengan jarak yang membolehkannya mengqashar

---

[8] Maksudnya ghanimah dari perang Khaibar.-Ed.

[9] Begitu juga yang tercantum dalam seluruh naskah. Sebenarnya hadits itu adalah riwayat al-Bukhari dalam beberapa bab. Hal ini merupakan kelalaian atau kekeliruan dari pengarang.

shalat, sedang ia tidak mempunyai biaya perjalanan. Insya Allah, mengenai hal ini akan kami uraikan lebih lanjut dalam pembahasan ayat (mengenai) sedekah yang terdapat pada surat Bara-ah (at-Taubah). Dan kepada Allah kita berserah diri

Firman-Nya, ﴿ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِاللَّهِ وَمَا أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا ﴾ *"Jika kalian beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami."* Maksudnya, laksanakanlah bagian seperlima dari ghanimah yang telah Kami syari'atkan kepada kalian, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, serta apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu dalam *shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), diriwayatkan dalam sebuah hadits dari 'Abdullah bin 'Abbas mengenai utusan 'Abdul Qais, bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan kepada mereka:

(وَآمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ، آمُرُكُمْ بِالْإِيْمَانِ بِاللهِ –ثُمَّ قَالَ– هَلْ تَدْرُوْنَ مَا الْإِيْمَانُ بِاللهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِيْقَامُ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ، وَأَنْ تُؤَدُّوا الْخُمُسَ مِنَ الْمَغْنَمِ.)

"Aku memerintahkan kepada kalian empat perkara dan melarang kalian dari empat perkara. Aku perintahkan kepada kalian untuk beriman kepada Allah. Kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Tahukah kalian apakah yang dimaksud dengan iman kepada Allah itu? Yaitu kesaksian bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, membayar zakat dan melaksanakan pembagian seperlima dari ghanimah.'"

Rasulullah ﷺ menjadikan pelaksanaan pembagian bagian seperlima dari ghanimah, sebagai bagian dari iman. Imam al-Bukhari sendiri telah menuliskan dalam bab tersendiri dalam kitab al-Iman, dari shahihnya yang ia beri judul, "Bab mengenai seperlima (dari ghanimah,-Ed) adalah bagian dari iman". Mengenai hadits ini, kami telah menguraikannya secara panjang lebar dalam buku *Syarhul Bukhari*, segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَا أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ ﴾ *"Dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) pada hari al-Furqan."* Muqatil bin Hayyan berkata: "Yaitu, pada hari pembagian ghanimah."

Firman-Nya, ﴿ يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Pada hari al-Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Allah ﷻ mengingatkan akan nikmat dan kebaikan-Nya yang dikaruniakan kepada makhluk-Nya, di mana Allah telah memisahkan antara yang haq dan yang bathil pada perang Badar. Diberi nama al-Furqan, karena Allah Ta'ala pada saat itu meninggikan kalimat iman di atas kalimat kebathilan. Dan itu merupakan pertempuran yang pertama kali disaksikan oleh Rasulullah ﷺ. Para sahabat beliau pada saat itu berjumlah tiga ratus dan belasan

orang, sedangkan orang-orang musyrik berkisar antara seribu dan sembilan ratus orang. Dan Allah ﷻ menjadikan orang-orang musyrik itu kalah, dari mereka terbunuh tujuh puluh orang lebih dan sebanyak itu pula yang ditawan.

Dari 'Ali, ia menceritakan: "Malam al-Furqan adalah malam bertemunya dua kelompok pada pagi di hari Jum'at, hari ketujuh belas dari bulan Ramadhan." Itulah yang shahih menurut ahli peperangan dan sejarah.

إِذْ أَنتُم بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُم بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَىٰ وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ
مِنكُمْ ۚ وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ ۙ وَلَٰكِن لِّيَقْضِيَ اللَّهُ
أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَن بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ
حَيَّ عَن بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka di pinggir lembah yang jauh, sedang kafilah itu berada di bawahmu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan kedua pasukan itu) agar Allah melakukan suata urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 8:42)

Allah ﷻ memberitahukan tentang hari al-Furqan, ﴿ إِذْ أَنتُم بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا ﴾ *"(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat."* Yaitu, ketika kalian singgah di pinggir lembah rendah yang dekat dengan Madinah. Sedangkan ﴿ وَهُم ﴾ *"Mereka."* Yaitu, orang-orang musyrik singgah, ﴿ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَىٰ ﴾ *"Di pinggir lembah yang jauh."* Yaitu, yang jauh dari Madinah ke arah Makkah. ﴿ وَالرَّكْبُ ﴾ *"Sedang kafilah itu."* Yakni, kafilah yang di dalamnya terdapat Abu Sufyan yang membawa barang dagangan. ﴿ أَسْفَلَ مِنكُمْ ﴾ *"Berada di bawah kalian."* Yaitu, dekat dengan tepi laut (pantai). ﴿ وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ ﴾ *"Sekiranya kalian mengadakan persetujuan."* Maksudnya, kalian dan orang-orang musyrik menuju ke suatu tempat. ﴿ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ ﴾ *"Pastilah kalian tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu."*

Muhammad bin Ishaq menceritakan, Yahya bin 'Ibad bin 'Abdullah bin az-Zubair, dari ayahnya, mengenai ayat tersebut, ia mengatakan: "Jika perang

itu ditentukan waktunya oleh kalian dan mereka, kemudian terdengar oleh kalian berita tentang jumlah mereka yang banyak, sedang jumlah kalian sedikit, niscaya kalian tidak akan menemuinya." ﴿ وَلَـٰكِن لِّيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ﴾ *"Tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Allah melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan."* Yaitu, Allah akan memutuskan sesuatu yang Allah kehendaki melalui kekuasaan-Nya, yakni memuliakan Islam dan pemeluknya, serta menghinakan syirik dan pelakunya tanpa ada campur tangan kalian. Maka Allah ﷻ melakukan hal yang dikehendaki-Nya itu dengan disertai kelembutan-Nya.

Dalam hadits Ka'ab bin Malik disebutkan, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah pergi bersama orang-orang muslim dengan tujuan menghadang kafilah barang dagang Quraisy, hingga Allah Ta'ala menyatukan mereka dan musuhnya pada saat yang tidak ditentukan."

Ibnu Jarir menceritakan dari 'Umair bin Ishaq, ia berkata: "Kemudian Abu Sufyan bersama kafilahnya datang dari Syam. Lalu Abu Jahal keluar (dari Makkah) untuk menghalanginya dari Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau. Maka mereka pun akhirnya bertemu di Badar, masing-masing pihak tidak menyadari antara satu dengan lainnya, sampai akhirnya bertemulah para pensuplai minum sehingga mereka saling menyerang."

Dalam kitab *as-sirah*, Muhammad bin Ishaq menceritakan, kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan hingga ketika sampai di dekat ash-Shafra', beliau mengutus Basbas bin 'Amr, 'Ady Ibnu Abi az-Zaghba' al-Juhaniyain untuk mencari tahu berita tentang Abu Sufyan. Maka mereka pun berangkat sehingga ketika sampai di Badar, mereka berdua mengistirahatkan unta mereka di tepi jalan air, yang di dalamnya terdapat batu-batu kecil. Kemudian mereka berdua mengisi *geribahnya* (tempat air dari kulit) dengan air, tiba-tiba mereka berdua mendengar dua orang budak wanita bertengkar. Salah seorang dari budak tersebut mengatakan kepada temannya: "Berikan hakku." Sedang yang lainnya berkata: "Sesungguhnya kafilah itu akan datang besok atau lusa dan setelah itu aku akan memenuhi hakmu." Lalu pertengkaran mereka berdua diselesaikan oleh Majdi bin 'Amr seraya berkata: "Engkau benar."

Hal itu didengar oleh Basbas bin 'Amr dan 'Adi Ibnu Abi az-Zaghba', lalu keduanya duduk di atas unta mereka hingga akhirnya mereka mendatangi Rasulullah ﷺ dan kemudian menyampaikan berita tersebut. Dan datanglah Abu Sufyan ketika mereka berdua tengah kembali pulang. Abu Sufyan memberikan peringatan dan maju ke hadapan kafilahnya seraya berujar kepada Majdi bin 'Amr: "Apakah kamu mendapati orang asing datang ke air ini?" Majdi bin 'Amr menjawab: "Tidak, demi Allah, tetapi tadi aku melihat dua orang yang mengistirahatkan unta mereka di tempat ini dan mengisi geribahnya dengan air ini. Setelah itu keduanya pun pergi."

Selanjutnya, Abu Sufyan mendatangi tempat peristirahatan unta keduanya (Basbas dan 'Adi), kemudian mengambil kotoran unta dan memeriksanya, ternyata di dalamnya terdapat biji kurma. Maka, ia pun berkata: "Demi Allah, ini adalah makanan binatang orang Yatsrib (Madinah)."

Selanjutnya, dengan cepat ia pulang kembali dan memukul wajah untanya dan kemudian berangkat melalui pesisir pantai, sehingga ketika ia merasa telah menyelamatkan kafilahnya, maka ia pun mengirim utusan kepada kaum Quraisy seraya berkata: "Sesungguhnya Allah telah menyelamatkan kafilah, harta benda dan kaum laki-laki kalian. Karenanya, kembalilah kalian." Lalu Abu Jahal berkata: "Demi Allah, kami tidak akan kembali sehingga kami mendatangi Badar. Dahulu Badar adalah salah satu pasar bagi masyarakat Arab. Kami akan tinggal di sana selama tiga hari, bersenang-senang dengan berbagai macam makanan, menyembelih binatang, meminum khamr, mendengar suara musik yang dimainkan oleh penyanyi, sehingga bangsa Arab mendengar kedatangan kami dan perjalanan kami, sehingga setelah itu mereka akan senantiasa gentar terhadap kami."

Al-Akhnas bin Syuraiq berseru: "Hai Bani Zahrah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkan harta benda kalian dan Allah juga telah menyelamatkan sahabat kalian. Maka kembalilah kalian dan taatilah ia." Kemudian Bani Zahrah pun kembali pulang, sehingga mereka dan juga Bani 'Adi tidak sempat menyaksikan Badar.

Muhammad bin Ishaq menceritakan, Yazid bin Rauman telah memberitahuku dari 'Urwah bin az-Zubair, ia bercerita: "Setelah mendekati Badar, Rasulullah ﷺ mengutus 'Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash dan az-Zubair bin al-'Awwam dan beberapa orang sahabatnya. Mereka harus mencari informasi untuk beliau. Lalu mereka menangkap dua orang dari para penyuplai air untuk kaum Quraisy itu, seorang anak dari Bani Sa'id bin al-'Ash dan seorang dari Bani al-Hajjaj. Kemudian mereka membawa kedua anak tersebut kepada Rasulullah ﷺ, mereka melihat beliau sedang mengerjakan shalat. Maka para sahabat Rasulullah ﷺ bertanya kepada kedua anak tersebut: "Milik siapa kalian ini?" Mereka menjawab: "Kami adalah penyuplai air untuk orang-orang Quraisy. Mereka mengutus kami untuk menyuplai air bagi mereka." Maka orang-orang tidak menyukai berita mereka itu dan mereka berharap agar keduanya mengaku bahwa mereka adalah orang Abu Sufyan sehingga mereka pun memukul kedua anak tersebut. Ketika mereka hendak menjatuhkan keduanya, maka keduanya mengaku: "Benar, kami memang milik Abu Sufyan."

Setelah itu, mereka pun meninggalkan keduanya, sedangkan Nabi ﷺ mengerjakan ruku' dan mengerjakan sujud dua kali, lalu beliau salam dan selanjutnya bersabda: "Mereka berdua berkata jujur kepada kalian, kalian memukul mereka. Dan jika mereka berbohong kepada kalian, kalian melepaskannya, percaya kepada mereka. Demi Allah, mereka berdua adalah milik orang-orang Quraisy, keduanya telah memberitahuku tentang keadaan orang-orang Quraisy."

Keduanya memberitahukan, bahwa orang-orang Quraisy itu berada di balik bukit pasir yang berada di pinggir lembah yang jauh.

Lebih lanjut, Rasulullah ﷺ bertanya kepada keduanya: "Berapa jumlah mereka?" "Jumlah mereka sangat banyak," jawab mereka. "Apa saja persiapan mereka?" tanya beliau selanjutnya. "Kami tidak mengetahuinya," sahut mereka. Lalu beliau menanyakan: "Berapa banyak mereka setiap hari menyemblih hewan?" "Terkadang satu hari sembilan ekor dan terkadang juga sepuluh ekor per hari," jawab mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Berarti jumlah mereka sekitar sembilan ratus sampai seribu orang."

Setelah itu beliau berkata kepada kedua anak tersebut: "Siapa tokoh terhormat di kalangan kaum Quraisy?" Keduanya menjawab: "'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu al-Bakhtari bin Hisyam, Hakim bin Hizam, Naufal bin Khuwailid, al-Harits Ibnu 'Amir bin Naufal, Tha'imah bin 'Adi bin Naufal, Nadhr bin al-Harits, Zam'ah bin al-Aswad, Abu Jahal bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Nabih dan Munabbih yang keduanya adalah putera al-Hajjaj, Suhail bin 'Amr dan 'Amr bin 'Abdi Wudd."

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ menemui orang-orang dan mengucapkan salam seraya berujar:

(هٰذِهِ مَكَّةُ قَدْ أَلْقَتْ إِلَيْكُمْ أَفْلَاذَ كَبِدِهَا).

"Inilah Makkah yang telah mencampakkan buah hatinya untuk kalian."

Muhammad bin Ishaq juga meriwayatkan, 'Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm memberitahuku, bahwa Sa'ad bin Mu'adz pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ ketika orang-orang bertemu pada saat terjadinya perang Badar: "Ya Rasulullah, maukah engkau kami bangunkan sebuah kemah sebagai tempatmu dan kami bawa hewan tungganganmu untuk beristirahat di kandang, lalu kita hadapi semua musuh-musuh kita. Jika Allah memenangkan dan memuliakan kita, maka yang demikian itulah yang kita harapkan. Dan jika tidak, maka duduklah engkau di atas hewan tungganganmu yang diikuti oleh kaum-kaum kami. Demi Allah, telah banyak kaum yang meninggalkanmu, yang cinta kami kepadamu tidak lebih besar daripada cinta mereka. Seandainya mereka mengetahui bahwa engkau akan turun ke medan perang, niscaya mereka tidak akan meninggalkanmu, bahkan mereka akan mendorong dan membantumu."

Maka, Rasulullah ﷺ pun memujinya dengan kebaikan dan mendo'akannya. Selanjutnya, dibangunlah sebuah kemah yang di dalamnya hanya ditempati oleh Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar saja.

Muhammad bin Ishaq menceritakan, kaum Quraisy itu pun berangkat hingga ketika pagi tiba, mereka beranjak menuju ke suatu lembah dan diketahui oleh Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

(اَللّٰهُمَّ هَذِهِ قُرَيْشٌ، قَدْ أَقْبَلَتْ بِخُيَلاَئِهَا، وَفَخْرِهَا، تُحَادُكَ، وَتُكَذِّبُ رَسُوْلَكَ، اَللّٰهُمَّ أَحِنْهُمُ الْغَدَاةَ).

"Ya Allah, inilah kaum Quraisy yang datang dengan kesombongan dan keangkuhannya. Mereka menantang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, hancurkanlah mereka pada esok pagi."

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ ﴾ *"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata pula."* Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Supaya orang yang sudah kafir itu menjadi kafir setelah ada hujjah dan setelah mereka melihat tanda-tanda kekuasaan Allah Ta'ala dan juga pelajaran. Dan supaya orang-orang yang sudah beriman tetap berada dalam keimanan." Dan itu merupakan penafsiran yang sangat bagus, uraian lebih luas dari itu adalah bahwasanya Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya dikumpulkannya kalian bersama musuh-musuh kalian di satu tempat tanpa adanya kesepakatan waktu sebelumnya, dimaksudkan untuk memenangkan kalian atas mereka, meninggikan kalimat kebenaran atas kalimat kebathilan dan supaya permasalahannya menjadi jelas, menjadi hujjah yang pasti dan bukti yang nyata. Sehingga tidak ada lagi hujjah bagi seorang pun. Pada saat itu, binasalah orang-orang yang binasa." Maksudnya, biarkan saja mereka yang kafir tetap dalam kekafiran, dalam keadaan menyadari bahwa mereka itu benar-benar telah patah hujjahnya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ ﴾ *"Dan agar orang yang hidup itu hidup."* Maksudnya, supaya orang-orang yang beriman tetap terus beriman, ﴿ عَنْ بَيِّنَةٍ ﴾ *"Dengan keterangan yang nyata."* Yaitu; hujjah, bukti dan keimanan, yakni berupa kehidupan hati. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ ﴾ *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian ia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah manusia."* (QS. Al-An'aam: 122).

Dan di dalam kisah mengenai *haditsul ifki* (berita bohong), 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengatakan: "Maka binasalah orang-orang yang binasa." Maksudnya, ia telah mengatakan dalam berita itu, berita yang mengandung fitnah dan dusta.

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar."* Yaitu terhadap doa, merendahnya kalian, serta permohonan pertolongan kalian kepada-Nya. ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui."* Yaitu terhadap kalian semua dan bahwasanya kalian memang berhak mendapatkan kemenangan atas musuh-musuh kalian, orang-orang kafir yang keras kepala.

إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِى مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَىٰكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٤٣﴾ وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ ٱلْتَقَيْتُمْ فِىٓ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِىٓ أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤٤﴾

(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepadamu (berjumlah) banyak, tentu kamu menjadi gemetar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati. (QS. 8:43) *Dan ketika Allah menampakkan mereka kepadamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.* (QS. 8:44)

Mujahid mengatakan, Allah memperlihatkan kaum Quraisy itu berjumlah sedikit dalam mimpi Nabi ﷺ. Beliau memberitahukan mimpinya itu kepada para sahabatnya dalam rangka meneguhkan hati mereka.

Firman Allah, ﴿ وَلَوْ أَرَاكَهُمْ كَثِيرًا لَفَشِلْتُمْ ﴾ *"Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kalian (berjumlah) banyak, tentu saja kalian menjadi gentar."* Maksudnya, kalian pasti akan merasa takut kepada mereka dan kalian pun akan berselisih di antara kalian sendiri. ﴿ وَلَكِنَّ اللهَ سَلَّمَ ﴾ *"Tetapi Allah telah menyelamatkan kalian,"* dari masalah tersebut dengan memperlihatkan mereka kepada kalian dalam jumlah yang sedikit. ﴿ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati."* Yaitu, semua yang disembunyikan hati kecil dan yang tersimpan di dada. (Yang demikian itu sama seperti firman Allah ﷻ berikut ini), ﴿ يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴾ *"Allah mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (QS. Al-Mukmin: 19).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا ﴾ *"Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kalian, ketika kalian berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan mata kalian."* Yang demikian itu pun ter-

masuk salah satu kemurahan Allah Ta'ala kepada mereka, di mana Allah memperlihatkan orang-orang kafir berjumlah sedikit dalam pandangan mata. Pandangan ini yang membuat mereka berani dan tetap optimis melakukan perlawanan. Abu Ishaq as-Subai'i menceritakan dari Abu 'Ubaidah, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia mengatakan: "Mereka berjumlah sedikit dalam pandangan mata kami saat terjadi perang Badar, hingga kukatakan kepada seseorang di sampingku: 'Tidakkah engkau melihat mereka berjumlah tujuh puluh orang.' Ia menjawab: 'Tidak, tetapi mereka berjumlah seratus orang.' Hingga kami menangkap salah seorang dari mereka dan kami tanyakan kepadanya, maka ia pun menjawab: Kami berjumlah seribu orang." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir.

Dan firman Allah selanjutnya, ﴿ وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ ﴾ *"Dan kalian ditampakkan oleh-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka."* Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ ﴾ *"Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kalian, ketika kalian berjumpa dengan mereka,"* Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Ikrimah, ia mangatakan: "Masing-masing menganggap sedikit atas lawannya." Isnad hadits ini derajatnya shahih.

Mengenai firman-Nya, ﴿ لِيَقْضِيَ اللهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولاً ﴾ *"Karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilakukan."* Muhammad bin Ishaq menceritakan, Yahya bin 'Ibad bin 'Abdullah bin az-Zubair memberitahuku, dari ayahnya, ia berkata: "Maksudnya, Allahlah yang menjadikan terjadinya peperangan di tengah-tengah mereka sebagai adzab bagi orang-orang yang hendak membalas dendam dan sebagai nikmat bagi orang-orang yang ingin menyempurnakan nikmat, dari kelompok yang Allah kasihi. Yang demikian itu berarti bahwa Allah memotivasi masing-masing pihak. Allah menjadikan pihak musuh sedikit dalam pandangan masing-masing, agar mereka merasa optimis ketika saling berhadapan. Ketika perang berkecamuk, Allah ﷻ membantu kaum mukminin dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut dan kelompok orang-orang kafir melihat bahwa kaum mukminin berjumlah dua kali lipat dari jumlah mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini:

﴿ قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ

وَاللهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَآءُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُوْلِي الْأَبْصَارِ ﴾

"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian, pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan segolongan yang lain kafir, yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali lipat jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya, siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." (QS. Ali-Imran: 13).

Demikian itulah penyatuan antara kedua ayat di atas. Masing-masing ayat itu adalah haq dan benar. Segala puji dan karunia hanyalah milik Allah Ta'ala.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُواْ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفْشَلُواْ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (QS. 8:45) *Dan taatlah kepada Allah dan Rasulnya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.* (QS. 8:46)

Yang demikian itu merupakan pengajaran dari Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, berupa adab (etika) berperang dan jalan keberanian ketika menghadapi musuh, di mana Allah berfirman: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُواْ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian."* Di dalam *ash-Shahihain* terdapat sebuah hadits dari 'Abdullah bin Abi 'Aufa, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menunggu hari-hari di mana beliau akan bertemu dengan musuh. Dan ketika matahari telah condong, beliau berdiri dan berseru kepada orang-orang:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فَإِذَا لَقِيتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ.)

"Hai sekalian manusia, janganlah kalian mengharapkan agar bertemu musuh dan mohonlah keselamatan kepada Allah. Jika kalian bertemu dengan mereka, maka bersabarlah dan ketahuilah sesungguhnya surga itu berada di bawah bayang-bayang pedang." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Setelah itu, Nabi ﷺ berdiri dan berdoa:

(اَللَّهُمَّ مُنَزِّلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ، وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.)

"Ya Allah, yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an), yang memperjalankan awan dan yang mengalahkan golongan musuh, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami dalam melawan mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Maka, Allah ﷻ memerintahkan orang-orang mukmin untuk berteguh hati dalam memerangi musuh dan bersabar dalam bertempur dengan mereka. Jadi mereka tidak diperbolehkan lari, berpaling dan takut. Selain itu, Allah juga memerintahkan mereka untuk selalu mengingat Allah pada saat perang

dan tidak melupakan-Nya, tetapi mereka harus selalu memohon pertolongan dan bertawakkal kepada-Nya. Dan hendaklah mereka memohon kemenangan atas musuh-musuh mereka dan mentaati Allah dan Rasul-Nya pada saat sedang berperang. Apa yang diperintahkan Allah Ta'ala kepada mereka, mereka mentaati-Nya dan apa yang dilarang-Nya, mereka menjauhkan diri darinya. Mereka tidak berselisih di antara mereka, karena hal itu hanya akan menjadi sebab kehinaan dan kegagalan mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ﴾ *"Dan hilang kekuatan kalian."* Yaitu, kekuatan dan semangat kalian. ﴿ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."*

Para sahabat رضي الله عنهم memiliki keberanian dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kepatuhan kepada bimbingan yang diberikan kepada mereka. Yang mana sifat demikian itu belum pernah dimiliki oleh seorang pun dari umat-umat terdahulu dan tidak juga orang-orang yang hidup setelah mereka. Dengan keberkahan Rasulullah ﷺ dan ketaatan mereka kepada beliau atas apa yang diperintahkan, mereka dapat menundukkan hati-hati manusia dan membebaskan berbagai negeri, di Timur maupun di Barat, dalam waktu yang singkat dan dengan jumlah mereka yang sedikit, jika dibandingkan dengan bala tentara dari beberapa negara, misalnya Romawi, Persia, Turki, Slaves (Eropa Timur), Barbar, Ethiopia, dan beberapa warga kulit hitam, Qibti dan dari bangsa-bangsa lain. Mereka berhasil menaklukkan seluruh negeri tersebut, sehingga kalimat Allah menjadi tinggi dan agama-Nya pun tegak di atas agama-agama lainnya. Kerajaan Islam pun dapat berkembang luas ke seluruh belahan dunia, Barat maupun Timur hanya dalam waktu kurang dari 30 tahun. Allah meridhai mereka dan menjadikan mereka semua ridha kepada-Nya. Semoga Allah Ta'ala mengumpulkan kita semua dalam golongan mereka. Sesungguhnya Allah Mahapemurah lagi Mahapemberi.

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ
وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾ وَإِذْ زَيَّنَ
لَهُمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ أَعْمَـٰلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ
وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّى
بَرِىٓءٌ مِّنكُمْ إِنِّىٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ ۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ

ٱلْعِقَابِ ﴿٤٨﴾ إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم
مَّرَضٌ غَرَّ هَٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia, serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. (QS. 8:47) *Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang manusia yang dapat menang terhadapmu pada hari ini dan sesungguhnya aku ini adalah pelindungmu." Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat-melihat (berhadapan), syaitan itu berbalik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri daripada kamu; sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah." Dan Allah sangat keras siksa-Nya.* (QS. 8:48) *(Ingatlah), ketika orang-orang munafik, dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya." (Allah berfirman): "Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. 8:49)

Setelah menyuruh orang-orang yang beriman untuk senantiasa ikhlas dalam berperang dan banyak berdzikir kepada-Nya, Allah berfirman, melarang mereka *bertasyabbuh* (menyerupai) orang-orang musyrik, yang keberangkatan mereka dari negerinya dalam keadaan menentang kebenaran. ﴿ وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ ﴾ *"Dan dengan maksud riya' kepada manusia."* Yaitu, berbangga-bangga dan menyombongkan diri kepada mereka. Sebagaimana yang dikatakan Abu Jahal ketika dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya kafilah itu telah selamat, maka pulanglah kalian kembali." Dan kemudian Abu Jahal menjawab: "Tidak, demi Allah, kami tidak akan pulang sehingga kami mendatangi air di Badar, menyembelih binatang ternak, meminum khamr, mendengarkan musik, sehingga bangsa Arab akan berbicara tentang kedudukan kami di sana dan tentang hari-hari kemenangan kita selamanya." Kemudian hal itu berbalik total, karena tatkala mereka mendatangi sumber air di Badar, mereka hanya mendatangi kematian. Dan mereka tertumpuk di lembah Badar dalam keadaan hina, kerdil dan celaka di dalam siksa yang abadi.

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴾ *"Dan ilmu Allah meliputi apa yang mereka kerjakan."* Yaitu, mengetahui tujuan dan maksud mereka. Oleh karena itu, Allah membalas tindakan mereka tersebut dengan balasan yang seburuk-buruknya kepada mereka.

Dan firman-Nya:
﴿وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لاَ غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ﴾ *"Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini. Dan sesungguhnya aku ini adalah pelindungmu.'"* (Maksudnya), syaitan *-semoga Allah melaknatnya-* menjadikan baik, apa yang mereka kerjakan dan inginkan. Ia menjadikan mereka merasa optimis, bahwa tiada seorang manusia pun yang dapat mengalahkan mereka pada hari itu. Syaitan itu juga menghilangkan rasa takut untuk mendatangi musuh-musuh mereka, yaitu Bani Bakar. Di mana ia mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah pelindung kalian." Hal itu yaitu (dengan cara), ia (syaitan) menampakkan dirinya dalam sosok Suraqah bin Malik bin Ju'syam, tokoh Bani Mudlij dan pembesar daerah itu. Padahal semuanya itu berasal dari syaitan. Sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman mengenai syaitan, ﴿يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا﴾ *"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain tipuan belaka."* (QS. An-Nisaa': 120).

Ibnu Juraij menceritakan, mengenai ayat tersebut, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Ketika terjadi perang Badar, Iblis berjalan dengan membawa panjinya dan bala tentaranya bersama orang-orang musyrik. Dan ia (syaitan) memasukkan ke dalam hati orang-orang musyrik penegasan: "Bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan kalian dan sesungguhnya aku adalah pelindung bagi kalian." Dan ketika mereka bertemu, syaitan melihat ke kumpulan para Malaikat, maka ﴿نَكَصَ عَلَى عَقِبَيْهِ﴾ *"Syaitan itu berbalik ke belakang."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Maka syaitan itu pun kembali pulang seraya mengatakan: ﴿إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكُمْ إِنِّي أَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ﴾ *'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian. Sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kalian tidak dapat melihat.'"*

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَؤُلاَءِ دِينُهُمْ﴾ *"Ingatlah, ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: 'Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya.'"* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan, dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat tersebut di atas, ia menuturkan: "Ketika kaum kafir dan kaum muslimin sudah saling mendekat, maka Allah menjadikan kaum muslimin berjumlah sedikit di mata orang-orang musyrik dan Allah pun menjadikan jumlah orang-orang musyrik berjumlah sedikit dalam pandangan mata kaum muslimin. Kemudian orang-orang musyrik mengatakan: 'Mereka itu (kaum muslimin) telah ditipu oleh agama mereka.' Mereka katakan hal tersebut karena dalam pandangan mereka kaum muslimin berjumlah sedikit. Sehingga dengan demikian itu, mereka menyangka bahwa mereka akan dapat mengalahkan kaum muslimin tanpa kesulitan sedikit pun."

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ﴾ *"Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah."* Yakni, bersandar kepada-Nya. ﴿فَإِنَّ اللهَ عَزِيزٌ﴾ *"Maka*

sesungguhnya Allah Mahaperkasa." Maksudnya, Allah tidak dapat dianiaya orang yang bersandar kepada-Nya, karena Allah Ta'ala Mahaperkasa, Mahamenolak dan Mahaagung kekuasaan-Nya. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yaitu dalam semua perbuatan-Nya, di mana Allah tidak meletakkan sesuatu melainkan pada tempatnya, sehingga Allah tidak memenangkan suatu kaum melainkan kaum yang memang berhak mendapatkan kemenangan, serta menghinakan kaum yang memang berhak memperolehnya.

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾

Kalau kamu melihat ketika para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir, seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakan olehmu siksa neraka yang membakar." (Tentulah kamu akan merasa ngeri). (QS. 8:50) ***Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya.*** (QS. 8:51)

Allah ﷻ berfirman: "Hai Muhammad, jika engkau melihat dengan nyata keadaan ketika para Malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir, niscaya engkau akan menyaksikan suatu perkara yang sangat besar lagi dahsyat dan mengerikan, di mana mereka dipukuli wajah dan bagian belakang mereka, seraya mengatakan kepada mereka, ﴿ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴾ *'Rasakanlah siksa neraka yang membakar.'"*

Ibnu Juraij menceritakan dari Mujahid: "﴿ أَدْبَارَهُمْ ﴾ *'Belakang mereka',* berarti bokong mereka." Ia mengatakan: "Hal itu terjadi dalam perang Badar."

Redaksi ayat ini, meskipun sebab turunnya adalah (pada) perang Badar, tetapi ia berstatus umum, mencakup setiap orang kafir. Oleh karena itu Allah Ta'ala tidak mengkhususkan bagi orang-orang yang ikut perang Badar, tetapi justru Allah berfirman, ﴿ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴾ *"Kalau kamu melihat ketika para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir, seraya memukul muka dan belakang mereka."* Dan dalam surat tentang peperangan juga disebutkan hal yang sama. Hal itu telah dikemukakan sebelumnya dalam surat al-An'aam, yaitu firman-Nya: ﴿ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ ﴾ *"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat pada waktu orang-orang yang zhalim berada*

dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para Malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawa kalian.'" (QS. Al-An'aam: 93).

Maksudnya, para Malaikat itu mengulurkan tangan mereka untuk memukul mereka atas perintah dari Rabb mereka, di mana mereka benar-benar kesulitan dan nyawa mereka pun tidak mau keluar dari jasad. Oleh karena itu dikeluarkan melalui tekanan-tekanan. Dan para Malaikat itu menyampaikan berita mengerikan tentang adzab dan murka dari Allah. Oleh Karananya, Allah memberitahukan bahwa para Malaikat mengatakan kepada mereka: "Rasakanlah adzab yang membakar."

Dan firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ ﴾ *"Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri."* Maksudnya, balasan tersebut disebabkan oleh perbuatan buruk yang pernah mereka kerjakan semasa hidup di dunia. Semoga Allah *Jalla wa 'Alaa* membalas kalian dengan balasan tersebut. ﴿ وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya."* Maksudnya, Allah tidak akan menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Bahkan justru Allahlah yang Mahabijaksana dan Mahaadil, di mana Allah Ta'ala tidak akan berbuat zhalim, Allah Mahasuci, Mahaterjaga dari sifat-sifat kurang, Mahakaya dan Mahaterpuji. Oleh karena itu di dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim *rahimahullah*, dari Abu Dzar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, Allah Ta'ala berfirman:

(يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلاَ تَظَالَمُوا.... يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ).

"Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku sendiri dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling berbuat zhalim..... Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya hal itu merupakan amal perbuatan kalian, yang akan Aku perhitungkan untuk kalian. Barangsiapa mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapatkan selain dari itu (keburukan), maka hendaklah ia tidak mencela melainkan dirinya sendiri." (HR. Muslim).

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, serta orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi amat keras siksa-Nya. (QS. 8:52)

Bahwa orang-orang musyrik yang mendustakan risalah yang engkau bawa itu hai Muhammad, seperti apa yang dilakukan oleh umat-umat yang mendustakan sebelum mereka. Maka Kami pun mengambil tindakan terhadap mereka dengan tindakan yang pernah Kami lakukan terhadap umat-umat terdahulu yang mendustakan, terdiri dari Fir'aun dan kaumnya dan umat-umat sebelum mereka yang mendustakan para Rasul, serta kafir kepada ayat-ayat Allah. ﴿ فَأَخَذَهُمُ اللهُ بِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka."* Yakni, disebabkan dosa-dosa mereka sendiri, Allah Ta'ala membinasakan dan menyiksa mereka dengan siksaan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamenetapkan. ﴿ إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi amat keras siksaan-Nya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan-Nya dan tidak ada seorang pun yang dapat lepas/lari dari-Nya.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ
وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾ كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ
فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلٌّ كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿٥٤﴾

Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri dan sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 8:53) *(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Rabbnya, maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zhalim.* (QS. 8:54)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keadilan-Nya yang sempurna dalam ketetapan hukum-Nya. Di mana Allah tidak akan merubah nikmat yang dikaruniakan kepada seseorang, melainkan karena dosa yang dilakukannya. Yang demikian itu seperti firman-Nya:

﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَآ أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلاَ مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah." (QS. Ar-Ra'd: 11).

Dan firman-Nya, ﴿ كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ﴾ *"(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya."* Yaitu, seperti apa yang Allah lakukan terhadap Fir'aun dan para pengikutnya, serta orang-orang yang seperti mereka, ketika mereka mendustakan ayat-ayat Allah. Allah binasakan mereka, disebabkan karena dosa-dosa mereka dan Allah cabut kembali nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada mereka, seperti kebun-kebun, mata air, hasil pertanian, simpanan harta benda dan kedudukan yang mulia, serta nikmat yang sedang mereka rasakan. Dalam hal ini, Allah tidak menzhalimi mereka, tetapi justru merekalah orang-orang yang zhalim.

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾ ٱلَّذِينَ عَٰهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِى كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾ فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِى ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (QS. 8:55) ***(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya).*** (QS. 8:56) ***Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.*** (QS. 8:57)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa seburuk-buruk apa yang berjalan di muka bumi ini adalah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman. Mereka adalah orang-orang yang setiap kali mengadakan perjanjian, mereka selalu melanggar perjanjiannya dan setiap kali menegaskan keimanan, mereka mengabaikannya. ﴿ وَهُمْ لاَ يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak takut."* Maksudnya, mereka sama sekali tidak takut kepada Allah dalam melakukan perbuatan dosa.

﴿ فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ ﴾ *"Jika engkau menemui mereka dalam peperangan."* Yakni, kalian dapat memenangkan dan mengalahkan mereka dalam peperangan, ﴿ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ ﴾ *"Maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka."* Maksudnya, timpakanlah siksaan kepada mereka.

Demikian itulah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, al-Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, as-Suddi, 'Atha' al-Khurasani dan Ibnu 'Uyainah. Maknanya adalah, berikanlah siksaan yang keras dan bersikap kasarlah dalam melakukan penyerangan, supaya musuh-musuh yang lain, baik dari kalangan bangsa Arab maupun (selain mereka) menjadi takut dan agar yang demikian itu menjadi pelajaran bagi mereka. ﴿ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴾ *"Supaya mereka mengambil pelajaran."* As-Suddi mengatakan: "Agar mereka berhati-hati dan tidak melakukan pengingkaran, sehingga mereka tidak ditimpa hal yang serupa."

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾

Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. **(QS. 8:58)**

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ ﴾ *"Dan jika engkau khawatir terjadinya pengkhianatan dari suatu golongan."* Yang engkau telah mengambil perjanjian dari mereka. ﴿ خِيَانَةً ﴾ *"Pengkhianatan."* Yang dimaksud dengan pengkhianatan di sini adalah pelanggaran terhadap perjanjian yang diadakan antara dirimu dan diri mereka. ﴿ فَانۢبِذْ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka."* Maksudnya, lakukan hal yang sama terhadap mereka. Artinya, beritahukan kepada mereka, bahwa engkau telah menyalahi perjanjian mereka, sehingga engkau dan juga mereka sama-sama mengetahui bahwa engkau menjadi lawan perang bagi mereka dan engkau mengetahui, bahwa mereka menjadi lawan perang bagimu. Selain itu, tidak ada lagi perjanjian antara dirimu dan mereka dalam perjanjian tersebut.

Dari Walid bin Muslim, mengenai firman-Nya, ﴿ فَانۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ﴾ *"Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur."* Ia mengatakan: "Yaitu dengan pemberian waktu." ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat."* Hingga walau terhadap hak orang-orang Kafir sekalipun, Allah tidak menyukainya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim bin 'Amir, ia menceritakan: Mu'awiyah tengah berjalan di daerah Romawi. Antara dirinya dan mereka

terdapat batas waktu akhir perjanjian, kemudian ia bermaksud mendekati mereka. Jika batas waktu akhir itu terlampaui, maka ia akan menyerang mereka. Tiba-tiba ada seorang yang sudah tua yang mengendarai binatang tunggangannya dan berkata: "*Allahu Akbar* (Allah Mahabesar), *Allahu Akbar* (Allah Mahabesar), tepatilah janji dan janganlah berkhianat. Sesungguhnya Rasululah ﷺ pernah bersabda:

(وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ، فَلاَ يَحِلَّنَّ عُقْدَةً، وَلاَ يَشُدُّهَا، حَتَّى يَنْقَضِيَ أَمَدُهَا، أَوْ يَنْبِذَ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ).

"Barangsiapa yang antara dirinya dengan suatu kaum terdapat perjanjian, maka hendaklah ia tidak melepaskan tali perjanjian itu dan tidak menguatkannya, sebelum habis batas waktu akhirnya, atau mengembalikan perjanjian tersebut kepada mereka dengan cara yang jujur." (HR. Imam Ahmad).

Maka hal itu pun sampai di telinga Mu'awiyah dan kemudian ia mundur kembali. Ternyata orang tua tersebut adalah 'Amr bin 'Anbasah ؓ.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Syu'bah. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya melalui beberapa jalan, dari Syu'bah. Sedangkan at-Tirmidzi sendiri mengatakan, bahwa hadits tersebut hasan shahih.

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَبَقُوٓا۟ ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾ وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah). (QS. 8:59) ***Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh***

Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS. 8:60)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَلَا يَحْسَبَنَّ ﴾[10] *"Janganlah engkau mengira,"* wahai Muhammad. ﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا ﴾ *"Bahwa orang-orang kafir itu akan dapat lolos."* Maksudnya, mereka dapat melepaskan diri dari Kami dan Kami tidak sanggup melawan mereka. Tidak demikian, justru mereka berada di bawah kekuasaan Kami dan dalam genggaman kehendak Kami, sehingga mereka tidak akan dapat menjadikan Kami lemah. Yang demikian itu adalah sama seperti firman Allah berikut ini:
﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَن يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari adzab Kami? Amat buruk apa yang mereka tetapkan itu."* (Qs. Al-'Ankabuut: 4). Yaitu, apa yang mereka duga tersebut.

Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan untuk mempersiapkan perlengkapan perang guna memerangi mereka sesuai dengan kemampuan, fasilitas dan kesanggupan, di mana Allah berfirman, ﴿ وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم ﴾ *"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kalian sanggupi."* Artinya, sesuai dengan kemampuan yang ada pada kalian, yaitu:
﴿ مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ ﴾ *"Kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abi 'Ali Tsumamah bin Syafi saudara 'Uqbah bin 'Amir, di mana ia pernah mendengar 'Uqbah menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau berada di atas mimbar:

(﴿ وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ ﴾ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ).

"*'Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kalian sanggupi.'* Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah." (HR. Muslim, Ahmad dan Abu Dawud).

Imam Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْخَيْلُ لِثَلَاثَةٍ، لِرَجُلٍ أَجْرٌ، وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ، فَأَمَّا الَّذِي لَهُ أَجْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ، فَأَطَالَ لَهَا فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ، فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيَلِهَا ذَلِكَ مِنَ الْمَرْجِ أَوِ الرَّوْضَةِ، كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٌ، وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ كَانَتْ آثَارُهَا وَأَرْوَاثُهَا حَسَنَاتٍ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهَرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ يُسْقِيَ

[10] Para mufassir membacanya ﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ﴾, yaitu dengan huruf ta'.

بِهِ، كَانَ ذَٰلِكَ حَسَنَاتٍ لَهُ فَهِيَ لِذَٰلِكَ الرَّجُلِ أَجْرٌ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغَنِّيًا وَتَعَفُّفًا، وَلَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِــي رِقَابِهَا وَلَا ظُهُورِهَا فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِيَــاءً وَنِوَاءً، فَهِيَ عَلَــى ذَٰلِكَ وِزْرٌ).

"Kuda itu untuk tiga orang; bagi seseorang, yang mana kuda itu sebagai pahala, bagi orang yang lain sebagai pelindung dan bagi yang lain lagi sebagai dosa. Kuda yang memberikan pahala kepada seseorang adalah kuda yang ditambat (digunakan) di jalan Allah, lalu ia menambatkannya di padang rumput atau kebun. Maka tidaklah setiap kali ia makan, melainkan menjadi kebaikan bagi orang tersebut. Walaupun kuda itu berhenti dari merumput dan menaiki satu atau dua tempat yang tinggi, maka bekas telapak kakinya dan kotorannya menjadi kebaikan baginya. Jika kuda itu melintasi sungai lalu kuda itu minum dan ia (penunggangnya) tidak membawanya sengaja untuk memberi minum, maka hal itu merupakan kebaikan baginya. Dengan demikian itu, kuda itu memberi pahala kepadanya. Ada juga orang yang menambatkannya (menggunakannya) sebagai kekayaan dan kehormatan dirinya, tetapi tidak melupakan hak Allah yang ada pada leher dan punggungnya (dalam menggunakan dan memeliharanya.[Ed]), maka kuda itu baginya sebagai pelindung. Dan ada juga orang yang menambatkan kuda dengan maksud membanggakan diri dan riya', maka kuda itu baginya merupakan dosa."

Kemudian Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang keledai, maka beliau ﷺ pun bersabda: -

(مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَــى فِيهَا شَيْئًا إِلَّا هَٰذِهِ الْآيَةَ الْجَامِعَةَ الْفَاذَّةَ، ﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾).

"Allah tidak menurunkan ayat mengenai keledai itu melainkan di dalam ayat yang mencakup dan luar biasa ini: *'Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat basalannya pula.'* (QS. Az-Zalzalah: 7-8)."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, yang masing-masing bersumber dari Imam Malik.

Mayoritas (jumhur) ulama berpendapat, bahwa memanah itu lebih baik daripada menunggang kuda. Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa menunggang kuda lebih baik daripada memanah. Pendapat jumhurul ulama lebih kuat berdasarkan hadits tersebut. *Wallahu a'lam.*

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, diriwayatkan sebuah hadits dari 'Urwah bin Abi al-Ja'd al-Bariqi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، اْلأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ).

"Pada ubun-ubun kuda itu telah ditetapkan kebaikan sampai hari Kiamat kelak, berupa pahala dan ghanimah." (HR. al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿ تُرْهِبُونَ ﴾ *"Kalian menggentarkan."* Yaitu, menakut-nakuti. ﴿ بِهِ عَدُوَّ اللهِ وَعَدُوَّكُمْ ﴾ *"(Dengan persiapan itu), musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kalian."* Yaitu, dari kalangan orang-orang kafir.
﴿ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang selain mereka."* Muqatil bin Hayyan dan Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang munafik." Hal ini diperkuat oleh firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ﴾
"Dan di antara orang-orang Arab Badui yang di sekeliling kalian itu ada orang-orang munafik, dan juga di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kamilah yang mengetahui mereka." (QS. At-Taubah: 101).

Firman-Nya, ﴿ وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴾ *"Apa saja yang kalian nafkahkan di jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepada kalian dan kalian tidak akan dianiaya (dirugikan)."* Maksudnya, apa pun yang kalian nafkahkan untuk jihad, maka Allah akan memberikan balasan bagi kalian secara sempurna dan utuh.

۞ وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ
﴿٦١﴾ وَإِن يُرِيدُوٓا۟ أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ
بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى
ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ
إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allahlah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 8:61) ***Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi Pelindungmu). Allahlah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan***

orang-orang beriman. (QS. 8:62) *Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 8:63)

Allah ﷻ berfirman, bahwa jika engkau khawatir terhadap pengkhianatan suatu kaum, maka langgarlah perjanjian mereka itu secara timbal balik. Dan jika ia masih terus memerangimu dan melanggar hakmu, maka seranglah mereka. ﴿وَإِنْ جَنَحُوا﴾ *"Dan jika mereka condong,"* yaitu cenderung. ﴿لِلسَّلْمِ﴾ *"Kepada perdamaian."* Yakni; berdamai, perbaikan hubungan dan penghentian perang. ﴿فَاجْنَحْ لَهَا﴾ *"Maka condonglah kepadanya."* Maksudnya cerderunglah engkau kepada perdamaian tersebut dan terimalah tawaran mereka tersebut. Oleh karena itu, ketika orang-orang musyrik menawarkan perdamaian dan genjatan senjata selama sembilan tahun antara mereka dengan Rasulullah ﷺ pada saat diadakan Shulhul Hudaibiyyah (perjanjian Hudaibiyyah), maka beliau pun menerima tawaran tersebut dengan mengajukan beberapa syarat kepada mereka.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Zaid bin Aslam, 'Atha' al-Khurasani, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri dan Qatadah mengatakan: "Sesungguhnya ayat tersebut *dimansukh* (dihapus) oleh ayat *saif* (pedang) yang terdapat dalam surat Bara-ah (at-Taubah), ﴿قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾ *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir."* (QS. At-Taubah: 29).

Tetapi pendapat ini perlu ditinjau juga, karena ayat yang terdapat dalam surat Bara-ah (at-Taubah) itu di dalamnya terdapat perintah untuk memerangi mereka, jika memungkinkan untuk itu. Tetapi jika musuh berjumlah banyak, maka diperbolehkan bagi kaum muslimin mengadakan perjanjian perdamaian. Sebagaimana hal itu telah ditunjukkan oleh ayat al-Qur'an dan sebagaimana hal itu pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ pada hari diadakannya perjanjian Hudaibiyyah. Dengan demikian, tidak ada pertentangan, tidak ada nasakh, serta tidak ada pula *takhshish* (pengkhususan). *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ﴾ *"Dan bertawakkallah kepada Allah."* Maksudnya, berdamailah dengan mereka dan bertawakkallah kepada Allah, karena Allah yang memberikan kecukupan dan menolongmu. Dan seandainya mereka menawarkan perdamaian untuk sebuah tipu daya agar mereka dapat memperkuat diri dan membuat persiapan, maka hendaklah kalian berhati-hati dan berwaspada. ﴿فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ﴾ *"Maka sesungguhnya cukuplah Allah."* Artinya, cukuplah Allah saja yang menjadi pelindung bagimu.

Setelah itu, Allah ﷻ menyebutkan nikmat yang telah dianugerahkan kepada Nabi ﷺ, yaitu berupa pertolongan Allah dan dukungan dari orang-orang yang beriman, (yaitu) kaum Muhajirin dan Anshar, di mana Allah berfirman, ﴿هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ. وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ﴾ *"Allahlah yang memperkuat-*

mu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman)." Maksudnya, Allahlah yang menyatukan hati kalian dalam keimanan, ketaatan, serta memberikan pertolongan dan bantuan kepadamu. ﴿ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Walaupun engkau membelanjakan semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka."* Maksudnya, yang demikian itu karena di antara mereka terdapat permusuhan dan kebencian. Sebenarnya, di kalangan kaum Anshar terdapat berbagai macam peperangan pada masa Jahiliyah antara suku Aus dan suku Khazraj, serta berbagai hal yang mengharuskan mereka berbuat kejahatan yang berkesinambungan. Kemudian, Allah ﷻ memutuskan hal itu dengan cahaya keimanan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ﴾ *"Dan ingatlah akan nikmat Allah yang diberikan kepada kalian dahulu (pada masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian sehingga dengan nikmat tersebut kalian menjadi orang-orang yang bersaudara."* (QS. Ali-'Imraan: 103).

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan sebuah hadits yang menceritakan tentang Rasulullah ﷺ ketika berbicara dengan kaum Anshar mengenai permasalahan ghanimah dalam perang Hunain, beliau ﷺ mengatakan kepada mereka:

(يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضَلاَلاً فَهَدَاكُمُ اللهُ بِي، وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِي وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِيْنَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِي.) كُلَّمَا قَالَ شَيْئًا قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ، أَمَنُّ.

"Hai kaum Anshar sekalian, bukankah aku dahulu mendapati kalian dalam keadaan sesat, lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku. Aku menjumpai kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah memberimu kekayaan melalui diriku. Dan kalian dahulu ada dalam keadaan bercerai-berai, lalu Allah menyatukan kalian melalui diriku." Setiap kali beliau mengatakan sesuatu, mereka berkata: "Allah dan Rasul-Nya paling banyak memberikan nikmat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَٰكِنَّ اللهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Allah Mahaperkasa sehingga Allah tidak menyia-nyiakan harapan orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya dan Allah Mahabijaksana dalam perbuatan dan hukum-hukum-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ

صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ
ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ
يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ
مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾

Hai Nabi, cukuplah Allah menjadi Pelindung bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu. (QS. 8:64) *Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, maka mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.* (QS. 8:65) *Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Allah telah mengetahui padamu, bahwa ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.* (QS. 8:66)

Allah ﷻ memotivasi Nabi-Nya ﷺ dan juga orang-orang yang beriman untuk berperang dan melawan musuh dan mengajak mereka bertarung satu lawan satu. Selain itu Allah juga memberitahukan, bahwa Allah mencukupi mereka, memberi pertolongan dan mendukung mereka dalam melawan musuh-musuh mereka, meskipun jumlah musuh mereka itu sangat banyak dan berlipat ganda dari kaum muslimin dan sedikitnya jumlah orang-orang yang beriman.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Hai Nabi, cukuplah Allah menjadi pelindung bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu,"* Ibnu Abi Hatim berkata dari asy-Sya'bi, ia mengatakan: "Cukuplah Allah bagimu dan cukup pula orang-orang yang hadir bersamamu."

Ibnu Abi Hatim mengatakan, bahwa hal yang sama juga diriwayatkan dari 'Atha' al-Khurasani dan 'Abdur Rahman bin Zaid.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ﴾ *"Hai Nabi, kobarkanlah semangat orang-orang mukmin itu untuk berperang."*

Maksudnya, doronglah (semangat) mereka untuk mengerjakan hal tersebut. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ memotivasi mereka untuk berperang ketika mengatur barisan mereka dan ketika menghadapi musuh. Sebagaimana beliau pernah berseru kepada para sahabat beliau pada perang Badar, yaitu ketika orang-orang musyrik datang dalam jumlah mereka yang banyak dan dengan perlengkapannya:

(قُومُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ).

"Bangkitlah kalian menuju surga, yang luasnya seluas langit dan bumi."

'Umair bin Hamam bertanya: "Luasnya seluas langit dan bumi?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Ya." Kemudian 'Umair bin Hamam berujar: "Bagus, bagus." Rasulullah ﷺ bertanya: "Apa yang menjadikanmu berkata, 'Bagus, bagus'?" Ia menjawab: "Aku berharap bisa menjadi penghuninya." Kemudian beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau salah satu dari penghuninya." Setelah itu, orang itu maju ke depan seraya memecahkan sarung pedangnya dan mengeluarkan buah kurma, lalu ia memakan sebagian dari kurma tersebut, kemudian mencampakkan sebagian lainnya dari tangannya seraya berujar: "Seandainya aku masih tetap hidup sebelum aku habis memakan buah kurma ini, berarti itu merupakan kehidupan yang panjang." Kemudian ia maju berperang, sehingga ia pun terbunuh.[11]

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman sekaligus memberikan perintah;
﴿ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seribu orang (yang sabar) di antara kalian, mereka dapat mengalahkan seribu orang-orang kafir."* Satu orang melawan sepuluh orang musuh. Kemudian hal itu dimansukh dan yang tersisa hanyalah kabar gembira. Sa'id bin Manshur menceritakan, Sufyan memberitahu kami, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu 'Abbas, mengenai ayat ini, ia mengatakan, bahwa diwajibkan kepada mereka agar dua puluh orang dari mereka tidak melarikan diri menghadapi dua ratus orang musuh. Kemudian Allah Ta'ala meringankan hal tersebut, di mana Allah berfirman:
﴿ الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ﴾ *"Sekarang Allah telah meringankan kepada kalian dan Allah telah mengetahui bahwa pada kalian terdapat kelemahan."* Sehingga seratus orang tidak sepatutnya melarikan diri dari dua ratus orang musuh.

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari 'Ali bin 'Abdullah, dari Sufyan.

---

[11] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam bab *al-Imarah* dan juga Imam Ahmad.

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ
عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَّوْلَا
كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾ فَكُلُوا۟
مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٩﴾

Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan, sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, (QS. 8:67) ***Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil.*** (QS. 8:68) ***Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 8:69)

Al-A'masy meriwayatkan dari 'Abdullah, ia menceritakan, ketika terjadi perang Badar, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا تَقُوْلُوْنَ فِيْ هٰؤُلَاءِ الْأُسَارَى ؟)

"Bagaimana pendapat kalian mengenai para tawanan itu?" Abu Bakar berkata: "Ya Rasulullah, mereka itu adalah kaummu dan juga keluargamu. Biarkan saja mereka tetap hidup dan perintahkan mereka untuk bertaubat. Semoga Allah memberikan ampunan kepada mereka." Sedangkan 'Umar (bin al-Khaththab) berujar: "Ya Rasulullah, mereka telah mendustakan dan mengusirmu. Bawalah mereka ke depan dan penggallah leher mereka." Lalu 'Abdullah bin Rawahah menuturkan: "Ya Rasulullah, engkau sedang berada di lembah yang banyak kayu bakarnya, maka bakarlah lembah tersebut, kemudian lemparkanlah mereka ke dalamnya." Maka Rasulullah ﷺ pun terdiam dan tidak memberikan tanggapan sama sekali terhadapan usulan dari mereka. Lalu beliau berdiri dan masuk.

Selanjutnya orang-orang berspekulasi, beliau pasti akan menerapkan pendapat Abu Bakar. Dan sebagian yang lain menduga, pasti beliau akan memilih pendapat 'Umar bin al-Khaththab. Dan yang lain lagi beranggapan bahwa beliau akan memilih pendapat 'Abdullah bin Rawahah.

Setelah itu beliau pun keluar menemui mereka seraya bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيُلَيِّنُ قُلُوْبَ رِجَالٍ، حَتَّى تَكُوْنَ أَلْيَنَ مِنَ اللَّبَنِ، وَ إِنَّ اللهَ لَيُشَدِّدُ قُلُوْبَ رِجَالٍ فِيْهِ

حَتَّــى تَكُوْنَ أَشَدَّ مِنَ الْحِجَارَةِ، وَإِنَّ مَثَلَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ كَمَثَلِ إِبْرَاهِيْمَ عليه السلام، قَالَ: ﴿ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ وَ إِنَّ مَثَلَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ كَمَثَلِ عِيْسَى عليه السلام، قَالَ: ﴿ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَــادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيــمُ ﴾ وَإِنَّ مَثَلَكَ يَا عُمَرُ كَمَثَلِ مُوْسَى عليه السلام، قَالَ: ﴿ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَــى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَــى قُلُوبِهِمْ فَلاَ يُؤْمِنُوا حَتَّــى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيــمَ ﴾ وَإِنَّ مَثَلَكَ يَا عُمَرَ كَمَثَلِ نُوْحٍ عليه السلام، قَالَ: ﴿ رَّبِّ لاَ تَذَرْ عَلَــى الْأَرْضِ مِنَ الْكَــافِرِينَ دَيَّارًا ﴾ أَنْتُمْ عَالَةٌ، فَلاَ يَنْفَكَّنَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلاَّ بِفِدَاءٍ أَوْ ضَرْبَةِ عُنُقٍ.)

"Sesungguhnya Allah melunakkan hati seseorang, sehingga menjadi hati yang lebih lembut dari susu. Dan sesungguhnya Allah juga akan mengeraskan hati seseorang, sehingga hati mereka itu menjadi lebih keras daripada batu. Sesungguhnya engkau, hai Abu Bakar adalah seperti Ibrahim ﷺ yang mengatakan: *"Barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya ia termasuk golonganku. Dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Ibrahim: 36). Dan sesungguhnya permisalanmu, hai Abu bakar adalah seperti 'Isa ﷺ yang mengatakan: *"Jika Engkau mengadzab mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. Al-Maaidah: 118). Dan engkau, hai 'Umar adalah seperti Musa ﷺ yang mengatakan: *"Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman sehingga mereka melihat adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 88). Dan sesungguhnya engkau, hai 'Umar adalah seperti Nuh ﷺ yang mengatakan: *"Ya Rabbku, janganlah Engkau berikan tempat tinggal bagi orang-orang kafir di bumi ini."* (QS. Nuh: 26). Sesungguhnya kalian merupakan satu ikatan keluarga yang tidak dapat dipisahkan, kecuali melalui tebusan atau penggalan leher."

Ibnu Mas'ud berkata, aku katakan: "Ya Rasulullah, kecuali Suhail bin Baidha', karena ia pernah mengucapkan (kalimat) Islam." Maka Rasulullah ﷺ pun terdiam. Engkau tidak pernah melihatku pada suatu hari yang padanya aku paling takut tertimpa batu dari langit kecuali pada hari itu, hingga beliau ﷺ berkata:

(إِلاَّ سُهَيْلَ بْنَ بَيْضَاءَ.)

"Kecuali Suhail bin Baidha'."

Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿ مَا كَانَ لِنَبِــيٍّ أَن يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّــى يُثْخِنَ فِــي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللهُ يُرِيدُ الْآخِــرَةَ وَاللهُ عَزِيــزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Tidak sepatutnya bagi seorang Nabi mempunyai tawanan, sebelum ia melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menghendaki harta benda duniawi, sedang-

kan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untuk kalian). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan at-Tirmidzi, hadits dari Abi Mu'awiyah, dari al-A'masy. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam bukunya *al-Mustadrak.* Dan al-Hakim mengatakan, bahwa hadits tersebut sanadnya shahih. Sedangkan al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan.

Syu'bah menceritakan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: ﴿ لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللهِ سَبَقَ ﴾ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah,"* ia mengatakan: "Ditetapkan bagi mereka untuk diberi ampunan." Hal yang sama juga diceritakan dari Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah.* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿ لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللهِ سَبَقَ ﴾ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah,"* ia mengatakan: "Yaitu, di dalam Ummul Kitab yang pertama, yang menetapkan bahwa ghanimah dan tawanan itu halal bagi kalian." ﴿ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ ﴾ *"Niscaya kalian ditimpa, karena tebusan yang kalian ambil,"* dari tawanan. ﴿ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Siksaan yang berat."* Lebih lanjut, Allah berfirman, ﴿ فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ﴾ *"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu sebagai makanan yang halal lagi baik."* Dan dapat diambil dalil dari pendapat ini dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *ash-Shahihain*, dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيتُ خَمْسًا، لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تُحَلَّ لِأَحَدٍ مِنْ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً).

"Aku telah diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku: 'Aku dimenangkan melalui rasa takut (yang dirasakan oleh musuh.-Ed) dalam jarak perjalanan satu bulan, dijadikannya bumi ini untukku sebagai masjid (tempat sujud) dan alat bersuci, dihalalkan bagiku harta rampasan perang, di mana hal itu tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, diberikannya kepadaku (hak memberikan.-Ed) Syafa'at dan Nabi terdahulu hanya diutus kepada kaumnya saja, sedang aku diutus kepada manusia seluruhnya." (HR. Al-Bukhari).

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ﴾ *"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik."* Pada saat itu, mereka pun mengambil tebusan dari para tawanan.

Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dalam *sunan*nya, dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ menetapkan tebusan bagi kaum Jahiliyah pada perang Badar sebanyak empat ratus dinar. Dan ketetapan hukum terhadap tawanan tersebut terus berlaku. Demikian menurut jumhurul ulama, yaitu

bahwasanya seorang *Imam* (pemimpin) memiliki hak pilih dalam menetapkan hukuman bagi mereka, jika menghendaki, ia boleh membunuhnya sebagaimana yang dilakukan terhadap Bani Quraizhah. Dan jika mengehendaki, ia juga boleh meminta tebusan dari mereka berupa harta benda, sebagaimana yang pernah dilakukan terhadap para tawanan perang Badar, atau bisa juga tebusan tersebut berupa pembebasan kaum muslimin yang menjadi tawanan mereka (tukar-menukar tawanan), sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah ﷺ terhadap seorang budak wanita dan anaknya yang berada dalam tawanan Salamah bin Akwa', dimana ia mengembalikan keduanya dan sebagai tebusannya ia mengambil beberapa kaum muslimin yang berada di tangan orang-orang musyrik. Dan jika menghendaki, maka ia boleh juga menjadikan tawanan itu sebagai budak. Demikian yang menjadi pendapat madzhab Imam asy-Syafi'i dan beberapa orang ulama. Mengenai masalah ini masih terdapat perbedaan pendapat yang lain di antara para imam, yang semuanya telah dikemukakan dalam beberapa kitab Fiqih.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ خَيۡرٗا يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٧٠ وَإِن يُرِيدُواْ خِيَانَتَكَ فَقَدۡ خَانُواْ ٱللَّهَ مِن قَبۡلُ فَأَمۡكَنَ مِنۡهُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٧١

Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Allah akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu, dan Allah akan mengampunimu." Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. **(QS. 8:70)** ***Akan tetapi, jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 8:71)**

Ibnu Juraij menceritakan dari 'Atha' al-Khurasani, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ ﴾ *"Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu,"* 'Abbas (paman Nabi ﷺ)dan para sahabatnya mengatakan, bahwa para tawanan itu berkata kepada Nabi ﷺ: "Kami beriman kepada apa yang engkau bawa dan bersaksi, bahwa engkau adalah Rasul Allah

dan kami akan berikan nasihat kepada kaum kami." Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, ﴿ إِن يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أُخِذَ مِنكُمْ ﴾ *"Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Allah akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu."* Yaitu, keimanan dan kepercayaan yang datang setelah itu kepada kalian adalah, lebih baik dari apa yang telah diambil dari kalian. ﴿ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ﴾ *"Dan Allah akan mengampuni kalian."* Yakni, dosa akibat kemusyrikan yang telah kalian lakukan.

Al-'Abbas mengatakan: "Turunnya ayat ini lebih aku sukai daripada aku memperoleh dunia, di mana Allah telah berfirman, ﴿ يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أُخِذَ مِنكُمْ ﴾ *"Allah akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu."* Sungguh Allah telah memberiku apa yang lebih baik dari apa yang telah diambil dariku seratus kali lipat. Dan Allah juga berfirman, ﴿ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ﴾ *"Dan Allah memberikan ampunan kepadamu."* Aku berharap, semoga aku diberikan ampunan."

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, mengenai ayat ini, al-'Abbas pernah ditawan pada saat terjadi perang Badar, lalu ia menebus dirinya sendiri dengan empat puluh uqiyah emas.[12] Kemudian ketika dibacakan ayat ini, al-'Abbas berkata: "Allah ﷻ telah memberiku dua hal yang lebih aku sukai daripada dunia, yaitu; aku ditawan pada perang Badar, lalu aku menebus diriku dengan empat puluh uqiyah emas. Kemudian Allah memberiku empat puluh budak. Dan sesungguhnya aku mengharapkan ampunan yang telah dijanjikan Allah ﷻ kepada kami."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi menceritakan dari Anas bin Malik, ia berkata: Didatangkan kepada Rasulullah ﷺ harta benda dari Bahrain, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُنْثُرُوهُ فِي مَسْجِدِي).

"Hamparkanlah harta ini di masjidku."

Harta itu adalah jumlah yang paling banyak yang pernah didatangkan kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau berangkat menunaikan shalat tanpa menoleh kepada harta tersebut. Setelah selesai mengerjakan shalat, beliau datang dan duduk di samping harta tersebut. Beliau tidak melihat seseorang melainkan beliau memberinya. Tiba-tiba al-'Abbas mendatangi beliau seraya berkata: "Ya Rasulullah, berilah aku. Sesungguhnya aku dulu pernah menebus diriku dan juga aku menebus 'Uqail." Maka Rasulullah ﷺ pun berkata: "Ambillah." Kemudian al-'Abbas meletakkan harta itu ke dalam bajunya dan setelah itu pergi. Ia berusaha mengangkatnya tetapi ia tidak bisa, lalu berkata: "Suruhlah sebagian mereka mengangkatkan harta itu untukku." Beliau ﷺ menjawab: "Tidak." Al-'Abbas menuturkan: "Kalau begitu, angkatkan harta itu untukku." Beliau ﷺ pun tetap menjawab: "Tidak." Maka al-'Abbas menaburkan sebagian

[12] 1 Uqiyah emas = 29,75 gram.-Ed.

daripadanya dan meletakkannya di atas pundaknya dan kemudian pergi. Pandangan Rasulullah ﷺ masih terus mengikutinya hingga ia tidak lagi terlihat oleh beliau. Beliau sangat heran terhadap kesungguhannya. Dan beliau tidak beranjak sedang tidak tersisa satu dirham pun.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dibeberapa tempat dalam kitabnya (*Shahih al-Bukhari*) dengan menggunakan shighah penegasan. Ia mengatakan: "Ibrahim bin Thuhman pun meriwayatkan hadits tersebut dan menyampaikannya dengan beberapa *siyaq* yang lebih sempurna dari ini."

Dan firman-Nya, ﴿وَإِن يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ﴾ *"Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepada kalian, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini."* Maksudnya, ﴿وَإِن يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ﴾ *"Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepada kalian."* Yakni, berupa ucapan-ucapan yang mereka lontarkan secara lantang kepada kalian. ﴿فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini."* Yaitu, sebelum perang Badar, melalui kekafiran terhadap-Nya. ﴿فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ﴾ *"Lalu Allah menjadikan (kalian) berkuasa terhadap mereka."* Yaitu, terhadap para tawanan pada saat terjadi perang Badar. ﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Yaitu, Mahamengetahui terhadap apa yang Ia perbuat dan Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya tersebut.

Qatadah mengatakan: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan 'Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah al-Katib, ketika ia kembali murtad dan bertemu dengan orang-orang musyrik."

Ibnu Juraij menceritakan dari 'Atha' al-Khurasani, dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan al-'Abbas dan para sahabatnya ketika mereka mengatakan: 'Kami akan laporkan kepada kaum kami.'"

Sedangkan as-Suddi mentafsirkannya secara umum dan hal ini lebih *syumul* (lebih mencakup) dan lebih jelas. *Wallahu a'lam.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ
يُهَاجِرُوا۟ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ ۚ وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى
ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ 

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah, serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 8:72)

Allah ﷻ menyebutkan beberapa golongan orang-orang yang beriman dan membagi mereka menjadi kaum Muhajirin yang pergi meninggalkan rumah dan kekayaan mereka. Mereka datang untuk menolong Allah dan Rasul-Nya, menegakkan agama-Nya, serta menginfakkan harta kekayaan dan juga nyawanya untuk kepentingan semuanya itu. Kaum Anshar, mereka adalah kaum muslimin Madinah yang memberikan tempat tinggal kepada saudara-saudara mereka yang *berhijrah* (Muhajirin) di rumah-rumah mereka. Mereka juga memberikan harta benda kepada kaum Muhajirin, serta menolong Allah dan Rasul-Nya dengan berperang bersama kaum Muhajirin. Mereka itu, ﴿ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ﴾ *"Satu sama lain saling melindungi."* Yaitu, masing-masing dari mereka lebih berhak menerima perlindungan daripada yang lainnya.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Dari setiap dua orang merupakan saudara. Dengan demikian, mereka saling mewarisi sebagai pewarisan yang harus didahulukan daripada kaum kerabat, sampai Allah Ta'ala manghapuskan hal itu dengan ayat mawaris (yang diturunkan kemudian). Yang demikian itu telah ditetapkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dari Ibnu 'Abbas.

Allah dan Rasul-Nya telah memuji kaum Muhajirin dan kaum Anshar melalui beberapa ayat di dalam al-Qur'an, di antaranya adalah firman-Nya: ﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya." (QS. At-Taubah: 100).

Dan firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلَايَتِهِم ﴾ *"Dan terhadap orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kalian melindungi mereka."* Hamzah membaca "وِلاَيَتِهِم" dengan

harakat kasrah. Sedangkan ulama lainnya membaca ﴿ وَلاَيَتِهِم ﴾ dengan harakat fathah. Kedua macam bacaan itu adalah sama, seperti dalam kata *dilalah* dan *dalalah*.

﴿ مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ﴾ *"Tidak ada kewajiban sedikit pun atas kalian melindungi mereka sebelum mereka berhijrah."* Dan ini adalah kelompok ketiga dari orang-orang yang beriman. Mereka inilah orang-orang yang beriman tetapi tidak ikut berhijrah dan tetap tinggal di negeri mereka (Makkah). Mereka ini tidak berhak menerima bagian ghanimah dan tidak juga bagian seperlimanya, kecuali apa yang mereka peroleh ketika ikut berperang.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Zaid bin al-Khashib al-Aslami ﷺ, ia menceritakan: "Jika Rasulullah ﷺ mengutus seorang panglima untuk memimpin suatu pasukan atau bala tentara, maka beliau senantiasa berpesan kepadanya untuk bertakwa kepada Allah dan berbuat baik kepada orang-orang muslim yang ada bersamanya. Dan beliau ﷺ bersabda:

(اُغْزُوا بِاسْمِ اللهِ فِـــي سَبِيْلِ اللهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، إِذَا لَقِيْـــتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى إِحْدَى ثَلاَثَ خِصَالٍ -أَوْ خِلاَلٍ- فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوكَ إِلَيْهَا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ. اُدْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ، فَإِنْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ. ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ، وَأَعْلِمْهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ أَنَّ لَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِيْنَ وَأَنَّ عَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِيْنَ، فَإِنْ أَبَوْا وَاخْتَارُوْا دَارَهُمْ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُوْنُوْنَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِيْنَ يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللهِ الَّذِي يَجْرِي عَلَـــى الْمُؤْمِنِيْنَ، وَلاَ يَكُوْنُ لَهُمْ فِي الْفَيْءِ وَالْغَنِيمَةِ نَصِيْبٌ إِلاَّ أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِيْـــنَ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَادْعُهُمْ إِلَـــى إِعْطَاءِ الْجِزْيَةِ. فَإِنْ أَجَابُوا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ).

"Berperanglah dengan menyebut nama Allah di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah, jika engkau bertemu dengan musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik. Lalu serulah mereka kepada tiga hal. Mana dari ketiga hal itu yang mereka penuhi, maka terimalah hal itu dari mereka dan tahanlah dirimu (dari memerangi) mereka. Serulah mereka kepada Islam. Jika mereka memenuhinya, maka terimalah mereka dan tahanlah dirimu (dari memerangi) mereka. Kemudian serulah mereka untuk pindah dari kampung halaman mereka menuju negeri kaum Muhajirin. Beritahukan kepada mereka jika mereka melakukan hal itu, maka mereka akan memperolah apa yang diperoleh kaum Muhajirin dan memiliki kewajiban seperti yang ditetapkan bagi kaum Muhajirin. Jika menolak hal itu dan memilih kampungnya sendiri, maka beritahukan kepada mereka bahwa mereka akan menjadi seperti orang-orang Badui dari kalangan kaum muslimin yang berlaku bagi mereka hukum Allah, yang juga diberlakukan bagi orang-orang mukmin lainnya. Namun mereka

tidak mendapatkan bagian dari harta *fai'* dan *ghanimah*[13], kecuali jika mereka berjihad bersama kaum muslimin. Dan jika mereka masih juga menolak, maka serulah mereka untuk memberikan *jizyah* (pajak/upeti). Jika mereka memenuhi seruan tersebut, maka terimalah apa yang dari mereka itu dan tahanlah dirimu (dari memerangi) mereka. Dan jika mereka masih juga menolak, maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka."

Hadits tersebut diriwayatkan sendiri oleh Imam Muslim dan ia mempunyai beberapa tambahan lain.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ ﴾ "*Tetapi jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama, maka kalian wajib memberi pertolongan.*" Allah Ta'ala berfirman: "Dan jika orang-orang Badui yang tidak ikut berhijrah itu meminta pertolongan kalian dalam hal perang mempertahankan agama-Ku melawan musuh mereka, maka bantulah mereka. Yang demikian itu merupakan suatu hal yang wajib bagi kalian, karena mereka adalah saudara kalian seagama. Kecuali jika mereka meminta bantuan untuk mengalahkan orang-orang kafir yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka hingga batas waktu tertentu. Maka janganlah engkau mengubur jaminanmu dan melanggar sumpahmu dengan orang-orang yang telah mengadakan perjanjian denganmu."

Penjelasan ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي
الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka (menjadi) pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS. 8:73)

Setelah menyebutkan bahwasanya sebagian orang mukmin menjadi pelindung (penolong) bagi sebagian lainnya, Allah ﷻ memutuskan loyalitas antara orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, dari Usamah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

---

[13] Fai' ialah, harta rampasan yang diperoleh dari musuh tanpa terjadinya pertempuran. Pembagiannya berlainan dengan pembagian ghanimah. Dan ghanimah ialah, harta rampasan yang diperoleh dari musuh setelah terjadi pertempuran. Pembagian fai' sebagai yang tersebut pada ayat 7 dari surat al-Hasyr. Sedangkan pembagian ghanimah tersebut pada ayat 1 dari surat al-Anfaal.-ed

(لاَ يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ، وَلاَ يَرِثُ مُسْلِمٌ كَافِرًا وَلاَ كَافِرٌ مُسْلِمًا).

"Dua pemeluk agama yang berbeda tidak saling mewarisi. Dan orang muslim tidak boleh mewarisi orang kafir dan tidak juga orang kafir boleh mewarisi orang muslim."

Setelah itu beliau membacakan ayat: ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلاَّ تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kalian (wahai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."*

Selanjutnya al-Hakim mengatakan, bahwa hadits ini sanadnya shahih, tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.

Aku (Ibnu Katsir) katakan: "Hadits itu terdapat dalam *ash-Shahihain* dari riwayat Usamah bin Zaid, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ، وَلاَ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ).

"Seorang muslim tidak boleh mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak boleh juga mewarisi orang muslim." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam kitab *al-Musnad* dan juga beberapa kitab *as-Sunan* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ شَتَّى).

"Dua pemeluk agama yang berbeda tidak boleh saling mewarisi."

Imam at-Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits tersebut derajatnya hasan shahih. Al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih menceritakan, dari Abu Hatim al-Muzani, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوْهُ إِلاَّ تَفْعَلُوْهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيْضٌ).

"Jika datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhai agamanya dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Yang jika kalian tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar."

Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, jika[14] padanya terdapat sesuatu?" Beliau ﷺ menjawab:

---

[14] Dalam naskah al- Amiriyyah, tidak terdapat tulisan (kosong) setelah lafadz "إِنْ كَانَ" (jika), tidak ada ungkapan lafadz "فِيْ" (padanya).

(إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ.) ثَلاَثَ مَرَّاتٍ.

"Jika kalian didatangi orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia." (Beliau mengucapkannya tiga kali).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

Makna sabda Rasulullah ﷺ:

(إِلاَّ تَفْعَلُوْهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌ).

"Yang jika kalian tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar."

Maksudnya, jika kalian tidak menyingkirkan orang-orang musyrik dan tidak menjadikan orang-orang mukmin sebagai pelindung (pemimpin), maka akan terjadi fitnah di tengah-tengah umat manusia. Yaitu berbaurnya persoalan orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir, sehingga hal itu menyebabkan kerusakan yang sangat besar dan lama di tengah-tengah umat manusia.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟
أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ مَعَكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنكُمْ ۚ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ
أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿٧٥﴾

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rizki (nikmat) yang mulia. (QS. 8:74) *Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu, maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu.* (QS. 8:75)

Setelah menyebutkan hukum orang-orang yang beriman di dunia, Allah ﷻ melanjutkan dengan menyebutkan apa yang akan mereka dapatkan

di akhirat kelak. Allah memberitahukan perihal diri mereka melalui hakikat keimanan, sebagaimana yang telah diuraikan dalam pembahasan ayat di awal surat ini, bahwa Allah ﷻ akan memberikan balasan kepada mereka berupa ampunan dan maaf atas berbagai macam dosa, jika ada. Dan Allah memberi rizki yang mulia, yaitu berupa kebaikan yang banyak lagi baik, abadi untuk selama-lamanya, yang tiada pernah putus-putusnya dan tidak pula berakhir, tidak membosankan dan tidak menjenuhkan, karena kebaikan dan keanekaragaman rizki tersebut.

Selanjutnya, Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang-orang yang mengikuti mereka di dunia disertai dengan keimanan dan amal shalih di akhirat kelak orang-orang tersebut akan berkumpul bersama mereka. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيهَآ أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100). Dan Allah juga berfirman: ﴿ وَالَّذِينَ جَآءُو مِن بَعْدِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)."* (QS. Al-Hasyr: 10).

Dalam hadits yang berderajat muttafaq 'alaih, bahkan mutawatir, melalui berbagai jalan yang shahih, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ).

"Seseorang itu selalu bersama orang yang dicintainya." (Muttafaq 'alaih).

Sedangkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَأُوْلُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللهِ ﴾ *"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabatnya) di dalam Kitab Allah."* Yaitu, dalam hukum Allah Ta'ala. Dan yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ وَأُوْلُوا الْأَرْحَامِ ﴾ *"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat."* Hal itu bersifat khusus seperti yang dikemukakan oleh para ulama ahli ilmu faraidh, yaitu kerabat yang tidak mempunyai hak waris dan juga *ashabah*, tetapi dekat dengan si pewaris, misalnya bibi dan paman dari pihak ibu, bibi dari pihak ayah, anak laki-laki dari anak perempuan (cucu), anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan) dan lain-lainnya semisal itu. Sebagaimana yang diakui oleh sebagian mereka dengan menggunakan dalil ayat al-Qur'an, bahkan mereka meyakini hal itu dengan jelas. Tetapi yang benar adalah bahwa ayat tersebut bersifat umum, yang mencakup seluruh kerabat seperti yang ditegaskan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, Qatadah

dan ulama lainnya, bahwa ayat tersebut *menasakh* ayat waris melalui sumpah dan persaudaraan yang karena keduanya mereka saling mewarisi dahulunya. Berdasarkan hal itu pula, maka ayat itu mencakup *dzawil arham* (hubungan rahim) secara khusus. Sedangkan orang yang berpendapat untuk tidak memberikan waris, berhujjah dengan dalil-dalil yang paling kuat, di antaranya adalah hadits Rasulullah ﷺ berikut ini:

(إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ).

"Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap yang berhak, sehingga tidak ada wasiat bagi ahli waris."

Mereka mengatakan: "Jika seseorang memiliki hak, berarti ia memiliki bagian tertentu yang disebutkan di dalam Kitab Allah ﷻ. Selama bagian tersebut tidak disebutkan, berarti ia bukan ahli waris. *Wallahu a'lam.*"

Demikianlah akhir dari penafsiran surat al-Anfaal. Segala puji dan karunia hanya milik Allah. Kepada-Nyalah bertawakkal. Cukuplah Allah menjadi pelindung kita, karena Allah adalah sebaik-baik pelindung.

-----=oOo=-----

سورة التوبة

AT-TAUBAH

(Pengampunan)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-9 : 129 Ayat

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾ فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُخْزِى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢﴾

(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan daripada Allah dan Rasul-Nya (yang di hadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). (QS. 9:1) *Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.* (QS. 9:2)

Surat yang mulia ini termasuk di antara surat-surat yang terakhir diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, seperti yang dikatakan oleh al-Bukhari dari Abu Ishaq, ia berkata, aku mendengar al-Bara' berkata: "Ayat yang terakhir diturunkan adalah, ﴿ يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِى ٱلْكَلَٰلَةِ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu (tentang Kalalah), katakanlah: 'Bahwa Allah memberi fatwa kepadamu tentang Kalalah.'"* (QS. An-Nisaa': 176). Dan surat yang terakhir diturunkan adalah surat Bara-ah."

Adapun tidak adanya *basmalah* di awalnya, karena para sahabat tidak menulis *basmalah* di awalnya pada Mushhaf besar. Mereka mengikuti apa yang dilakukan oleh Amirul Mukminin 'Ustman bin 'Affan ؓ, sebagaimana yang dikatakan oleh at-Tirmidzi,[15] Aku diberitahu oleh Ibnu 'Abbas, di mana ia

---

[15] Dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu 'Abbas ؓ.

berkata, Aku berkata kepada 'Utsman bin 'Affan: "Apa yang menjadikanmu menyandingkan surat al-Anfaal yang merupakan surat al-Matsani dengan surat Bara-ah yang merupakan surat al-Mi-in, dan kamu tidak menulis bismillahir-rahmanirrahim antara keduanya, sementara kamu menerangkannya pada tujuh surat panjang. Apa yang menyebabkan kamu melakukan hal itu? 'Utsman berkata: Ketika itu, pada masa penurunan surat-surat kepada Rasulullah ﷺ, manakala turun kepadanya suatu ayat, beliau memanggil penulis wahyu dan berkata, "Letakkanlah ayat ini pada surat yang di dalamnya terdapat ayat ini dan ini!" Al-Anfaal termasuk di antara surat-surat yang pertama diturunkan di Madinah dan Bara-ah termasuk surat-surat dari al-Qur'an yang terakhir diturunkan.

Alur cerita surat Bara-ah menyerupai alur cerita surat al-Anfaal. Aku khawatir kalau Bara-ah adalah bagian dari al-Anfaal, sementara pada saat Rasulullah ﷺ meninggal, beliau belum menjelaskan bahwa ia bagian dari al-Anfaal. Oleh kerena itu, aku meletakkannya secara berdampingan dan tidak menulis *bismillahirrahmanirrahim* di antara keduanya, dan aku meletakkannya di deretan tujuh surat panjang. Demikian apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Hibban dalam *shahih*nya, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dari beberapa jalur lain. Al-Hakim berkata: "Sanad hadits ini shahih, al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya."

Permulaan surat yang mulia ini diturunkan kepada Rasulullah ﷺ pada saat beliau kembali dari perang Tabuk, ketika melaksanakan ibadah haji. Lalu disebutkan bahwa orang-orang musyrik hadir pada musim haji sebagaimana kebiasaan mereka sebelumnya, di mana mereka melakukan thawaf dengan keadaan telanjang. Oleh karena itu, Rasulullah tidak suka berbaur dengan mereka. Lalu beliau mengutus Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه sebagai pemimpin rombongan haji pada tahun itu, untuk membimbing kaum muslimin dalam melaksanakan ibadah haji, sekaligus memberitahu orang-orang musyrik bahwa mereka tidak diperbolehkan melakukan haji setelah tahun ini, juga menyeru kepada sekalian manusia dengan seruan, ﴿ بَرَآءَةٌ مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya."* Ketika ia kembali, ia mengutusnya dengan disertai 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, untuk menjadi penyampai dari Rasulullah ﷺ karena keberadaannya yang satu keluarga dengan beliau, sebagaimana yang akan dijelaskan mendatang.

Jadi firman Allah ﷻ, ﴿ بَرَآءَةٌ مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya."* Bermakna adanya pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya. ﴿ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدتُّم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ. فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ ﴾ *"Kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi ini selama empat bulan."* Ada perbedaan pendapat yang meluas di kalangan para mufassir, sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini diperuntukkan bagi orang-orang musyrikin yang berada dalam perjanjian yang bersifat mutlak dan tidak ditentukan waktunya, atau bagi mereka yang perjanjiannya kurang

dari empat bulan, maka mereka harus menyempurnakan empat bulan. Adapun mereka yang perjanjiannya telah ditentukan waktunya, maka batasannya adalah waktu yang telah ditentukan, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, ﴿ فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ﴾ *"Maka sempurnakanlah perjanjian dengan mereka hingga waktu yang telah ditentukan."* (QS. At-Taubah: 4). Dan sebagaimana yang akan diterangkan dalam hadits mendatang. Barangsiapa yang mempunyai perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, maka batasannya adalah waktu yang telah ditentukan. Inilah pendapat yang paling baik dan paling kuat. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir *rahimahullah*, diriwayatkan pula dari al-Kalbi, Muhammad al-Qurazhi bin Ka'ab, dan lain-lain.

Abu Ma'syar al-Madani berkata, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan yang lain bercerita kepada kami, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar ؓ sebagai pemimpin rombongan haji pada tahun kesembilan, dan mengutus 'Ali bin Abi Thalib ؓ dengan membawa tiga puluh atau empat puluh ayat dari surat Bara-ah. Maka ia membacakannya kepada segenap manusia yang berisi pemberian tempo kepada kaum musyrikin selama empat bulan untuk berjalan di muka bumi dengan aman, ia membacakannya pada hari 'Arafah, tempo tersebut adalah 20 hari dari bulan Dzulhijjah, Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal dan 10 hari dari bulan Rabi'ul Akhir. Dan membacakannya di tempat-tempat singgah mereka; bahwasanya setelah tahun itu tidak seorang musyrik pun diperbolehkan melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang. Untuk itulah, Allah ﷻ berfirman:

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ ۚ فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣﴾

Dan (inilah) suatu pemakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia pada hari haji Akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyirikin. Kemudian jika kamu (kaum musyirikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakan kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) adzab (siksa) yang pedih. (QS. 9:3)

Allah ﷻ berfirman dan pemberitahuan, ﴿ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ ﴾ *"Dari Allah dan Rasul-Nya,"* dan peringatan kepada segenap manusia. ﴿ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ ﴾

"Pada hari haji Akbar." Yaitu, hari pelaksanaan penyembelihan hewan kurban, yang merupakan hari pelaksanaan ibadah haji yang paling utama, paling menonjol dan paling agung. ﴿ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ ﴾ *"Bahwasanya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik."* yakni, berlepas diri dari mereka juga. Kemudian menyeru mereka untuk bertaubat kepada Allah, ﴿ فَإِن تُبْتُمْ ﴾ *"Jika kamu bertaubat."* Yakni, dari perbuatan syirik dan kesesatan yang masih kamu lakukan. ﴿ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ ﴾ *"Maka yang demikian itu lebih baik bagi kamu dan jika kamu berpaling."* Yakni, terus melakukan perbuatan tersebut. ﴿ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ ﴾ *"Maka ketahuilah, bahwasanya kamu tidak mampu melemahkan Allah,"* akan tetapi Allahlah Dzat yang Mahamampu, kamu berada dalam genggaman, kekuasaan dan kehendak-Nya. ﴿ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Dan kabarkan kepada orang-orang kafir itu (bahwa mereka akan mendapat) adzab (siksa) yang pedih."* Yakni, di dunia dengan kehinaan dan kesengsaraan dan di akhirat dengan rantai-rantai yang membelenggu.

Al-Bukhari *rahimahullah* berkata, 'Abdullah bin Yusuf bercerita kepada kami, al-Laits bercerita kepada kami, 'Uqail bercerita kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Humaid bin 'Abdurrahman memberitahuku, bahwasanya Abu Hurairah berkata: "Aku diutus Abu Bakar pada haji tersebut bersama orang-orang yang ditugasi menyampaikan berita pada hari penyembelihan kurban. Mereka menyampaikan berita di Mina, bahwa setelah tahun ini tidak boleh ada seorang musyrik pun melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang." Humaid berkata: "Kemudian Nabi menyambungnya dengan mengutus 'Ali bin Abi Thalib dan menyuruhnya untuk menyampaikan berita pemutusan hubungan." Abu Hurairah berkata: "Lalu 'Ali menyampaikan berita bersama kami kepada orang-orang di Mina pada hari penyembelihan kurban tentang pemutusan hubungan dan bahwa setelah tahun ini tidak seorang musyrik pun yang boleh melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang."

Al-Bukhari juga meriwayatkan, Abul Yaman bercerita kepada kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, Humaid bin 'Abdurrahman memberitahuku, bahwa Abu Hurairah berkata: "Abu Bakar mengutusku bersama orang-orang yang diutus untuk menyampaikan berita pada hari penyembelihan kurban di Mina, bahwa setelah tahun ini tidak boleh ada seorang musyrik pun yang melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang. Haji Akbar adalah hari penyembelihan hewan kurban. Disebut Akbar untuk menjawab ucapan sebagian orang yang mengatakannya sebagai Haji *Ashghar* (paling kecil). Maka Abu Bakar bergabung bersama mereka pada tahun itu. Dan pada tahun pelaksanaan haji wada' -yang mana pada saat itu Rasulullah melakukan haji- tidak seorang musyrik pun yang ikut melakukan haji." Inilah lafazh yang diterangkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Jihad.*

Imam Ahmad berkata dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah mengutusnya bersama Abu Bakar untuk menyampaikan berita pemutusan hubungan. Ketika sampai di Dzul Hulaifah, ia berkata, tidak ada yang me-

nyampaikannya kecuali aku dan seorang laki-laki dari keluargaku. Maka ia diutus bersama 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Dan at-Tirmidzi meriwayatkannya juga dalam *at-Tafsir*, lalu berkata: "Hadits ini hasan gharib, dari hadits Anas ﷺ."

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

Kecuali orang-orang musyirikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. 9:4)

Ini adalah pengecualian dari ketentuan masa penundaan selama empat bulan bagi mereka yang memiliki perjanjian yang tidak ditentukan waktunya. Diperbolehkannya berjalan di muka bumi, pergi menyelamatkan diri ke mana saja ia mau, kecuali orang yang memiliki perjanjian yang waktunya ditentukan, maka batasannya adalah waktu yang telah disepakati dalam perjanjian itu, di mana hadits-hadits yang menjelaskan tentang masalah ini telah disebutkan di atas. Barangsiapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, maka batasannya adalah waktu yang telah disepakati, dengan syarat orang tersebut tidak membatalkan isi perjanjian dan tidak membantu orang lain yang memusuhi kaum muslimin. Orang seperti inilah yang harus dilindungi dan ditepati janjinya hingga batas waktu yang telah disepakati. Dan oleh karena itulah Allah ﷻ memberikan dorongan untuk menepatinya, ﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa."* Yakni, orang-orang yang menepati janjinya.

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin di mana saja kamu jumpai mereka dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 9:5)

Para mufassir berbeda pendapat berkaitan dengan maksud bulan-bulan suci yang dimaksud dalam ayat ini. Ibnu Jarir berkata: Yang dimaksud adalah, yang disebutkan dalam firman Allah: ﴿ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ فَلَاتَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ﴾ *"Di antaranya ada empat bulan suci. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu."* (QS. At-Taubah: 36).

Hal ini dikatakan oleh Abu Ja'far al-Baqir, akan tetapi Ibnu Jarir berkata: "Bulan suci terakhir adalah Muharram." Hal ini juga diceritakan dari 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas dan pendapat ini juga dikeluarkan oleh adh-Dhahhak. Pendapat ini perlu diteliti lagi. Sedangkan pendapat yang tampak lebih sesuai dengan riwayat al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, yang juga merupakan pendapat Mujahid, 'Amr bin Syu'aib, Muhammad bin Ishaq, Qatadah, as-Sa'di, dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa yang dimaksud dengan bulan suci di sini adalah empat bulan yang dimaksud dalam, ﴿ فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ ﴾ *"Maka berjalanlah di muka selama empat bulan."* (QS. At-Taubah: 2).

Kemudian Allah berfirman, ﴿ فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ ﴾ *"Jika bulan-bulan suci itu telah habis."* Yakni, jika empat bulan -di mana kamu dilarang memerangi mereka- telah habis, maka perangilah mereka di manapun kamu menjumpai mereka. Karena pengembalian makna kepada yang *madzkur* (tertera) lebih diutamakan daripada pengembalian kepada *muqaddar* (yang tidak tertera), kemudian tentang hukum empat bulan suci akan dijelaskan mendatang pada ayat lain dalam surat ini juga. ﴿ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوْهُمْ ﴾ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di manapun kamu menjumpainya."* Yang di muka bumi, dan ini bersifat umum.

Akan tetapi yang masyhur adalah, dikhususkan dengan pelarangan perang di tanah suci[16] dengan adanya firman Allah: ﴿ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di dalamnya. Jika mereka memerangimu (di dalamnya), maka bunuhlah mereka."* (QS. Al-Baqarah: 191).

Firman-Nya, ﴿ وَخُذُوْهُمْ ﴾ *"Dan tangkaplah mereka."* Yakni, jadikanlah mereka sebagai tawanan, setelah itu kamu diperbolehkan membunuhnya, atau tetap menjadikannya sebagai tawanan. ﴿ وَاحْصُرُوْهُمْ وَاقْعُدُوْا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ﴾

---

[16] Maksudnya, kecuali di tanah suci.-ed.

"Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian." Yakni, jangan merasa cukup dengan hanya mendapatkan mereka, akan tetapi kejarlah mereka dan kepunglah mereka di tempat persembunyian dan benteng mereka, serta intailah di setiap jalan yang biasa mereka lalui, sehingga mereka merasa tersudutkan dan hanya memiliki dua pilihan; perang atau masuk ke dalam Islam. Oleh karena itulah Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, maka berilah kebebasan bagi mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Ayat ini dan ayat semisalnyalah yang dijadikan landasan hukum oleh Abu Bakar رضي الله عنه ketika memerangi orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat, di mana ayat ini melarang memerangi orang-orang musyrik, jika mereka mau masuk Islam dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

Disini Allah menegaskan dengan tingkatan yang lebih tinggi, lalu dengan tingkatan yang lebih rendah, karena rukun Islam yang paling utama setelah dua *kalimat syahadat* adalah shalat, yang merupakan kewajiban terhadap Allah ﷻ, lalu setelah itu mengeluarkan zakat yang merupakan amal ibadah yang manfaatnya dapat dirasakan oleh para fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan, di mana zakat adalah amal perbuatan horizontal yang paling mulia, oleh karena itu Allah ﷻ sering meletakkan shalat dan zakat secara berdampingan.

Dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar *radhiallahu 'anhuma*, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ).

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi, bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat."

Abu Ishaq berkata dari Abu 'Ubaidah, dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata: "Kalian diperintahkan untuk melakukan shalat dan mengeluarkan zakat. Barangsiapa yang tidak mengeluarkan zakat, maka tidak ada shalat baginya (shalatnya tidak diterima)." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Allah enggan menerima shalat seorang hamba, kecuali jika ia mengeluarkan zakat." Ia juga berkata: "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar رضي الله عنه, betapa alimnya dia!"

Ayat yang mulia ini adalah ayat *as-saif* (pedang), di mana dalam hal ini adh-Dhahhak bin Muzahim berkata: "Ayat ini menghapus semua perjanjian antara Nabi ﷺ dengan salah seorang musyrik, semua perjanjian, dan semua batas waktu yang disepakati."

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, berkaitan dengan ayat ini: "Tidak ada perjanjian dan perlindungan yang masih berlaku bagi seorang musyrik

pun semenjak diturunkannya berita pemutusan hubungan, dan berlalunya bulan-bulan suci." Batas waktu perjanjian yang dilakukan oleh orang musyrik sebelum diturunkannya berita pemutusan hubungan adalah empat bulan, dari semenjak berita pemutusan hubungan dibacakan hingga 10 awal dari Rabi'ul Akhir. Setelah itu, para mufassir berbeda pendapat berkaitan dengan ayat *as-saif* ini.

Adh-Dhahhak dan as-Suddi berkata: "Ayat ini *dinasakh* dengan firman Allah, ﴿ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً ﴾ *"Kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan."* (QS. Muhammad: 4)."

Sedangkan Qatadah mengatakan yang sebaliknya.

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. 9:6)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, ﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan jika seorang dari orang-orang musyrikin itu."* Yaitu, orang-orang yang Kuperintahkan kepadamu untuk memerangi mereka dan telah Aku halalkan bagimu diri dan harta mereka. ﴿ اسْتَجَارَكَ ﴾ Yakni, meminta perlindungan, maka penuhilah permintaannya agar ia bisa mendengar al-Qur'an yang kamu bacakan kepadanya dan agar kamu dapat mengajarkan sesuatu kepadanya tentang ajaran Islam. ﴿ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ﴾ *"Kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya."* Yakni, hendaknya ia terus dalam keadaan aman hingga ia kembali ke negerinya, kampung halamannya dan tempat yang aman baginya.

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴾ *Yang demikian itu, karena mereka adalah kaum yang tidak mengetahui."* Yakni, Kami memberikan perlindungan kepada orang-orang seperti mereka agar mereka memahami agama Allah, sehingga agama-Nya menyebar di antara hamba-hamba-Nya. Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid berkaitan dengan penafsiran ayat ini: "Seseorang datang kepadamu untuk mendengarkan apa yang kamu katakan dan apa yang diturunkan kepadamu, oleh karena itu ia berada dalam perlindungan hingga kamu memperdengarkan kepadanya kalam-kalam Allah, hingga ia kembali ke tempat semula."

Berdasarkan inilah Rasulullah ﷺ memberikan perlindungan kepada orang yang datang untuk bertanya atau sebagai utusan, seperti pada hari al-Hudaibiyyah, ketika beliau kedatangan serombongan utusan dari Quraisy di antaranya 'Urwah bin Mas'ud, Mukriz bin Hafsh, Suhail bin 'Amr dan lain-lain. Satu persatu dari orang-orang musyrik itu menghadap Rasulullah ﷺ memaparkan permasalahannya. Sehingga mereka mengetahui bagaimana kaum muslimin mengagungkan Rasulullah ﷺ.

Sebuah pemandangan mengagumkan yang tidak mereka jumpai pada diri raja-raja di masa itu. Mereka pulang kepada kaumnya dengan membawa berita tersebut. Peristiwa ini dan peristiwa semisalnya merupakan faktor terbesar masuknya sebagian besar mereka ke dalam agama Islam. Maksudnya adalah, bahwa orang yang datang dari negara kafir Harbi ke negara Islam, baik itu sebagai utusan, berdagang, mengajukan perdamaian atau melakukan gencatan senjata, membawa jizyah atau sebab-sebab semisal, lalu memohon jaminan keamanan kepada Khalifah atau wakilnya, maka ia diberi jaminan keamanan selama masih berada di negara Islam hingga ia pulang ke negaranya.

Tetapi, para ulama mengatakan: "Tidak diperbolehkan memberikan izin tinggal di negara Islam selama satu tahun, akan tetapi hanya selama empat bulan." Adapun apakah diperbolehkan lebih dari empat bulan dan kurang dari satu tahun, maka para ulama dari kalangan pengikut Imam asy-Syafi'i dan selainnya *rahimahumullah* berbeda pendapat, sebagian membolehkan dan sebagian yang lain tidak membolehkan.

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ اللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا
الَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ فَمَا اسْتَقَٰمُوا لَكُمْ
فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam, maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. 9:7)

Allah ﷻ menjelaskan hikmah dari pemutusan hubungan dengan orang-orang musyrik itu dan pemberian tempo bagi mereka selama empat bulan, lalu pembunuhan tanpa pandang bulu di manapun mereka ditemukan.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ ﴾ *"Bagaimana mungkin ada perjanjian bagi orang-orang musyrik."* Yakni, perjanjian perlindungan dan mereka dibiarkan begitu saja sementara mereka dalam keadaan musyrik dan kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. ﴿ إِلاَّ الَّذِينَ عَاهَدتُّمْ عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam."* Yakni, pada hari Hudaibiyyah, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ ﴾ *"Merekalah orang-orang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidilharam dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya."* (QS. Al-Fath: 25).

﴿ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ﴾ *"Maka selama mereka berlaku lurus kepadamu, maka berlaku luruslah kepada mereka."* Yakni, selama mereka berpegang teguh dengan perjanjian, di mana mereka tidak memerangi kamu selama sepuluh tahun. ﴿ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Maka berlaku luruslah kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."*

Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin telah melakukannya. Perjanjian damai dengan penduduk Makkah berlangsung dari bulan Dzulqa'dah, tahun keenam Hijriyah dan berlanjut sampai orang-orang Quraisy itu merusak perjanjian tersebut, di mana mereka membantu para sekutu mereka, Bani Bakar untuk memerangi Bani Khuza'ah yang telah menjalin perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, mereka melakukan pembunuhan di Tanah Haram, maka Rasulullah ﷺ memerangi mereka pada bulan Ramadhan tahun kedelapan Hijriyah, sehingga Allah ﷻ memberikan kemenangan kepada kaum muslimin untuk menaklukkan Tanah Suci dan membebaskan para penduduk Makkah yang menyerahkan diri, hingga mereka disebut *ath-thulaqa'* (orang-orang yang dibebaskan), jumlah mereka sekitar dua ribu orang dan mereka yang terus berada di dalam kekafiran dan melarikan diri, maka Rasulullah ﷺ memberikan kepada mereka jaminan keamanan selama empat bulan, mereka bebas pergi kemanapun yang mereka inginkan, seperti Shafwan bin Umayyah, 'Ikrimah bin Abu Jahal dan lain-lain. Setelah itu Allah memberikan hidayah kepada mereka untuk masuk Islam. Dan bagi Allah segala puji atas apa yang Dia lakukan dan takdirkan.

كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً
يُرْضُونَكُم بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨﴾

Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap-

mu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadapmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian). (QS. 9:8)

Allah ﷻ berfirman seraya memberikan dorongan kepada orang-orang beriman untuk memusuhi dan memutuskan hubungan dengan orang-orang musyrik, dan seraya menjelaskan, bahwa sesungguhnya mereka tidak berhak mendapatkan perjanjian aman karena mereka menyekutukan Allah ﷻ dan mengingkari Rasul-Nya ﷺ, dan karena jika mereka dapat mengalahkan kaum muslimin maka mereka tidak akan memelihara hubungan kekerabatan dan tidak pula mengindahkan perjanjian, mereka akan menghabisi kaum muslimin.

'Ali bin Abi Thalhah, 'Ikrimah, dan al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, bahwa *al-ill* adalah kerabat, sedangkan *adz-dzimmah* adalah perjanjian.

اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَن سَبِيلِهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾ لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu. (QS. 9:9) ***Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang-orang mukmin, dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*** (QS. 9:10) ***Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.*** (QS. 9:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang musyrik, sekaligus memberikan dorongan kepada orang-orang beriman untuk memerangi mereka. ﴿ اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit."* Yakni, sesungguhnya mereka lebih memilih perkara-perkara

duniawi yang hina daripada mengikuti agama Allah ﷻ, ﴿ فَصَدُّوا عَن سَبِيلِهِ ﴾ *"Lalu mereka menghalangi dari jalan-Nya."* Yakni, mereka menghalangi kaum mukminin dari mengikuti kebenaran.

﴿ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. لاَ يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلاًّ وَلاَ ذِمَّةً ﴾ *"Sesungguhnya sangat buruk apa yang mereka lakukan. Mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan dengan orang-orang mukmin, dan tidak pula mengindahkan perjanjian."* Tafsir ini telah dijelaskan di depan, begitu juga dengan ayat sesudahnya.

وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا۟ فِى دِينِكُمْ فَقَٰتِلُوٓا۟
أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾

Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti. (QS. 9:12)

Allah ﷻ berfirman, jika orang-orang musyrik yang melakukan perjanjian denganmu untuk waktu tertentu itu merusak perjanjian, ﴿ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ ﴾ *"Dan mencerca agamamu."* Yakni, menghina dan mengolok-olok. Berdasarkan ayat inilah, kewajiban membunuh orang yang menghujat Rasulullah ﷺ dan agama Islam. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لاَ أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴾ *"Maka perangilah para pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak bisa dipegang janjinya, supaya mereka berhenti."* Yakni, agar mereka kembali berhenti dari kekufuran, keingkaran, dan kesesatan mereka.

Qatadah dan yang lain berkata: "Para pemimpin orang-orang kafir seperti; Abu Jahal, 'Utbah, Syaibah, 'Umayyah bin Khalaf, dan sejumlah orang kafir lainnya."

Pendapat yang benar adalah, bahwa ayat ini bersifat umum meskipun sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan orang-orang musyrik Quraisy, jadi ayat ini berlaku untuk umum, bagi mereka dan bagi yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ وَهَمُّوا۟ بِإِخْرَاجِ
ٱلرَّسُولِ وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ

أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ
بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ
مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن
يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul, dan merekalah yang pertama kali memulai memerangimu. Mengapa kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman. (QS. 9:13) *Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, dan Allah akan menghinakan mereka, dan menolongmu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman,* (QS. 9:14) *dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubatnya orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 9:15)

Ini juga merupakan pembangkitan semangat dan dorongan untuk memerangi orang-orang musyrik yang merusak janji mereka, dan yang bersikeras mengeluarkan Rasulullah ﷺ dari kota Makkah, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا بِاللهِ رَبِّكُمْ ﴾ *"Mereka mengusir Rasul dan mengusirmu karena kamu beriman kepada Allah, Rabbmu."* (QS. Al-Mumtahanah: 1).

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Dan merekalah yang pertama kali memerangimu."* Ada pendapat yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah perang Badar. Ketika mereka keluar untuk menolong kafilah mereka, dan ketika mengetahui bahwa kafilahnya telah selamat, mereka melanjutkan perjalanan untuk memerangi kaum muslimin karena kesombongan dan keangkuhan mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan di depan. Ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah pengingkaran mereka akan janji mereka, dan sikap mereka yang membantu Bani Bakar dalam memerangi Bani Khuza'ah yang telah menjalin perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, sehingga Rasulullah ﷺ mendatangi mereka pada peristiwa penaklukan kota Makkah, dan terjadilah apa yang telah kami jelaskan di depan. Segala puji bagi Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Mengapa kamu takut kepada mereka? Allah-lah yang berhak kamu takuti, jika kamu benar-benar orang beriman."*

Allah ﷻ berfirman: "Janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku, karena Aku lebih berhak untuk ditakuti oleh segenap hamba dengan adanya kekuasaan dan siksa-Ku. Segala urusan berada di tangan-Ku. Jika Aku menghendaki, maka urusan itu ada. Dan jika Aku tidak menghendaki, maka urusan itu tidak akan ada." Kemudian Allah berfirman sebagai penegasan terhadap kaum mukminin dan sebagai penjelasan atas hikmah dari persyari'atan jihad, padahal Allah mampu membinasakan musuh-musuh itu dengan tangan-Nya. ﴿قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ﴾ *"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman."* Ayat ini berlaku untuk semua orang yang beriman.

Mujahid, 'Ikrimah dan as-Suddi berkata tentang ayat: ﴿وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ﴾ *"Melegakan hati orang-orang beriman."* Bahwa yang dimaksud adalah Bani Khuza'ah, begitu juga (sama) yang dimaksud dalam ayat, ﴿وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ﴾ *"Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin."* ﴿وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ﴾ *"Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya."* Yakni, dari hamba-hamba-Nya.

﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ﴾ *"Allah Mahamengetahui."* Yakni, atas hal-hal yang membawa kemaslahatan bagi hamba-Nya. ﴿حَكِيمٌ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Atas segala tindakan dan firman-Nya, baik yang *kauniyyah*• maupun yang *syar'iyyah*. Allah bertindak dan memutuskan sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Dia adalah Dzat yang Mahaadil, Mahamenghukumi, tidak sedikitpun berlaku zhalim, dan tidak sekecil *dzarrah* pun dari kebaikan dan keburukan yang akan terlewatkan dari-Nya, semuanya akan diberi balasan, di dunia dan di akhirat.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِن دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Apakah kamu akan mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyatan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 9:16)

• Ketetapan Allah, di mana manusia tidak dimintai pertanggungjawaban,sedangkan syar'iyyah adalah ketetapan Allah yang berupa syari'at agama Islam, di mana manusia akan dimintai pertanggungjawaban.-Ed.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ ﴾ *"Apakah kamu mengira."* Wahai orang-orang yang beriman, Kami membiarkanmu begitu saja, tidak mengujimu dengan perkara-perkara yang memperlihatkan siapa yang tegar dan sungguh-sungguh beriman dan siapa yang dusta. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللهِ وَلاَ رَسُولِهِ وَلاَ الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً ﴾ *"Sedangkan Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman."* Yakni, menjadikan orang-orang kepercayaannya, kelompok yang menyimpang yang seharusnya secara lahir dan bathin mereka saling menasehati karena Allah dan Rasul-Nya, lalu merasa cukup dengan salah satu bagian. Allah ﷻ juga telah berfirman dalam ayat yang lain:

﴿ الم. أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا أَن يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لاَ يُفْتَنُونَ. وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ. ﴾

"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira, bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang bersungguh-sungguh, dan mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. Al-'Ankabuut: 1-3).

Ringkasnya, sesungguhnya ketika Allah ﷻ mensyari'atkan jihad kepada hamba-hamba-Nya, Allah menjelaskan bahwa semua itu adalah hikmahnya, yaitu ujian bagi hamba-Nya untuk mengetahui mana yang berlaku taat dan mana yang tidak taat. Kerena Allah ﷻ adalah Dzat yang Mahatahu atas apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang belum terjadi, meski sesuatu tersebut terjadi dalam situasi dan kondisi apa pun, kerena Allah, Dzat yang mengetahui segala sesuatu sebelum sesuatu tersebut terjadi, dan ketika sesuatu itu terjadi seperti apa adanya.

Tiada Ilah melainkan Allah, dan tiada Rabb selain Dia, dan tiada seorang makhluk pun yang mampu mencegah apa yang telah ditentukan oleh-Nya.

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم
بِٱلْكُفْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَٰلِدُونَ
﴿١٧﴾ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ
وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ

أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ 

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka itu kekal di dalam neraka. (QS. 9:17) ***Hanya saja yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*** (QS. 9:18)

Allah ﷻ berfirman: "Tidak sepatutnya orang-orang yang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah yang didirikan atas nama-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya." Mereka yang membaca dengan bentuk mufrad, masjid Allah,[17] maka yang mereka maksudkan adalah Masjidilharam; masjid yang paling mulia yang ada di muka bumi, yang sejak pertama dibangun untuk pelaksanaan ibadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, yang didirikan oleh Ibrahim *Khalilurrahman* (kekasih Allah). Sedangkan orang-orang kafir itu mengakui dengan sikap dan ucapan mereka, bahwa mereka itu kafir.

Sebagaimana yang dikatakan oleh as-Suddi: "Jika kamu bertanya kepada orang Nasrani, apa agamamu? Ia akan menjawab bahwa ia adalah Nasrani. Jika kamu bertanya kepada orang Yahudi, apa agamamu? Ia akan menjawab bahwa ia adalah Yahudi. Begitu juga dengan orang-orang Shabi-i, ia akan mengatakan bahwa ia Shabi-i dan orang Musyrik, ia akan mengatakan bahwa ia musyrik." ﴿ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya."* Yakni, karena kesyirikan mereka. ﴿ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴾ *"Dan mereka kekal di dalam neraka."*

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir."* Allah ﷻ menyatakan, bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad, dari Abu Sa'id al-Khudri, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾)

---

[17] Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya dengan bentuk mufrad (مَسْجِدَ اللهِ), sedangkan yang lain membacanya dengan bentuk jamak.

"Jika kamu melihat seseorang terbiasa pergi ke masjid, maka saksikanlah, bahwa dia beriman. Allah ﷻ berfirman, *'Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.'"*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Mardawaih dan al-Hakim dalam *Mustadrak*nya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ﴾ *"Dan mendirikan shalat."* Yakni, yang merupakan ibadah badaniyah yang paling agung, ﴿ وَءَاتَى الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan mengeluarkan zakat."* Yakni, yang merupakan amal perbuatan yang paling utama di antara amal perbuatan yang bermanfaat bagi makhluk lain.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللهَ ﴾ *"Dan tidak takut selain kepada Allah."* Yakni, tidak merasa takut kecuali kepada Allah ﷻ saja, dan tidak ada sesuatu yang lain yang ia takuti. ﴿ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴾ *"Maka merekalah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat pentunjuk."* Allah ﷻ berfirman, bahwa merekalah orang-orang yang beruntung, seperti firman-Nya kepada Nabi-Nya, ﴿ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Isra': 79). Yaitu syafa'at.

Setiap kata *'asaa* di dalam al-Qur'an yang bermakna harapan adalah bermaksud kewajiban (keharusan).

۞ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَجَٰهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِندَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَٰهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ
وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ
رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَٰنٍ وَجَنَّٰتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾
خَٰلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim. (QS. 9:19) *Orang-orang yang beriman*

dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan. (QS. 9:20*) Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal,* (QS. 9:21) *mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.* (QS. 9:22)

Dalam tafsirnya, al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, berkaitan dengan penafsiran ayat ini, orang-orang musyrik itu berkata: "Memakmurkan Baitullah, dan memberikan minum kepada orang-orang yang melakukan haji itu lebih utama dari orang yang beriman dan berjihad." Maka saat itu mereka merasa bangga dan menyombongkan diri dengan keberadaan mereka sebagai penduduk tanah suci dan yang memakmurkan Baitullah. Maka Allah ﷻ memberikan pilihan, bahwa *iman* dan *jihad* bersama Rasulullah ﷺ itu lebih utama daripada memakmurkan Baitullah dan memberi minum para *hujjaj* (jama'ah haji) yang dilakukan oleh orang-orang musyrik itu. Semua amal perbuatan itu tidak berguna di sisi Allah ﷻ, jika mereka masih berada dalam kemusyrikan.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا يَسْتَوُونَ عِندَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Mereka tidak sama di sisi Allah. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Yakni, orang-orang yang mengira bahwa merekalah orang-orang yang memakmurkan Baitullah, tetapi Allah menamakan mereka itu orang-orang yang zhalim karena kesyirikan mereka, sehingga pemakmuran Baitullah yang mereka lakukan itu adalah sia-sia.

Dari an-Nu'man bin Basyir al-Anshari, ia berkata: "Suatu ketika aku berada di mimbar Rasulullah ﷺ bersama sejumlah sahabat. Lalu seorang di antara mereka berkata: 'Aku tidak peduli untuk tidak mengerjakan suatu amal perbuatan karena Allah setelah aku masuk Islam, aku hanya akan memberi minum orang-orang yang melakukan haji.' Seorang yang lain berkata: 'Bukan hal itu, akan tetapi memakmurkan Masjidilharam.' Seorang yang lain berkata: 'Bukan demikian, akan tetapi jihad di jalan Allah lebih baik dari apa yang kalian katakan.' Maka 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه membentak mereka, dan berkata: 'Janganlah kalian meninggikan suara di dekat mimbar Rasulullah ﷺ! -dan hari itu adalah pada hari Jum'at- Jika kamu telah melakukan shalat Jum'at, maka temuilah Rasulullah ﷺ dan tanyakan tentang apa yang kalian perselisihkan.' Lalu anjuran itu dilakukan. Kemudian Allah menurunkan ayat:

﴿ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِندَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta berjihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim." (QS. At-Taubah: 19).

Hal ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *shahih*nya, Abu Dawud, Ibnu Jarir, dengan lafazh ini. Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya dalam tafsir mereka, begitu juga dengan Ibnu Hibban dalam *shahih*nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ
ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ
وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا
وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ
فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ
ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan. Dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. (QS. 9:23) *Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.* (QS. 9:24)

Allah ﷻ memerintahkan agar meninggalkan orang-orang kafir meskipun mereka itu adalah bapak atau anak kita. Allah juga melarang kita bersahabat dengan mereka jika mereka lebih memilih kekafiran daripada iman. Dalam hal ini, Allah juga memberikan peringatan, seperti firman-Nya: ﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih-*

sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al-Mujadilah: 22).

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang lebih mengutamakan keluarga dan kerabatnya daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, Allah berfirman, ﴿قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا﴾ *"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan."* Yakni, yang telah kamu usahakan dan kamu memperolehnya. ﴿وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَآ﴾ *"Dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai."* Yakni, kamu sukai karena keindahan dan keelokannya. Jika semua ini: ﴿أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا﴾ *"Lebih kamu cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, maka tunggulah."* Yakni, tunggulah hukuman apa yang akan menimpamu, untuk itu Allah berfirman: ﴿حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لاَيَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾ *"Hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ).

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak beriman seorang di antara kamu hingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan manusia seluruhnya." (HR. Al-Bukhari).

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ بِأَذْنَابِ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ).

"Jika kalian telah melakukan jual-beli dengan cara *'inah**, kalian sibuk dengan peternakan, puas dengan pertanian, dan meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menimpakan kepada kalian kehinaan yang Allah tidak akan mencabutnya hingga kalian kembali kepada (ajaran) agama kalian."

Hadits ini adalah penguat bagi hadits yang sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۙ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ إِذْ
أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ

* Sejenis jual beli yang mengandung unsur riba.-Ed.

عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾
ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا
لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ
﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai orang-orang mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dan bercerai-berai. (QS. 9:25) *Kemudian Allah memberi ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah telah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikian pembalasan kepada orang-orang yang kafir.* (QS. 9:26) *Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 9:27)

Ibnu Juraij berkata dari Mujahid: "Ini adalah ayat pertama yang turun dari surat Bara-ah." Allah menyebutkan karunia dan kebaikan-Nya yang diberikan kepada orang-orang beriman ketika Allah memberikan pertolongan pada banyak peperangan yang mereka jalani bersama Rasulullah ﷺ. Semua kemenangan itu adalah berkat kehendak dan pertolongan-Nya, bukan karena jumlah dan kekuatan mereka. Allah juga mengingatkan bahwa kemenangan adalah dari-Nya, baik manakala jumlah pasukan Islam sedikit ataupun banyak.

Pada peristiwa Hunain, ketika mereka terlena dengan jumlah mereka yang banyak, akan tetapi jumlah yang banyak itu tidak bermanfaat bagi mereka, mereka lari tunggang-langgang, kecuali sejumlah kecil orang-orang mukmin bersama Rasulullah ﷺ. Setelah itu Allah ﷻ menurunkan bantuan dan pertolongan-Nya, kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin yang bersamanya -sebagaimana akan kami jelaskan secara rinci, insya Allah- untuk memberikan pengetahuan kepada mereka bahwa kemenangan hanya berasal dari Allah ﷻ semata, meskipun jumlah orangnya hanya sedikit. Betapa banyak kelompok

kecil dapat mengalahkan kelompok yang besar dengan izin Allah, dan Allah ﷻ bersama orang-orang yang sabar.

Imam Ahmad berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(خَيْرُ الصَّحَابَةِ أَرْبَعَةٌ، وَخَيْرُ السَّرَايَا أَرْبَعُمِائَةٍ، وَخَيْرُ الْجُيُوْشِ أَرْبَعَةُ آلَافٍ وَلَنْ تُغْلَبَ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا مِنْ قِلَّةٍ.)

"Sahabat yang paling baik adalah empat, pasukan ekspedisi yang paling baik adalah empat ratus dan jumlah pasukan yang terbaik adalah 4000 personil. Pasukan yang berjumlah (tidak kurang dari) 12000 personil tidak akan terkalahkan."

Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, lalu berkata: Hadits ini hasan gharib sekali, tidak ada yang mensanadkannya selain Jarir bin Hazim, hanya saja az-Zuhri meriwayatkan dari Nabi ﷺ secara *mursal*. Ibnu Majah, al-Baihaqi, dan yang lain meriwayatkannya dari Aktsam bin al-Juun dari Rasulullah ﷺ semisalnya. *Wallahu a'lam*.

Perang Hunain terjadi setelah penaklukan kota Makkah, pada bulan Syawwal tahun kedelapan Hijriyah. Yaitu ketika Rasulullah ﷺ telah selesai dari penaklukan kota Makkah, di mana urusan-urusannya telah mencair, kebanyakan penduduknya telah masuk Islam dan telah dibebaskan. Lalu sampailah berita kepada Rasulullah ﷺ, bahwa Bani Hawazin di bawah pimpinan Malik bin 'Auf an-Nadhari mengumpulkan kekuatan untuk memerangi Rasulullah ﷺ. Bersama mereka ada Bani Tsaqif, Bani Jasyim, Bani Sa'ad bin Bakar, beberapa kelompok yang tidak berjumlah banyak dari Bani Hilal, sejumlah orang dari Bani 'Amr bin 'Amir dan dari Bani 'Aun bin 'Amir, mereka datang secara keseluruhan, membawa anak-anak, wanita, orang tua dan semua hewan peliharaan mereka.

Maka Rasulullah ﷺ dengan pasukannya yang berjumlah 10.000 orang dari orang-orang Muhajirin, Anshar, dan suku-suku Arab, di tambah dengan 2000 personil dari orang Makkah yang telah masuk Islam dan dibebaskan. Mereka bertemu musuh di lembah Hunain, lembah yang terletak antara Makkah dan Thaif dan di sinilah terjadi peperangan yang dinamakan perang Hunain. Di hari itu, setelah terbitnya matahari, pasukan Islam berhamburan ke tengah lembah dan terperangkap oleh pasukan Hawazin yang telah berada di tempat itu dengan sembunyi-sembunyi. Maka ketika pasukan Islam mulai mendekat, mereka dikagetkan oleh tebasan pedang dan hujan panah yang berlangsung serentak dan tiba-tiba dari orang-orang Hawazin. Saat itulah pasukan Islam lari tunggang-langgang ke belakang, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ. Sedangkan Rasulullah ﷺ tetap tegar di atas *baghal** yang bernama syahba dan bergerak ke arah pasukan lawan. Sementara itu al-'Abbas, paman beliau memegangi pelana sebelah kanan, dan Abu Sufyan bin al-Harits bin 'Abdul

---

* Baghal adalah hewan tunggangan hasil kawinan dari kuda dan keledai.

Muththalib memegangi pelana sebelah kiri agar baghal yang dikendarai Rasulullah ﷺ tidak terlalu cepat. Sementara Rasulullah ﷺ berteriak memanggil kaum Muslimin untuk kembali seraya menyebut-nyebut namanya:

(إِلَيَّ عِبَادُ اللهِ إِلَيَّ أَنَا رَسُوْلُ اللهِ).

"Kembalilah kepadaku wahai hamba-hamba Allah, kembalilah kepadaku, aku ini Rasulullah ﷺ,"

Beliau ﷺ juga berteriak:

(أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبَ. أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِب).

"Aku ini Nabi, tidak bohong. Aku anak dari 'Abdul Muththalib."

Jumlah sahabat yang saat itu tegar bersama Rasulullah ﷺ sekitar 100 orang -ada yang mengatakan 80 orang-, di antaranya adalah Abu Bakar, 'Umar, al-'Abbas, 'Ali, al-Fadhl bin 'Abbas, Abu Sufyan bin al-Harits, Aiman bin Ummu Aiman, Usamah bin Zaid, dan yang lainnya ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ menyuruh pamannya, al-'Abbas ﷺ -yang memiliki suara lantang- untuk memanggil dengan suara setingi-tingginya: "Wahai orang-orang yang ikut di bawah pohon," yakni pohon tempat peristiwa bai'at ar-Ridwan, di mana pada bai'at itu sejumlah orang Muhajirin dan Anshar berjanji untuk tidak meninggalkan Rasulullah ﷺ.

Al-'Abbas juga memanggil dengan teriakan: "Wahai orang-orang yang ikut dalam peristiwa malam hari." Dan kadang-kadang ia memanggil dengan teriakan: "Wahai orang-orang yang hafal surat al-Baqarah." Maka kaum muslimin pun menyambut panggilan tersebut dan berhamburan kepada Rasulullah ﷺ, hingga jika ada yang tidak sabar menanti untanya maka ia melepaskan untanya, dan memakai baju perangnya lalu berlari menuju Rasulullah ﷺ. Ketika sejumlah pasukan yang tadinya tercerai-berai itu telah terhimpun dan tegar dalam barisan dekat Rasulullah, beliau menyuruh mereka bersungguh-sungguh, lalu beliau mengambil segenggam pasir dan berdo'a memohon kepada Allah ﷻ:

(اَللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِيْ مَا وَعَدْتَنِي).

"Ya Allah, penuhilah untukku apa yang telah Engkau janjikan."

Kemudian beliau melemparkan pasir tersebut ke arah pasukan musuh dan tidak seorang pasukan musuh pun yang tidak terkena pasir itu di kedua mata dan mulutnya, sehingga mereka disibukkan oleh pasir tersebut (lalai dari perang), dan kaum Muslimin dengan begitu leluasa membunuh dan menangkap mereka, sehingga ketika pasukan Muslimin pulang, ada banyak pasukan musuh yang menjadi tawanan perang (kaum Muslimin melemparkan tawanan perang di depan Rasulullah ﷺ.).

Dalam *ash-shahihain* (al-Bukhari dan Muslim), disebutkan sebuah hadits dari Syu'bah, dari Abi Ishaq, dari al-Barra' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhuma*, bahwasanya ada seorang laki-laki berkata kepadanya: "Wahai Abu 'Amarah, apakah kamu melarikan diri dari Rasulullah pada perang Hunain?" Lalu ia

menjawab: “Akan tetapi, Rasulullah ﷺ tidak melarikan diri. Sesungguhnya orang-orang Hawazin adalah ahli dalam memanah, ketika kita menyerbu mereka, mereka kalah, lalu pasukan kami mengumpulkan harta rampasan, ketika itulah mereka menghujani pasukan kami dengan panah, dan pasukan kami lari tunggang-langgang. Aku melihat Rasulullah ﷺ, yang ketika itu Abu Sufyan memegangi tali kekang baghalnya yang putih, beliau ﷺ berteriak:

(أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبَ. أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ).

"Aku seorang Nabi,tidak bohong. Aku anak dari ‘Abdul Muththalib."

Aku berkata, bahwa ini adalah keberanian yang tiada duanya, karena pada saat itu perang sedang berkecamuk sementara pasukannya lari tunggang-langgang. Beliau tetap berada di atas baghalnya -yang tidak bisa lari cepat dan tidak bisa lari untuk menghindari musuh- meski begitu, beliau tetap memacunya ke arah musuh seraya berteriak menyebut namanya agar semua orang mengetahuinya ﷺ. Ini semua beliau lakukan didasari rasa percaya dan tawakkal yang kuat kepada Allah, serta rasa yakin akan datangnya pertolongan-Nya, dan bahwa Allah akan menyempurnakan risalah yang diturunkan-Nya, dan memenangkan agama Islam terhadap agama-agama selainnya, untuk itu Allah berfirman, ﴿ ثُمَّ أَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ ﴾ *"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya."* Yakni, ketenangan dan keteguhan kepada Rasul-Nya.

﴿ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan kepada orang-orang yang beriman."* Yakni, yang bersama Rasulullah ﷺ. ﴿ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ﴾ *"Dan Allah menurunkan tentara yang kamu tidak melihatnya."* Yaitu, para Malaikat.

Dalam *shahih Muslim*, dari Muhammad bin Rafi', dari ‘Abdurrazzaq, kami diberitahu oleh Ma'mar dari Hamam, di mana ia berkata, inilah yang diceritakan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه kepada kami, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُوتِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ).

"Aku diberi pertolongan dengan adanya rasa takut (yang dirasakan oleh musuh), dan aku diberi *jawami'ul kalim*[18]."

Untuk itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ ثُمَّ أَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَٰلِكَ جَزَآءُ الْكَافِرِينَ ﴾

“Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan menurunkan tentara yang tidak kamu lihat, serta menurunkan adzab kepada orang-orang kafir, dan itulah balasan bagi orang-orang kafir."

---

[18] Ucapan sedikit/singkat yang mengandung faedah/makna yang cukup banyak.-Ed.

Dan firman-Nya, ﴿ثُمَّ يَتُوبُ اللهُ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Allah telah menerima taubat sisa-sisa orang Hawazin jika mereka masuk Islam. Kurang lebih 20 hari setelah penaklukan kota Makkah, mereka mendatangi Nabi dalam keadaan menyerahkan diri. Saat itu mereka telah sampai di Ju'ranah, sebuah wilayah di dekat Makkah. Rasulullah ﷺ memberikan dua pilihan kepada mereka, memilih harta atau tawanan, maka mereka memilih tawanan, yang ketika itu berjumlah 6000 orang terdiri dari anak-anak dan kaum wanita. Lalu Rasulullah ﷺ menyerahkan tawanan tersebut kepada mereka, sedangkan harta rampasan dibagikan kepada para pengikut perang dan kepada sejumlah orang *thulaqa'*, untuk menyantuni mereka yang baru masuk Islam.

Rasulullah ﷺ memberikan kepada masing-masing orang seratus unta, di antara mereka yang menerima seratus ekor unta itu adalah Malik bin 'Auf an-Nadhari, dan diangkat sebagai pemimpin kaumnya seperti semula.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberi kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 9:28) *Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar*

(agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (QS. 9:29)

Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yang memiliki kesucian lahir dan bathin, untuk mengusir orang-orang musyrik yang najis secara bathin dari Masjidilharam dan agar tidak mendekatinya setelah turunnya ayat ini, di mana ayat ini diturunkan pada tahun kesembilan. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ mengutus Ali رضي الله عنه bersama Abu Bakar رضي الله عنه untuk menyeru kepada orang-orang musyrik untuk tidak melakukan haji setelah tahun ini, dan agar tidak melakukan thawaf dengan telanjang. Jadi, Allah memberlakukan dan memutuskannya sebagai suatu syari'at.

Imam Abu 'Amr al-Auza'i berkata: "'Umar bin 'Abdul 'Aziz رضي الله عنه memutuskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani dilarang memasuki masjid-masjid kaum muslimin." Yang mana larangan ini diikuti dengan penyertaan firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis."*

Atha' berkata: "Semua wilayah tanah haram adalah masjid." Berdasarkan firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ﴾ *"Maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini."* Ayat ini juga menunjukkan, bahwa orang musyrik itu najis, seperti yang tersebut dalam hadits shahih, "orang yang beriman itu tidak najis."

Adapun berkaitan dengan apakah badan orang musyrik itu najis. Maka jumhur ulama berpendapat bahwa badan dan dzat mereka tidak najis, karena Allah ﷻ membolehkan kaum muslimin memakan makanan orang-orang Ahli Kitab.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan jika kamu khawatir akan menjadi miskin, maka Allah akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya."* Muhammad bin Ishaq berkata: "Hal ini karena orang-orang berkata: 'Pasar kita akan mati, dagangan kita akan merugi, dan kita akan kehilangan apa yang dulu kita dapatkan dari keuntungan.'"

Maka Allah menurunkan:

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ إِن شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ. قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang

diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." Yakni, pengganti dari apa yang kamu khawatirkan itu. Jadi, Allah menggantinya dengan kewajiban jizyah dari setiap orang Ahli Kitab.

Begitu juga yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Qatadah, adh-Dhahhak, dan lain-lain.

﴿ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui."* Yakni, terhadap apa yang bermanfaat bagimu. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yakni, dalam memberikan perintah dan larangan, karena Allah adalah Dzat yang Mahasempurna tindakan dan firman-Nya, yang Mahaadil dalam penciptaan dan titah-Nya. Oleh karena itu Allah menggantikan semua pendapatan itu dengan harta jizyah yang diambil dari orang-orang ahli *dzimmah* (penduduk non Muslim yang tinggal di negara Islam).

Firman-Nya:

﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan (tidak pula kepada) hari akhir, tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta tidak mengikuti agama yang benar, dari kalangan orang-orang Ahli Kitab, hingga mereka memberikan jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."

Jadi, pada waktu yang sama, karena kekafiran mereka terhadap Nabi Muhammad ﷺ, mereka juga sama sekali tidak beriman kepada para Rasul sebelumnya dan *risalah* yang dibawanya, akan tetapi apa yang mereka lakukan hanyalah mengikuti pendapat, hawa nafsu, dan nenek moyang mereka, bukan karena keberadaannya sebagai sebuah syari'at dan agama Allah. Jika saja mereka benar-benar mengimani ajaran agama yang sedang mereka peluk, tentunya hal itu menjadikan mereka beriman kepada Muhammad ﷺ, karena semua Nabi memberitakan kedatangannya dan memerintahkan untuk mengikutinya. Maka ketika Muhammad ﷺ telah datang dan mereka mengingkarinya, diketahui bahwa mereka berpegang teguh dengan syariat para Nabi terdahulu bukan karena syariat tersebut berasal dari Allah, akan tetapi karena mengikuti kehendak dan hawa nafsu mereka saja. Oleh karena itu keimanan mereka terhadap para Nabi terdahulu sia-sia belaka, karena mereka tidak beriman kepada pemimpin dan penutup para Nabi, Nabi paling mulia dan paling sempurna, untuk itu Allah berfirman:

﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta tidak mengikuti agama yang benar, dari kalangan orang-orang Ahli Kitab."

Ayat ini adalah ayat pertama kali yang memerintahkan kaum Muslimin memerangi Ahli-Kitab.

Setelah urusan kaum musyrikin mulai mencair, dan berbagai kelompok masuk ke dalam agama Islam, dan Jazirah Arabia mulai stabil, maka Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memerangi orang-orang Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani. Ini terjadi pada tahun 9 Hijriyah. Untuk itu Rasulullah ﷺ mempersiapkan diri untuk memerangi bangsa Romawi. Rasulullah ﷺ menyeru para sahabatnya untuk bersiap-siap, dan mengirim utusan ke daerah-daerah pinggiran kota untuk mengajak mereka agar bersiap-siap dan seruan itu mendapat sambutan yang sangat memuaskan, sehingga terkumpullah pasukan sejumlah kurang lebih 30.000 personil. Sebagian orang penduduk Madinah dan kaum munafikin yang ada di sekitarnya serta manusia lainnya tidak ikut berperang. Peristiwa ini terjadi pada saat sulitnya pangan dan kemarau panjang serta panas yang sangat terik.

Rasulullah ﷺ dengan pasukannya berangkat menuju ke negeri Syam untuk memerangi pasukan Romawi, ketika sampai di Tabuk, pasukan Islam singgah selama 20 hari. Setelah itu Rasulullah ﷺ beristikharah untuk kembali ke Madinah. Karena kondisi pasukan yang sudah mulai lemah, maka pada tahun itu juga Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah. -Sebagaimana yang akan dijelaskan mendatang Insya Allah-.

Ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat, bahwa jizyah itu tidak dipungut kecuali dari orang-orang Ahli Kitab dan semisalnya seperti orang-orang Majusi, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ memungut jizyah dari orang-orang Majusi Hajar." Pendapat ini dianut oleh Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad -dalam riwayatnya yang masyhur-.

Sedangkan Abu Hanifah berpendapat: "Jizyah dipungut dari semua non muslim yang bukan Arab, kecuali dari orang-orang Ahli Kitab." Sementara Imam Malik berpendapat: "Diperbolehkan memungut jizyah dari semua orang kafir, Ahli Kitab, Majusi, penyembah berhala dan lain-lain.

Perbandingan dan pemaparan dalil-dalil yang menjadi sandaran pendapat-pendapat ini tidak kami bahas di sini. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ ﴾ *"Hingga mereka menyerahkan jizyah."* Yakni, manakala mereka tidak mau masuk Islam. ﴿ عَن يَدٍ ﴾ *"Dengan patuh."* Yakni, dengan ketundukan dan kekalahan bagi mereka. ﴿ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾ *"Sedang mereka dalam keadaan tunduk."* Yakni hina dan rendah. Oleh karena itulah tidak diperbolehkan memberikan wibawa kepada orang-orang ahli dzimmah di atas kaum muslimin. Mereka harus dalam keadaan merasa kecil

dan terhina, seperti yang dijelaskan dalam *shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ، وَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِـــيْ طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَـــى أَضْيَقِهِ).

"Janganlah kamu memulai mengucap salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika kamu menjumpai seorang dari mereka di suatu jalan, maka desaklah mereka ke tempat yang paling sempit."

Oleh karena itulah Amirul Mukminin, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ memberikan syarat-syarat yang mana riwayat ini sudah masyhur, dalam upaya membuat mereka merasa kecil, rendah dan terhina.

Seperti yang diriwayatkan oleh para Imam Huffazh, dari riwayat 'Abdurrahman bin Ghanim al-Asy'ari, ia berkata: Aku mengirimkan surat kepada 'Umar ﷺ, ia memberikan perjanjian damai kepada orang-orang Nasrani dari penduduk Syam: "Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Sebuah surat untuk hamba Allah, 'Umar Amirul Mukminin, dari orang-orang Nasrani kota ini dan ini. Sesungguhnya ketika kalian datang kepada kami, kami meminta jaminan keamanan untuk diri, anak, harta dan pemeluk agama kami. Kalian mensyaratkan agar kami tidak membangun tempat peribadatan baru di daerah kami, tidak memperbaiki yang rusak, dan menonaktifkan tempat peribadatan yang menjadi rute jalan orang-orang Islam. Kami tidak boleh melarang seorang muslim pun singgah di gereja kami siang atau malam hari. Pintu gereja harus selalu terbuka untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Kita diharuskan menjamu kaum muslimin yang berada dalam perjalanan selama tiga hari. Gereja dan rumah kami tidak diperbolehkan menjadi tempat persembunyian mata-mata, atau yang menipu kaum muslimin. Kami tidak diperbolehkan mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak kami. Tidak boleh menampakkan kesyirikan dan menyeru kepadanya. Tidak boleh melarang kerabat kami yang hendak memeluk Islam. Harus menghormati orang Islam. Diharuskan mengutamakan orang Islam yang hendak duduk dalam suatu majelis. Tidak diperbolehkan menyerupai orang-orang Islam dalam pakaian, tutup kepala, sandal, model sisiran rambut. Tidak boleh berbicara dengan bahasa kaum muslimin. Tidak memakai sebutan yang dipergunakan oleh kaum muslimin. Tidak boleh menggunakan pelana ketika berkendaraan. Tidak boleh membawa senjata. Tidak boleh menuliskan kata-kata Arab pada cincin kami. Tidak menjual khamr. Kami diharuskan memendekkan rambut bagian depan. Kami harus selalu mengenakan pakaian seragam kami dan selalu mengenakan ikat pinggang khusus kami. Tidak diperbolehkan memperlihatkan salib di gereja-gereja, dan tidak boleh memperlihatkan salib atau kitab suci kami di jalan-jalan dan pasar-pasar kaum muslimin. Kami tidak diperbolehkan memukul lonceng gereja, kecuali seringan mungkin. Tidak boleh meninggikan suara kami ketika membaca kitab suci kami di gereja di hadapan orang-orang Islam. Kami tidak boleh menjadi utusan. Tidak boleh

meninggikan suara ketika ada pengikut kami yang meninggal. Kami tidak boleh menyalakan lampu di jalan-jalan dan di pasar-pasar kaum muslimin. Tidak boleh mengubur jenazah kami di pemakaman kaum muslimin. Kami tidak diperbolehkan mengambil budak sahaya sebagaimana diperbolehkan bagi kaum muslimin. Kami harus mempermudah urusan kaum muslimin, dan tidak boleh mengganggu privasi mereka."

Ia berkata: "Ketika surat itu sampai ke tangan 'Umar, ia menambahkan beberapa hal, kami tidak diperbolehkan memukul seorang pun dari kaum muslimin. Syarat kami ini berlaku bagi diri kami dan warga agama kami, serta kami terima sebagai pengganti rasa aman. Jika kami melanggar persyaratan tersebut, maka kami tidak mendapatkan perlindungan lagi, dan boleh kami diperlakukan sebagai para penentang."

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ
ٱبْنُ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾
ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ
وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا
وَٰحِدًا لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Orang-orang Yahudi berkata: "'Uzair itu putera Allah," dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putera Allah." Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allahlah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? (QS. 9:30) *Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb) al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah yang Mahaesa; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain (Dia). Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.* (QS. 9:31)

Ini adalah dorongan dari Allah ﷻ terhadap orang-orang beriman untuk memerangi orang-orang kafir dari Yahudi dan Nasrani, karena ucapan mereka yang kurang ajar, di mana mereka telah berbohong atas nama Allah. Orang Yahudi mengatakan, bahwa 'Uzair adalah anak Allah, Mahasuci Allah dari

dusta itu, sementara kesesatan orang-orang Nasrani sangat jelas. Oleh karena itulah Allah mendustakan dua kelompok ini.

Allah berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَاهِهِمْ ﴾ *"Itu adalah ucapan mereka dengan lisan mereka."* Yakni, tidak ada landasan bagi ucapan mereka itu selain kebohongan dan perselisihan mereka. ﴿ يُضَـٰهِـُٔونَ ﴾ *"Mereka meniru."* Yakni, menyerupai. ﴿ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ ﴾ *"Perkataan orang-orang kafir sebelumnya."* Yakni, dari umat-umat sebelum mereka, di mana mereka telah tersesat sebagaimana generasi sebelumnya, ﴿ قَـٰتَلَهُمُ اللهُ ﴾ *"Dilaknati Allahlah mereka."* Ibnu 'Abbas berkata, "Allah melaknat mereka." ﴿ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴾ *"Bagaimana mereka sampai berpaling?"* Yakni, bagaimana mereka ingkar dari kebenaran dan berpaling pada kebathilan.

Firman-Nya, ﴿ اتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَـٰرَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ ﴾ *"Mereka telah menjadikan orang-orang alimnya dan para rahib sebagai rabb-rabb selain Allah, begitu juga dengan al-Masih bin Maryam."* Imam Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Jarir meriwayatkan melalui beberapa jalur dari 'Adi bin Hatim ﷺ bahwa ketika sampai kepadanya dakwah Rasulullah ﷺ, ia lari ke negeri Syam, di mana pada zaman Jahiliyah ia telah masuk ke dalam agama Nasrani. Lalu saudara perempuan dan sejumlah orang dari kaumnya tertangkap dan menjadi tawanan di tangan kaum muslimin. Kemudian Rasulullah ﷺ melepaskan saudara perempuannya dan pulang menemuinya. Lalu perempuan tersebut memberikan dorongan agar 'Adi memeluk Islam dan datang kepada Rasulullah ﷺ. Lalu 'Adi pun datang ke Madinah. Pada saat itu 'Adi adalah ketua suku Thai'. Ayahnya adalah Hatim ath-Thai' yang terkenal dengan sikap dermawannya. Ketika ia datang ke Madinah, semua orang membicarakannya. Ia menjumpai Rasulullah ﷺ dengan mengenakan kalung salib yang terbuat dari perak.

Saat itu Rasulullah ﷺ membaca ayat: ﴿ اتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَـٰرَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللهِ ﴾ *"Mereka telah menjadikan orang-orang alimnya dan para rahib sebagai rabb-rabb selain Allah."* Ia berkisah, maka aku berkata: "Mereka tidak beribadah kepadanya. Maka Rasulullah ﷺ mengatakan: 'Ya, para rahib itu mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, lalu mereka mengikutinya. Itulah bentuk beribadah kepadanya.'" Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَـا عَدِيُّ مَا تَقُوْلُ؟ أَيَضُرُّكَ أَنْ يُقَـالَ اللهُ أَكْبَرُ؟ فَهَلْ تَعْلَمُ شَيْـئًا أَكْبَرُ مِنَ اللهِ مَا يَضُرُّكَ؟ أَيَضُرُّكَ أَنْ يُقَالَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ؟ فَهَلْ تَعْلَمُ إِلٰهًا غَيْرَ اللهِ؟

"Wahai 'Adi, apa yang engkau katakan? Apakah engkau merasa terganggu jika diucapkan Allahu Akbar? Apakah engkau mengetahui sesuatu yang lebih besar daripada Allah, yang dapat memberikan mudharat kepadamu. Apakah engkau merasa terganggu jika diucapkan tiada Ilah selain Allah? Apakah engkau mengetahui Ilah selain Allah?"

Kemudian Rasulullah ﷺ mengajaknya untuk masuk Islam, lalu ia pun masuk Islam dan menyaksikan kesaksian yang benar. Ia berkata: "Aku benar-

benar melihat wajahnya ceria berseri-seri." Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya orang-orang Yahudi itu dimurkai dan orang-orang Nasrani itu tersesat."

Demikian juga yang dikatakan oleh Hudzaifah bin al-Yaman, 'Abdullah bin 'Abbas dan lain-lain dalam menafsirkan: ﴿ اتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ ﴾ *"Mereka telah menjadikan orang-orang alimnya dan para rahib sebagai rabb-rabb selain Allah."* Sesungguhnya mereka mengikuti para rahib mereka atas apa yang mereka halalkan dan yang mereka haramkan.

As-Suddi berkata: "Mereka meminta nasehat dari para pemimpin mereka dan berpaling dari Kitabullah, oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا أُمِرُوْا إِلاَّ لِيَعْبُدُوْا إِلَهًا وَاحِدًا ﴾ *"Dan mereka tidak diperintahkan, melainkan beribadah kepada Ilah yang satu."* Yakni, yang jika mengharamkan sesuatu, maka itulah yang haram. Apa yang dihalalkan, maka itulah yang halal. Apa yang disyari'atkan, maka itulah yang diikuti. Dan apa yang diputuskan, maka itulah yang dilaksanakan."

﴿ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴾ *"Tiada Ilah selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* Yakni, Mahatinggi dan Mahasuci dari sekutu, tandingan, rekan, lawan dan anak. Tiada Ilah selain Allah dan tiada Rabb selain Dia.

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai. (QS. 9:32) *Allahlah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya".* (QS. 9:33)

Allah ﷻ berfirman, bahwa orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin dan Ahli Kitab itu, ﴿ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللهِ ﴾ *"Ingin memadamkan cahaya*

Allah." Yakni, petunjuk dan agama yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dengan hanya menempuh cara debat dan kebohongan. Usaha mereka itu seperti orang yang ingin memadamkan sinar matahari atau cahaya bulan dengan tiupan mulut, jadi tidak mungkin berhasil. Begitu juga dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, mesti sempurna dan menang.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman berkaitan dengan tujuan dan keinginan mereka itu, ﴿ وَيَأْبَى اللهُ إِلاَّ أَن يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir membencinya."* Orang kafir adalah orang yang menutupi sesuatu. Dari sinilah waktu malam dinamai kafir, karena waktu malam menutupi segala sesuatu, dan petani juga dinamai kafir karena petani menutupi benih-benih dalam tanah, seperti firman-Nya, ﴿ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ﴾ *"Tanaman-tanamannya mengagumkan para petani."* (QS. Al-Hadiid: 20).

Kemudian Allah berfirman, ﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ ﴾ *"Allahlah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar."* Petunjuk adalah berita kebenaran, iman yang shahih dan ilmu yang bermanfaat yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, adapun agama yang benar adalah amal perbuatan yang shahih dan bermanfaat di dunia dan di akhirat.

﴿ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ﴾ *"Untuk dimenangkan-Nya atas semua agama."* Yakni, terhadap semua agama, seperti yang disebutkan dalam hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَسَيَبْلُغُ مُلْكُ أُمَّتِي مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا).

"Sesungguhnya Allah telah menghimpunkan untukku bumi, timur dan baratnya. Dan kekuasaan umatku akan mencapai wilayah yang dihimpunkan untukku."[19]

Sementara itu, Muslim berkata dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللاَّتَ وَالْعُزَّى).

"Tidak bergeser waktu malam dan siang, sehingga Latta dan 'Uzza disembah."

Aku berkata: "Ya Rasulullah, aku mengira ketika Allah menurunkan, ﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ ﴾ *"Allahlah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar,"* bahwa ia telah sempurna." Beliau ﷺ bersabda:

(إِنَّهُ سَيَكُونُ مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللهُ ﷻ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ رِيحًا طَيِّبَةً فَيَتَوَفَّى كُلَّ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيَبْقَى مَنْ لاَ خَيْرَ فِيْهِ فَيَرْجِعُوْنَ إِلَى دِيْنِ آبَائِهِمْ).

[19] HR. Muslim dalam kitab *al-Fitan*.

"Sesungguhnya akan terjadi setelah itu, apa yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Allah mengirim angin baik, lalu mematikan setiap orang yang di hatinya terdapat iman meskipun hanya sebesar biji sawi. Sehingga tinggallah orang-orang yang tidak memiliki kebaikan sama sekali, lalu mereka kembali kepada agama nenek moyang mereka."

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلۡأَحۡبَارِ وَٱلرُّهۡبَانِ
لَيَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۗ
وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ
ٱللَّهِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٖ ﴿٣٤﴾ يَوۡمَ يُحۡمَىٰ عَلَيۡهَا فِي نَارِ
جَهَنَّمَ فَتُكۡوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمۡ وَجُنُوبُهُمۡ وَظُهُورُهُمۡۖ هَٰذَا مَا
كَنَزۡتُمۡ لِأَنفُسِكُمۡ فَذُوقُواْ مَا كُنتُمۡ تَكۡنِزُونَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang bathil, dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, (QS. 9:34) *pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu dibakarnya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."* (QS. 9:35)

As-Suddi berkata: "*Al-ahbar* adalah pendeta dari kalangan orang-orang Yahudi, dan *ar-ruhban* adalah pendeta dari kalangan orang-orang Nasrani." Dan memang benar, bahwa *ahbar* adalah orang-orang alim dari kalangan orang-orang Yahudi, seperti dalam firman-Nya: ﴿ لَوْلاَ يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ﴾ *"Mengapa para rahib dan ruhban itu tidak melarang mereka dari perkataan bohong dan memakan makanan yang haram?"* (QS. Al-Maaidah: 63).

Dan *ruhban* (pendeta) adalah para ahli ibadah dari kalangan orang-orang Nasrani, sementara *al-qissisun* (uskup) adalah orang alim mereka, seperti

yang difirmankan oleh-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا ﴾ *"Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat qissisun dan ruhban."* (QS. Al-Maidah: 82).

Maksudnya, suatu peringatan akan bahaya para ulama *su'* (orang alim yang mengajak kepada keburukan) dan para ahli ibadah yang salah jalan, seperti yang dikatakan oleh Sufyan bin 'Uyainah: "Barangsiapa di antara ulama kita yang rusak akhlaknya, maka mereka menyerupai orang-orang Yahudi. Dan barangsiapa di antara para ahli ibadah kita yang rusak akhlaknya, maka mereka menyerupai orang-orang Nasrani."

Dalam hadits shahih disebutkan:

(لَتَرْكَبُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ).

"Kamu akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kamu secara pas (serupa/ persis)."

Para sahabat bertanya: "Yahudi dan Nasrani?" Rasulullah ﷺ menjawab: "(فَمَنْ؟) Lantas siapa?"

Dalam satu riwayat disebutkan: "Orang-orang Persia dan Romawi?" Rasulullah ﷺ menjawab: "(فَمَنِ النَّاسُ إِلاَّ هَؤُلاَءِ) Siapa lagi orangnya selain mereka?"[20]

Jadi, ini adalah peringatan bagi kita untuk tidak *bertasyabbuh* (serupa) dengan mereka baik dalam ucapan atau perbuatan.

Untuk itu Allah berfirman, ﴿ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ *"Benar-benar (mereka) memakan harta orang dengan jalan yang bathil, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah."* Hal itu karena mereka memakan harta dunia dengan mengorbankan agama dan dengan sarana jabatan mereka. Seperti halnya para orang alim Yahudi pada zaman Jahiliyah, dimana mereka mempunyai kedudukan di masyarakat dan mendapatkan pajak serta sumbangan dari rakyat. Ketika Rasulullah ﷺ diutus, mereka tetap dalam kesesatan dan kekafiran karena tidak mau kehilangan jabatan mereka, maka Allah ﷻ menghapus ketamakan mereka dengan cahaya kenabian dan menggantinya dengan kehinaan dan kerendahan serta mereka akan mendapatkan amarah dan murka dari Allah ﷻ.

Firman-Nya, ﴿ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ *"Dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah."* Yakni, di samping memakan makananan yang haram, mereka juga menghalangi manusia dari mengikuti kebenaran, mencampur kebenaran dengan kebathilan dan berpura-pura di hadapan para pengikut mereka sebagai orang-orang yang menyeru kepada kebaikan, padahal perbuatan mereka tidak seperti apa yang mereka teriakkan. Mereka adalah para penyeru yang mengajak ke dalam api neraka dan di hari Kiamat tidak akan mendapat pertolongan.

---

[20] Hadits ini tidak saya temukan dalam kitab-kitab hadits secara lafzhi, akan tetapi secara maknawi hadits ini sejalan dengan hadits-hadits shahih. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلاَ يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak, dan tidak menafkahkannya di jalan Allah."* Mereka adalah jenis ketiga dari golongan orang-orang yang dipandang oleh masyarakat (tokoh masyarakat). Dimana masyarakat akan membutuhkan para ulama, para ahli ibadah dan orang-orang kaya. Jika tiga kelompok manusia ini rusak, maka rusaklah (keadaan) masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Ibnu al-Mubarak:

وَهَلْ أَفْسَدَ الدِّيْنَ إِلاَّ الْمُلُوْكُ * وَأَحْبَارُ سُوْءٍ وَرُهْبَانُهَا

Dan agama itu tidaklah menjadi rusak, melainkan karena perbuatan para raja,
ulama su' dan para pendeta.

Sedangkan yang dimaksud dengan *al-kanzu*, Imam Malik berkata dari 'Abdullah bin Dinar, dari Ibnu 'Umar: "Adalah harta yang tidak ditunaikan zakatnya."

Ats-Tsauri dan yang lainnya berkata, dari 'Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, ia berkata: "Harta yang dikeluarkan zakatnya, maka tidak termasuk *al-kanzu*, meskipun berada di bumi yang ketujuh, sedangkan harta yang tidak terlihat dan tidak dikeluarkan zakatnya, maka harta tersebut termasuk *al-kanzu*." Hal ini juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Jabir dan Abu Hurairah secara *mauquf* dan *marfu'*.

Berkaitan dengan hal ini, 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Harta yang dikeluarkan zakatnya, maka tidak termasuk *al-kanzu* meskipun terpendam dalam tanah dan harta yang tidak dikeluarkan zakatnya, maka harta tersebut termasuk *al-kanzu*, di mana pemiliknya akan di setrika dengan api, meskipun berada di muka bumi."

Al-Bukhari meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Khalid bin Aslam, ia berkata, kami keluar bersama 'Abdullah bin 'Umar, lalu ia berkata: "Ini (adalah) sebelum diturunkannya perintah zakat, lalu ketika perintah zakat diturunkan, Allah menjadikannya sebagai pembersih harta." Begitu juga dengan apa yang dikatakan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dan 'Arak bin Malik: "Ayat tersebut telah *dinasakh* (dihapus) oleh firman Allah, ﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً ﴾ *'Ambillah zakat dari sebagian harta-harta mereka.'* (QS. At-Taubah 103)."

Sa'id bin Muhammad bin Ziyad berkata dari Abi Umamah, bahwa ia berkata: "Hiasan pedang termasuk *al-kanzu*, aku tidak mengatakan kepadamu kecuali apa yang kudengar dari Rasulullah ﷺ."

Firman-Nya:

﴿ يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴾

"Pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.'" Yakni, dikatakan kepada mereka perkataan ini sebagai cercaan dan penghinaan terhadap mereka, seperti dalam firman-Nya:
﴿ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ. ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴾ *"Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.*[21]*"* (QS. Ad-Dukhaan: 48-49). Yakni, ini adalah sebagai balasan atas perbuatan tersebut dan inilah yang kamu timbun untuk dirimu.

Untuk itulah dikatakan: "Barangsiapa yang mencintai sesuatu dan lebih mengutamakannya daripada taat kepada Allah, niscaya ia akan di siksa dengan sesuatu tersebut. Dan manakala mereka itu lebih mengutamakan pengumpulan harta daripada keridhaan Allah, maka mereka disiksa dengan harta tersebut." Sebagaimana Abu Lahab -semoga laknat Allah selalu menyertainya-, ia selalu memusuhi Rasulullah ﷺ, sementara sang isteri membantunya, maka pada hari Kiamat, perempuan tersebut akan menjadi siksa baginya. Di mana di lehernya terdapat tali dari sabut, yakni ia mengumpulkan kayu-kayu neraka lalu dilemparkan kepada suaminya. Ini semua agar siksa tersebut akan terasa lebih menyakitkan, jika datang dari orang yang membantunya di dunia. Sebagaimana halnya dengan harta-harta ini, manakala lebih disukai oleh pemiliknya, maka harta tersebut akan lebih membahayakannya di akhirat. Ia akan dibakar (dipanaskan) di atas harta-harta itu di dalam neraka dengan panas yang tidak terbayang dahsyatnya, dahi, lambung dan punggung mereka disetrika, *wallahu a'lam.*

Al-Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata dari Tsauban, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ تَرَكَ بَعْدَهُ كَنْزًا مُثِّلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيْبَتَانِ يَتْبَعُهُ وَيَقُوْلُ وَيْلَكَ مَا أَنْتَ؟ فَيَقُوْلُ أَنَا كَنْزُكَ الَّذِيْ تَرَكْتَهُ بَعْدَكَ وَلاَ يَزَالُ يَتْبَعُهُ حَتَّى يُلْقِمَهُ يَدَهُ فَيَقْضِمُهَا ثُمَّ يَتْبَعُهَا سَائِرَ جَسَدِهِ.)

"Barangsiapa yang meninggalkan harta timbunan, maka pada hari Kiamat harta tersebut akan berbentuk sesosok makhluk buas yang bertaring, yang akan terus mengikutinya. Orang tersebut berkata kepadanya: 'Kurang ajar, siapa kamu?' Ia menjawab: 'Aku adalah harta timbunanmu yang kamu tinggalkan.' Ia terus mengikutinya hingga melahap dan mengunyah tangan orang tersebut, lalu diikuti dengan seluruh badannya."

---

[21] Ucapan ini merupakan ejekan baginya[-ed].

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *shahih*nya, dari hadits Yazid, dari Sa'id. Asal-muasal hadits ini terdapat dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, dari riwayat Abi az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abi Hurairah ﷺ.

Dan disebutkan dalam *shahih Muslim* dari hadits Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ رَجُلٍ لاَ يُؤَدِّي زَكَاةَ مَالِهِ إلاَّ جُعَلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبْهَتُهُ وَظَهْرُهُ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ ثُمَّ يُرَى سَبِيْلُهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ.)

"Tidak seorang pun yang tidak mengeluarkan zakat hartanya, kecuali pada hari Kiamat ia dibuatkan lempengan-lempengan dari api lalu disetrikakan pada lambung, dahi dan punggungnya. Yaitu pada hari yang ukurannya sama dengan 50.000 tahun, hingga diputuskanlah urusan para hamba, lalu diperlihatkanlah kepadanya jalannya, apakah ke surga atau ke neraka."

Dan ia menyebutkan kelanjutan hadits ini.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Bukhari berkata dari Hushain, dari Zaid bin Wahb, ia berkata: "Aku menemui Abu Dzar, di ar-Rabdzah dan bertanya: 'Apa yang menjadikanmu berada ditempat ini?' Ia menjawab: 'Ketika itu kami berada di Syam, lalu aku membaca: ﴿ وَالَّذِيـنَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلاَ يُنفِقُونَهَا فِـي سَبِيلِ اللهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak, dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah mereka akan adanya siksa yang pedih."* Maka Mu'awiyah berkata: 'Yang demikian ini tidak ditujukan kepada kita, tapi hanya ditujukan kepada Ahli Kitab.' Aku berkata: 'Ini ditujukan kepada kita dan kepada mereka.'" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari hadits 'Ubaid bin al-Qasim, dari Hushain, dari Zaid bin Wahb, dari Abi Dzar ﷺ. Ia menyebutkan hadits tersebut dengan tambahan: "... hingga perselisihan antara kami berdua semakin tajam. Maka ia mengirim surat kepada 'Utsman ﷺ yang mengadukan perkaraku. Lalu 'Utsman ﷺ mengirim surat kepadaku, agar aku datang kepadanya. Lalu aku datang kepadanya. Ketika aku sampai di kota Madinah, orang-orang mengikutiku seakan mereka belum pernah melihatku. Hal itu aku adukan kepada 'Utsman ﷺ, ia berkata kepadaku: 'Bergeserlah sedikit!' Aku menjawab: 'Demi Allah, aku tidak akan mundur dari apa yang pernah aku katakan.'"

Diantara pendapat Abu Dzar ﷺ adalah, haramnya menyimpan harta yang melebihi pemberian nafkah kepada keluarga. Ia fatwakan hal ini, sekaligus menyeru dan memberikan dorongan untuk melaksanakan fatwa ini. Ia juga bersikap keras kepada orang yang tidak menerima fatwa tersebut. Sehingga Mu'awiyah mencegahnya, akan tetapi ia tetap bersikukuh dengan pendapatnya. Mu'awiyah khawatir kalau hal ini akan berdampak negatif terhadap masyarakat,

maka ia mengadukannya kepada Amirul Mukminin, 'Utsman رضي الله عنه, agar memanggilnya. Kemudian 'Utsman meminta agar ia datang ke Madinah dan ia di tempatkan di Rabdzah sendirian. Dan di tempat inilah ia wafat, ketika itu masih dalam masa pemerintahan 'Ustman رضي الله عنه. Mu'awiyah pernah mengujinya untuk mengetahui apakah ucapan Abu Dzar itu sesuai dengan perbuatannya. Ia mengutus seseorang untuk memberikan 1000 dinar kepada Abu Dzar رضي الله عنه, maka Abu Dzar رضي الله عنه langsung menginfakkanya. Kemudian setelah itu Mu'awiyah mengutus si pembawa dinar tersebut kepada Abu Dzar dan berkata: "Sesungguhnya kemarin aku diutus Mu'awiyah kepada orang lain tapi aku keliru, oleh karena itu kembalikanlah dinar yang seperti demikian." Abu Dzar berkata: "Dinar tersebut telah diinfakkan. Jika nanti aku memiliki harta, akan aku ganti."

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya ia berkata: "Sesungguhnya ayat ini berlaku secara umum."

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Dzar:

(مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِي مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا يَمُرُّ عَلَيَّ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ دِيْنَارٌ أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ.)

"Aku tidak suka jika aku memiliki emas sebesar (gunung) Uhud dan setelah lewat tiga hari aku masih memiliki sebagiannya, kecuali satu dinar yang aku simpan untuk membayar hutang."[22]

Hal inilah *-wallahu a'lam-* yang menjadikan Abu Dzar berpendapat seperti itu.

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ
خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ
فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً
كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ 

[22] HR. Al-Bukhari dalam kitab *ar-Riqaq*, akan tetapi dengan lafazh: "Dan aku (masih) memiliki satu dinar darinya kecuali sesuatu."

Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Allah menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah menganiaya dirimu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya dan ketahuilah, bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. 9:36)

Imam Ahmad berkata, Isma'il telah bercerita kepada kami, Ayyub telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Sirin memberitahu kami, dari Abi Bakrah, bahwasanya Nabi ﷺ menyampaikan khutbah pada saat haji, seraya bersabda:

(أَلاَ إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلاَثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.)

"Ketahuilah, bahwa zaman berputar seperti keadaannya pada saat Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, empat di antaranya adalah bulan-bulan suci, tiga berurutan; Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram, serta Rajab Mudharr yang berada di antara Jumadi dan Sya'ban."

Setelah itu beliau ﷺ bertanya: (أَيُّ يَوْمٍ هٰذَا) "Hari apa ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Lalu beliau terdiam, hingga kami mengira beliau akan menamainya dengan nama yang lain. Beliau ﷺ berkata: (أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ) "Bukankah (ini) hari penyembelihan hewan kurban?" Kami menjawab: "Ya."

Kemudian beliau bertanya: (أَيُّ شَهْرٍ هٰذَا؟) "Bulan apa ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau terdiam hingga kami mengira beliau akan menamainya dengan nama yang lain. Beliau ﷺ bertanya: (أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ؟) "Bukankah (ini) bulan Dzulhijjah?" Kami menjawab: "Ya."

Kemudian beliau ﷺ bertanya: (أَيُّ بَلَدٍ هٰذَا؟) "Negeri apa ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau terdiam hingga kami mengira beliau akan menamainya dengan nama yang lain. Beliau bertanya: (أَلَيْسَتِ الْبَلْدَةَ؟) "Bukankah negeri ini (negeri Haram)?" Kami menjawab: "Ya." Beliau ﷺ bersabda:

(فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ -وَأَحْسِبُهُ قَالَ- وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا فِي شَهْرِكُمْ هٰذَا فِي بَلَدِكُمْ هٰذَا. وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ أَلاَ لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ ضُلاَّلاً يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ أَلاَ لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ فَلَعَلَّ مَنْ يَبْلُغُهُ يَكُوْنُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ.)